Buku Guru

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

SMP
KELAS
IX

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi Revisi -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
vi, 266 hlm : ilus.; 25 cm.

Untuk SMP Kelas IX
ISBN 978-602-282-286-8 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-289-9 (jilid 3)

1. Katolik -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

282

Penulis : Lorensius Atrik Wibawa dan Yohan Sulisdwiyanta
Nihil obstat : FX. Adisusanto SJ
14 Agustus 2014
Imprimatur : Mgr. John Liku Ada
21 Agustus 2014
Penelaah : Didi Sunardi, Matias Endar Suhendar, dan Vinsensius Darmin
Pe-*review* : Toddy
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemendikbud

Cetakan Ke-1, 2015
ISBN 978-602-282-009-3
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Arial, 12 pt.

Kata Pengantar

Pantaslah kita semua bersyukur kepada Allah yang Mahakuasa atas terbitnya buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang telah direvisi dan diselaraskan sesuai perkembangan Kurikulum 2013.

Agama terutama bukanlah soal mengetahui mana yang benar atau yang salah. Tidak ada gunanya mengetahui tetapi tidak melakukannya, seperti dikatakan oleh Santo Yakobus: “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26). Demikianlah, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Begitulah Kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan siswa berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama peserta didik yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Untuk itu, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Nilai-nilai karakter itu digali dan diserap dari pengetahuan agama yang dipelajari para siswa itu dan menjadi penggerak dalam pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku anak didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidup mereka secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-

rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. Selaras dengan itu, pendidikan agama Katolik secara khusus bertujuan membangun dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang semakin mencerminkan diri mereka sebagai gambar Allah, sebab demikianlah “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia” (Kejadian 1:27). Sebagai makhluk yang diciptakan seturut gambar Allah, manusia perlu mengembangkan sifat cinta kasih dan takut akan Allah, memiliki kecerdasan, keterampilan, pekerti luhur, memelihara lingkungan, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. [Sigit DK: 2013]

Buku pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Akan tetapi, pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang dituju. Pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Di dalamnya dirancang urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, buku ini menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya untuk memahami dan menjalankan ajaran iman Katolik.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, siswa didorong untuk mempelajari agamanya melalui pengamatan terhadap sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Lebih-lebih untuk usia remaja perlu ditantang untuk kritis sekaligus peka dalam menyikapi fenomena alam, sosial, dan seni budaya.

Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian

ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi kreativitas guru untuk memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan dengan tempat di mana buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas ajaran iman Katolik berterima kasih kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas kerja sama yang baik selama ini mulai dari proses penyusunan kurikulum hingga penulisan buku teks pelajaran ini.

Koordinator Tim Penulis Buku

Komisi Kateketik KWI

Daftar Isi

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan anak, pendidikan memiliki tempat dan peran yang amat strategis. Melalui pendidikan, anak dibantu dan distimulasi agar dirinya tumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara utuh. Begitu juga dalam kehidupan beragama dan beriman, pendidikan iman mempunyai peran dan tempat yang utama. Meskipun perkembangan hidup beriman pertama-tama merupakan karya Allah yang menyapa dan membimbing anak menuju kesempurnaan hidup berimannya, namun manusia dapat membantu perkembangan hidup beriman anak dengan menciptakan situasi yang memudahkan semakin erat dan mesranya hubungan anak dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan iman tidak dimaksudkan untuk mencampuri secara langsung perkembangan hidup beriman anak yang merupakan suatu misteri, tetapi untuk menciptakan situasi dan iklim kehidupan yang membantu serta memudahkan perkembangan hidup beriman anak.

Pendidikan pada umumnya merupakan hak dan kewajiban utama dan pertama orang tua. Demikian pula dengan pendidikan iman, orang tualah yang memiliki hak dan kewajiban pertama dan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anaknya. Pendidikan iman pada awalnya harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat, dan lingkungan di mana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai di keluarga perlu diperkembangkan lebih lanjut dalam kebersamaan dengan jemaat yang lain.

Perkembangan iman dilakukan pula dengan bantuan pastor, katekis dan guru agama. Negara mempunyai kewajiban untuk menjaga dan memfasilitasi agar pendidikan iman dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan iman masing-masing. Salah satu bentuk dan pelaksanaan pendidikan iman adalah pendidikan iman yang dilaksanakan secara formal dalam konteks sekolah yang disebut pelajaran agama.

Dalam konteks agama Katolik, pelajaran agama di sekolah dinamakan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang merupakan salah satu realisasi tugas dan perutusannya untuk menjadi

pewarta dan saksi Kabar Gembira Yesus Kristus. Melalui Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, siswa dibantu dan dibimbing agar semakin mampu memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran agama Katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural demi terwujudnya persatuan nasional.

Dengan kata lain, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan membangun hidup beriman Kristiani siswa. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yang memiliki keprihatinan tunggal terwujudnya Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, yaitu situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesatuan, serta kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan.

B. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli, dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman siswa semakin diperteguh.

C. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa

penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, serta kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Keempat aspek yang dibahas secara lebih mendalam sesuai tingkat kemampuan pemahaman siswa adalah sebagai berikut.

1. **Pribadi Peserta Didik**
   Ruang lingkup ini membahas tentang pemahaman diri sebagai pria dan wanita yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan dalam berelasi dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.
2. **Yesus Kristus**
   Ruang lingkup ini membahas tentang bagaimana meneladani pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
3. **Gereja**
   Ruang lingkup ini membahas tentang makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari.
4. **Masyarakat**
   Ruang lingkup ini membahas secara mendalam tentang hidup bersama dalam masyarakat sesuai firman/sabda Tuhan, ajaran Yesus dan ajaran Gereja.

E. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik melalui proses 5M yaitu, mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengomunikasikan. Meski menjadi salah satu ciri Kurikulum 2013, pendekatan ini bukanlah merupakan pendekatan satu-satunya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dan pola pembelajaran yang lain sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Selain pendekatan saintifik, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan kateketis sebagai ciri pembelajarannya. Pendekatan kateketis berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan sebagai pembentuk karakter peserta didik.

Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri peserta didik, jika ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama katolik. Tahapan proses pendekatan kateketis adalah 1) Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan, 2) Menggumuli fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci, 3) Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

F. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang perlu dimiliki setiap siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas IX adalah sebagai berikut:

Kompetisi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Beriman pada Allah yang menyelamatkan semua orang,yang ditanggapi dengan beriman dan beragama 1.2 Bersyukur atas Gereja Katolik sebagai persekutuan dalam mewujudkan praktek hidup beriman kristiani. 1.3 Bersyukur atas hak dan kewajiban sebagai umat beriman kristiani

Kompetisi Inti	Kompetensi Dasar
	1.4 Bersyukur atas pelbagai bentuk pelayanan Gereja di tengah masyarakat. 1.5. Bersyukur atas keluhuran martabat hidup manusia 1.6. Beriman pada Allah yang mengajarkan kejujuran dan keadilan 1.7. Bersyukur atas keutuhan alam ciptaan 1.8. Bersyukur atas persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain 1.9. Bersyukur atas kesempatan untuk meraih cita-cita 1.10. Bersyukur atas Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Disiplin menjalankan hidup beriman dan beragama sebagai tangggapan atas iman akan Allah yang menyelamatkan semua orang. 2.2 Bertanggung jawab dalam praktik hidup beriman kristiani. 2.3 Bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai umat beriman kristiani

Kompetisi Inti	Kompetensi Dasar
	2.4 Peduli dalam kehidupan di tengah masyarakat 2.5 Peduli terhadap martabat luhur hidup manusia. 2.6 Jujur dan adil dalam bertindak 2.7 Bertanggung jawab untuk memelihara keutuhan alam ciptaan. 2.8 Toleransi terhadap penganut agama dan kepercayaan lain 2.9 Percaya diri dalam upaya meraih cita-cita 2.10 Peduli pada Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat sebagai panggilan hidup
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami tentang Allah yang senantiasa berusaha menyelamatkan semua orang, yang ditanggapi dengan beriman dan beragama 3.2 Memahami praktik hidup beriman kristiani dalam Gereja Katolik 3.3 Memahami ajaran Gereja dan Kitab Suci tentang hak dan kewajiban umat beriman kristiani

Kompetisi Inti	Kompetensi Dasar
	3.4 Memahami latarbelakang dan tujuan, serta pelbagai bentuk pelayanan Gereja di tengah masyarakat 3.5 Memahami sikap dan pandangan Gereja tentang keluhuran martabat hidup manusia 3.6 Memahami ajaran Gereja tentang kejujuran dan keadilan 3.7 Memahami sikap dan pandangan Gereja atas berbagai keprihatinan tentang keutuhan alam ciptaan dan usaha yang dilakukan. 3.8 Memahami ajaran Gereja tentang persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain 3.9 Memahami pandangan masyarakat dan Gereja tentang pentingnya cita-cita. 3.10 Memahami Sakramen Perkawinan dan Sakramen imamat sebagai panggilan hidup

Kompetisi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori	4.1 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/ menulis refleksi/ membuat slogan/ membuat kliping) yang berkaitan dengan beragama dan beriman. 4.2 Melakukan aktivitas (misalnya mengucapkan doa syahadat/menuliskan refleksi/ menyusun doa/ mengikuti kegiatan di lingkungan) yang berkaitan dengan praktik hidup beriman kristiani. 4.3 Melakukan aktivitas (misalnya membuat jurnal/ menuliskan refleksi/ merencanakan kegiatan) yang berkaitan dengan kegiatan dalam hidup menggereja. 4.4 Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan kembali/ malakukan wawancara/ menulis refleksi/ membuat kliping) yang berkaitan tokoh katolik yang terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. 4.5 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/menuliskan refleksi/ membuat slogan/ membuat aksi) yang berkaitan dengan martabat luhur hidup manusia.

Kompetisi Inti	Kompetensi Dasar
	4.6 Melakukan aktivitas (misalnya membuat motto/ menuliskan refleksi/ menyusun doa/ /membuat kliping) yang berkaitan dengan kejujuran dan keadilan. 4.7 Melakukan aktivitas (misalnya menanam pohon/ membuat biopori/ membuat motto/ menuliskan refleksi) yang berkaitan dengan keutuhan alam ciptaan. 4.8 Melakukan aktivitas (misalnya berkunjung ke rumah ibadah agama lain/ menuliskan refleksi/ melakukan wawancara pada tokoh agama) yang berkaitan dengan persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain 4.9 Melakukan aktivitas (misalnya merencanakan masa depan/ menuliskan refleksi/ menyusun doa) yang berkaitan dengan upaya meraih cita-cita 4.10 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa untuk imam/ menuliskan refleksi/ melakukan wawancara) yang berkaitan dengan sakramen perkawinan dan sakramen imamat.

Bab I

Orang Beriman Menanggapi Karya Keselamatan Allah

Allah ”yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang” (Kisah Para Rasul 17:25), Allah itu tidak tinggal tersembunyi, tetapi berkenan menyatakan diri kepada manusia. Allah menyatakan diri kepada manusia dalam pertemuan pribadi. Dalam pertemuan itu, Allah tidak hanya memperkenalkan diri-Nya, tetapi juga menyingkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya. Manusia diajak bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan-Nya. Keselamatan itu tidak lain dari kesatuan Allah dengan manusia. Manusia menanggapi kebaikan dan kemurahan Allah yang dengan penuh cinta telah mengundangnya untuk hidup bersama-Nya dengan iman. Iman berarti jawaban atas panggilan Allah, penyerahan diri kepada Allah. Dalam iman, manusia menempatkan Allah sebagai sumber keselamatan sejati dan menanggapinya dengan beragama dan beriman. Dalam iman Kristiani, keselamatan itu terlaksana sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus. Dalam bab ini, kita akan mempelajari tentang Orang Beriman Menanggapi Karya Keselamatan Allah yang terdiri atas beberapa tema sebagai berikut.

A. Allah adalah Sumber Keselamatan yang Sejati

B. Beragama sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah

C. Beriman sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah

D. Beriman Kristiani

E. Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat

F. Maria Teladan Hidup Beriman

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

A. Allah adalah Sumber Keselamatan yang Sejati

Kompetensi Dasar

1.1 Beriman pada Allah yang menyelamatkan semua orang,yang ditanggapi dengan beriman dan beragama

2.1 Disiplin menjalankan hidup beriman dan beragama sebagai tangggapan atas iman akan Allah yang menyelamatkan semua orang.

3.1 Memahami tentang Allah yang senantiasa berusaha menyelamatkan semua orang, yang ditanggapi dengan beriman dan beragama

4.1 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/menulis refleksi/ membuat slogan/ membuat kliping) yang berkaitan dengan beragama dan beriman.

Indikator

1. Menjelaskan bahwa manusia membutuhkan Allah
2. Merumuskan pandangan tentang sumber-sumber keselamatan yang ada dalam masyarakat
3. Menerangkan bahwa Allah sumber keselamatan sejati
4. Menceritakan pengalaman dikasihi Allah
5. Menjelaskan salah satu cara Allah menyelamatkan manusia dalam Kitab Suci (Kejadian 1-2)
6. Mengimani bahwa Yesus adalah tanda Kasih Allah paling agung

Bahan Kajian

1. Pandangan masyarakat tentang sumber-sumber keselamatan sejati
2. Allah sebagai sumber keselamatan sejati
3. Kisah Para Rasul 17:16-34

Sumber Belajar

1. Alkitab
2. KWI, 1996, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta: Kanisius
3. Bintang Nusantara dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid* Yesus kelas IX, Yogyakarta, Kanisius
4. Wharton, Paul. J., 111 *Cerita& Perumpamaan Bagi Para Pengkotbah dan Guru*, Kanisius: Yogyakarta, 1994

Pendekatan

Kateketis,Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Setiap manusia selalu menginginkan keselamatan dalam hidupnya dan tidak seorang pun menginginkan hidupnya celaka. Berbagai usaha manusia dilakukan untuk mempertahankan hidupnya. Bagi orang beriman, kerinduan untuk memperoleh keselamatan itu berdasar pada iman akan Allah sebagai sumber keselamatan yang utama dan terutama. Sejak semula, Allah menghendaki agar hidup manusia selamat. Keselamatan itu ditujukan kepada semua manusia tanpa melihat latar belakang, suku atau kelompok tertentu karena di hadapan Allah, semua manusia adalah sama. Semua manusia berharga di mata Allah.

Sejak semula Allah berkehendak menyelamatkan manusia bahkan semua ciptaan-Nya melalui berbagai cara dan berbagai kesempatan. Kesadaran akan Allah yang berkehendak menyelamatkan manusia dan segala ciptaan-Nya seharusnya semakin mendorong manusia untuk semakin dekat dengan kehendak Allah. Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari yang kita jumpai, banyak orang pada zaman sekarang ini hidupnya semakin menjauh dari kehendak Allah bahkan beranggapan hidup dapat dijalani tanpa Allah. Banyak orang tidak lagi mengandalkan Allah sebagai satu-satunya sumber keselamatan. Kita dapat menemukan berbagai macam pandangan tentang sumber-sumber keselamatan. Beberapa pandangan tentang sumber keselamatan misalnya sebagai berikut.

1. Keselamatan bersumber pada barang duniawi

   Keselamatan hidup diukur dari kemampuan seseorang mengumpulkan harta benda atau barang-barang duniawi. Harta benda duniawi menjadi jaminan keselamatan hidup. Orang yang

memiliki anggapan seperti ini akan berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan harta benda dengan menghalalkan segala macam cara bahkan dengan cara menentang kehendak Allah. Mereka merasa tidak membutuhkan Allah lagi karena segala sesuatu di dunia ini dapat diatasi dengan harta yang dimilikinya.

2. Keselamatan bersumber pada kekuatan gaib

Dalam dunia modern ini kita masih menjumpai masyarakat yang menggantungkan keselamatan pada kekuatan gaib. Coba kita amati beberapa media cetak, pasti kita akan menemukan iklan yang menawarkan keselamatan hidup dengan menggunakan media benda-benda atau kalimat-kalimat tertentu yang dianggap mampu menjamin keselamatan hidup karena memiliki kekuatan gaib. Benda-benda atau mantra-mantra yang menyimpan kekuatan gaib ini dihormati dan dipuja dengan cara disimpan di tempat khusus, bahkan dengan upacara-upacara tertentu dengan korban sajian agar kekuatannya tidak hilang. Kekuatan gaib ini dianggap mampu menjauhkan malapetaka, memberikan rasa aman, dan memberikan jaminan keselamatan hidup. Kekuatan gaib dipuja sebagai sumber keselamatan sehingga kehendak Allah dilupakan.

3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber keselamatan

Ada sebagian orang beranggapan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber keselamatan. Mereka menggantungkan hidupnya pada kemajuan ilmu kedokteran dan alat-alat kesehatan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang kedokteran dan kesehatan semakin memberikan rasa aman terhadap hidupnya. Dengan kemajuan itu mereka merasa dapat memperpanjang usia hidupnya, mereka mulai lupa bahwa hidup dan mati adalah milik Allah. Tak ada seorang pun yang dapat melawan kehendak Allah.

Mereka lupa bahwa Allah-lah yang memiliki kuasa atas hidup dan mati seseorang. Tak ada seorang pun yang mampu menghalangi Allah untuk memanggil kembali ciptaan-Nya ke dalam pangkuan-Nya.

Benarkah semua itu dapat dijadikan sumber keselamatan sejati? Bagaimana dengan pandangan kita sebagai orang beriman?

Sebagai orang beriman kita harus meyakini bahwa Allah adalah sumber keselamatan sejati. Tidak ada kekuatan lain yang menyelamatkan selain kekuatan Allah sendiri.

Mari kita perhatikan beberapa kutipan teks Kitab Suci atau dokumen Gereja berikut ini, agar kita semakin yakin bahwa Allah merupakan satu-satunya sumber keselamatan sejati bagi hidup kita sekarang maupun yang akan datang.

1. "Aku, Akulah Tuhan dan tidak ada juru selamat selain dari pada-Ku." (Yesaya 43:11).
2. "…tidak ada Allah selain dari pada-Ku! Allah yang adil dan Juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku." (Yesaya 45:21).
3. "Tetapi Aku adalah TUHAN, Allahmu sejak di tanah Mesir; engkau tidak mengenal allah kecuali Aku, dan tidak ada juruselamat selain dari Aku." (Hosec 13:4).
4. "Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya." (1Timotius 4:10).
5. "Allah yang esa, Juruselamat kita oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dia adalah kemuliaan, kebesaran, kekuatan dan kuasa sebelum segala abad dan sekarang dan sampai selama-lamanya. Amin." (Yudas 1:25)
6. "Allah yang sama adalah penyelamat dan Pencipta, Tuhan sejarah manusia dan sejarah keselamatan." (GS 41)

Dari beberapa kutipan teks di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah adalah sumber keselamatan sejati. Dan kita harus percaya Allah adalah Pencipta, awal dari segala kehidupan dan sekaligus menjadi tujuan hidup setiap ciptaan. Dia adalah Alpha dan Omega, Awal dan akhir. Sebagai orang beriman kita harus percaya bahwa karya penyelamatan Allah tetap berlangsung dari dulu hingga sekarang. Kita bisa bernapas dan hidup sampai sekarang itulah bukti karya keselamatan Allah yang dapat kita nikmati. Namun seringkali manusia tidak menyadari karya keselamatan Allah dalam dirinya. Itulah sebabnya Allah kerap kali menyatakan diri-Nya kepada manusia, sebagaimana pernah dilakukan kepada bangsa Israel. Berulang kali Allah menyatakan hal

itu dalam berbagai kesempatan, misalnya saat bangsa Israel berada di pembuangan. Penderitaan yang dialami dalam masa pembuangan kerap kali membuat bangsa Israel tidak percaya kepada Allah, mereka menganggap seolah-olah Allah tidak peduli. Namun, Allah terus menerus menyatakan kepeduliannya terhadap keselamatan mereka dengan bertindak menolong mereka.

Demikian juga dengan diri kita, ada begitu banyak tanda kasih Allah yang dapat kita rasakan dalam hidup kita. Allah telah memberikan napas kehidupan dan juga menciptakan alam semesta yang indah dan kaya untuk menunjang kelangsungan hidup kita. Allah juga memberikan orang tua kepada kita, saudara, guru dan sesama yang peduli pada perkembangan hidup kita. Bukti terbesar kasih Allah yang menyelamatkan umat manusia adalah dengan mengutus Putera-Nya sendiri, Yesus Kristus untuk menebus dosa-dosa manusia.

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yohanes 3:16).

Namun kenyataannya tidak semua orang mau menanggapi karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Sejak kehadiran-Nya, Yesus sudah mengalami berbagai macam penolakan. Masih banyak orang yang tidak percaya dan tidak mau menerima Yesus sebagai Juru Selamat. Penolakan manusia berpuncak pada peristiwa penyaliban Yesus di Golgota. Penolakan manusia terhadap karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus tidak menghalangi kehendak Allah yang ingin menyelamatkan umat manusia sepanjang masa. Karya penyelamatan Allah itu tetap berlangsung sampai sekarang dilanjutkan oleh para pengikut-Nya melalui berbagai karya pelayanan Gereja-Nya yang kudus. Semua itu menjadi tanda karya keselamatan Allah yang harus kita syukuri yaitu dengan menyerahkan hidup kita sepenuhnya kepada kehendak Allah. Bagi kita orang Katolik, terlibat secara langsung dan berperan aktif dalam perayaan-perayaan sakramen menjadi sarana bagi kita menghayati kehadiran Allah yang menyelamatkan. Mengikuti perayaan-perayaan sakramen harus disadari bukan karena menunaikan kewajiban semata, tetapi kita menimba kembali sumber hidup. Maka kita harus selalu mengikuti perayaan-perayaan sakramen dengan penuh iman. Selain dengan mengikuti perayaan-perayaan sakramen, kita juga dapat menghayati kehadiran Allah melalui doa dan

melalui sabda-Nya dalam Kitab Suci. Karena Allah telah mengasihi kita dan berkehendak menyelamatkan kita maka kita juga harus mampu menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan bagi sesama melalui berbagai macam karya belas kasih seperti yang dilakukan oleh ibu Teresa.

Dalam melaksanakan tugas pelayanannya bagi orang-orang yang sakit, cacat dan mereka yang tersingkir di Calcuta, India, ibu Teresa melayani dengan penuh kasih tanpa memandang perbedaan. Baginya semua manusia adalah anak-anak Allah yang harus dikasihi secara total dengan penuh pengorbanan. Kita juga dapat menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan dengan misalnya membantu teman kita yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menjenguk dan mendoakan teman yang sakit, atau menyisihkan sebagian yang kita miliki untuk berbela rasa pada orang-orang yang miskin dan teraniaya dalam hidupnya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

(Guru mengajak siswa untuk hening masuk dalam suasana doa)

Allah Bapa Yang Mahakasih,

kami bersyukur atas segala kemurahan-Mu.

Bukalah hati dan pikiran kami,

agar melalui proses pembelajaran ini,

Kami semakin menyadari,

Bahwa Engkaulah Allah, satu-satunya sumber keselamatan

Sebagai awal dan tujuan hidup kami.

Dengan perantaraan Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.

Amin.

Langkah 1

Memahami bahwa Manusia Selalu Membutuhkan Allah dalam Hidupnya

1. Guru mengajak siswa untuk menyimak cerita yang berjudul "Kerinduan" dan mengamati gambar tentang sumber keselamatan yang ada dalam masyarakat.

Kerinduan

Ada seorang pemuda yang mendekati seorang pertapa dengan permintaan, "Tunjukkan kepadaku bagaimana saya dapat menemukan Allah"

Orang kudus itu bertanya, "Berapa besar kerinduanmu ini?".

Orang muda itu menjawab, "Lebih dari apa pun di dunia ini".

Pertapa itu membawa orang muda itu ke tepi sebuah danau dan mereka masuk ke dalam air danau sampai air danau mencapai leher. Kemudian pertapa itu mengangkat tangannya dan menekan kepala orang muda ke dalam air. Orang muda itu berjuang dengan susah payah, tetapi pertapa itu tidak melepaskannya sampai dia hampir tenggelam.

Ketika mereka kembali ke tepi danau, orang kudus itu bertanya kepada anak muda itu, "Anakku, ketika kamu berada di dalam air, apa yang kamu inginkan lebih dari segala yang lain?". Tanpa ragu orang muda itu menjawab,"Udara".

"Baik, ketika engkau ingin menemukan Allah seperti kamu menginginkan udara, maka matamu akan terbuka terhadap keajaiban Allah."

Sumber: Wharton, Paul. J., 111 Cerita & Perumpamaan Bagi Para Pengkotbah dan Guru, Kanisius: Yogyakarta, 1994

Contoh-contoh Sumber Keselamatan yang keliru dalam Masyarakat

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.1
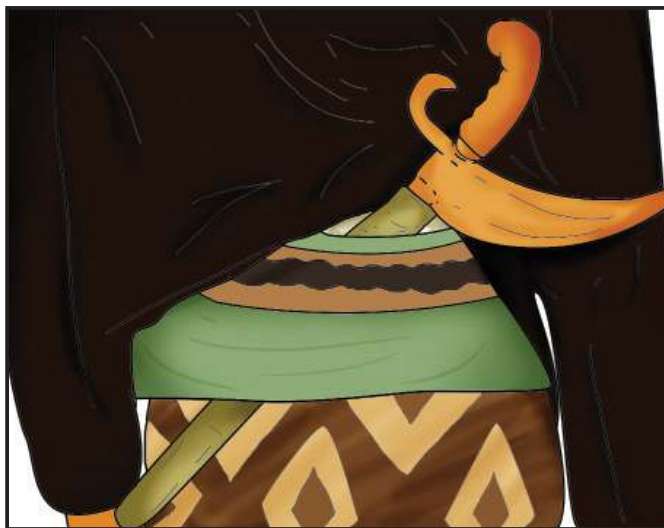
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.2

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.3

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.4

2. Setelah menyimak cerita dan mengamati gambar, siswa diberi kesempatan untuk merenungkan apa yang diamati, yang kemudian mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan tentang pesan yang terkandung dalam cerita maupun gambar tersebut berkaitan dengan sumber-sumber keselamatan yang dipahami oleh manusia.
3. Bersama siswa, guru merangkum pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.
4. Guru memandu siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirangkum bersama.
5. Selanjutnya, guru dapat memberikan penegasan dengan pokok-pokok penegasan sebagai berikut:
   a. Cerita di atas mengandung pesan, bahwa idealnya kebutuhan manusia akan Allah bagaikan kebutuhan manusia akan udara untuk bernafas agar dia dapat hidup. Tanpa udara yang masuk ke dalam tubuhnya manusia tak berdaya, bahkan mati.
   Kebutuhan akan Allah seharusnya merupakan kebutuhan mengalahkan kebutuhan lainnya, sebab tanpa Allah manusia tidak dapat hidup. Tetapi kenyataannya seringkali tidak demikian. Banyak orang baru merasa membutuhkan Allah pada saat-saat ia mengalami penderitaan atau kesusahan, pada saat manusia menginginkan sesuatu, atau pada saat ia mengalami situasi tidak berdaya dan tak ada lagi yang

dapat diandalkan dalam hidupnya. Sedangkan pada saat senang atau hidup enak, manusia lebih sering lupa akan Allah. Maka tak mengherankan bila dalam masa-masa ujian sekolah banyak remaja yang tadinya tidak pernah ke gereja menjadi rajin ke gereja, atau yang tadinya tidak pernah berdoa menjadi rajin berdoa.
Tentu saja hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang buruk. Minimal dari peristiwa semacam itu kita memperoleh gambaran bahwa manusia membutuhkan Allah.

b. Dalam masyarakat masih dapat kita temukan orang yang berpandangan bahwa sumber keselamatan terdapat pada harta benda duniawi. Harta benda duniawi dianggap menjadi jaminan keselamatan hidup. Orang yang memiliki anggapan seperti ini akan berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan harta benda dengan menghalalkan segala macam cara, bahkan dengan cara menentang kehendak Allah. Mereka merasa tidak membutuhkan Allah lagi karena segala sesuatu di dunia ini dapat diatasi dengan harta yang dimilikinya. Selain itu keselamatan juga dianggap bersumber pada kekuatan gaib.
Coba kita amati beberapa media cetak, pasti kita akan menemukan iklan yang menawarkan keselamatan hidup dengan menggunakan media benda-benda atau kalimat-kalimat tertentu yang dianggap mampu menjamin keselamatan hidup karena memiliki kekuatan gaib. Benda-benda atau mantra-mantra yang menyimpan kekuatan gaib ini dihormati dan dipuja dengan cara menyimpan di tempat khusus, bahkan dengan upacara-upacara tertentu dengan korban sajian agar kekuatannya tidak hilang. Kekuatan gaib ini dianggap mampu menjauhkan malapetaka, memberikan rasa aman dan memberikan jaminan keselamatan hidup. Kekuatan gaib dipuja sebagai sumber keselamatan sehingga kehendak Allah dilupakan.
Selain itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sumber keselamatan. Mereka menggantungkan hidupnya pada kemajuan ilmu kedokteran dan alat-alat kesehatan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang kedokteran dan kesehatan semakin memberikan rasa aman terhadap hidupnya. Bagaimana dengan diri kita sebagai orang beriman? Benarkah kita sudah menyerahkan hidup kita kepada Allah sebagai sumber keselamatan sejati?

Langkah 2

Memahami bahwa Allah Sebagai Sumber Keselamatan Sejati

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dengan saksama kutipan teks Kisah Para Rasul 17:16-34.

Paulus di Atena
(Kisah Para Rasul 17:16-34)

[16]Sementara Paulus menantikan mereka di Atena, sangat sedih hatinya karena ia melihat, bahwa kota itu penuh dengan patung-patung berhala. [17] Karena itu di rumah ibadat ia bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, dan di pasar setiap hari dengan orang-orang yang dijumpainya di situ.

[18]Dan juga beberapa ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa bersoal jawab dengan dia dan ada yang berkata: “Apakah yang hendak dikatakan si peleter ini?” Tetapi yang lain berkata: “Rupa-rupanya ia adalah pemberita ajaran dewa-dewa asing.” Sebab ia memberitakan Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitan-Nya. [19]Lalu mereka membawanya menghadap sidang Areopagus dan mengatakan: “Bolehkah kami tahu ajaran baru mana yang kauajarkan ini? [20]Sebab engkau memperdengarkan kepada kami perkara-perkara yang aneh. Karena itu kami ingin tahu, apakah artinya semua itu.” [21] Adapun orang-orang Atena dan orang-orang asing yang tinggal di situ tidak mempunyai waktu untuk sesuatu selain untuk mengatakan atau mendengar segala sesuatu yang baru. [22] Paulus pergi berdiri di atas Areopagus dan berkata: “Hai orang-orang Atena, aku lihat, bahwa dalam segala hal kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa. [23]Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu. [24]Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, [25]dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia

kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang.

[26]Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, [27]supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. [28]Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga.

[29]Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir, bahwa keadaan Ilahi sama seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia.

[30]Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat. [31]Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati." [32]Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek, dan yang lain berkata:

"Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu." [33]Lalu Paulus pergi meninggalkan mereka. [34]Tetapi beberapa orang laki-laki menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya juga Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka.

2. Guru meminta siswa masuk dalam kelompok diskusi untuk memperdalam kutipan Kisah Para Rasul 17:16-34, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut.
    a. Bagaimana orang-orang Atena memahami sumber keselamatan hidupnya?
    b. Bagaimana sikap Paulus melihat hal itu? Dan apa yang dilakukannya?

c. Bagaimana tanggapan orang-orang Atena terhadap pewartaan Paulus?
d. Bagaimana pandanganmu tentang sumber keselamatan sejati bagi hidupmu? Mengapa?
e. Bagaimana caranya kita dapat menjadi duta karya keselamatan Allah bagi sesama?

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka yang kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:

   a. Kepercayaan orang-orang Atena terhadap patung-patung berhala yang diyakini memiliki kekuatan gaib di mana dianggap mampu melindungi hidup mereka, membuat sedih hati Paulus. Sikap orang-orang Atena tersebut juga dapat kita temukan dalam masyarakat kita dewasa ini yang menggantungkan hidupnya pada berhala-berhala bentuk yang lain, seperti, mendewakan barang-barang duniawi, memuja benda dan mantra-mantra yang dianggap memiliki kekuatan gaib, serta menomor satukan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan menyerahkan hidupnya kepada kehendak Allah.

   b. Allah adalah sumber keselamatan sejati. Dan kita harus percaya Allah adalah Pencipta, awal dari segala kehidupan dan sekaligus menjadi tujuan hidup setiap ciptaan. Dia adalah Alpha dan Omega, Awal dan Akhir. Sebagai orang beriman kita harus percaya bahwa karya penyelamatan Allah tetap berlangsung dari dulu hingga sekarang. Kita dapat bernapas dan hidup sampai sekarang itulah bukti karya keselamatan Allah yang dapat kita nikmati.

   c. Bukti terbesar kasih Allah yang menyelamatkan umat manusia adalah dengan mengutus Putera-Nya sendiri, Yesus Kristus untuk menebus dosa-dosa manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh 3:16).

d. Kita dapat menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan dengan misalnya membantu teman kita yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menjenguk dan mendoakan teman yang sakit, menyisihkan sebagian yang kita miliki untuk berbela rasa pada orang-orang yang miskin dan teraniaya dalam hidupnya.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).

Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anakku yang terkasih…

Allah kita sungguh baik hati,

Karena kasih-Nya kita diciptakan dengan martabat yang luhur.

Karena kebaikan-Nya pula kita masih dapat menikmati napas kehidupan sampai hari ini.

Kita juga diberi orang tua yang penuh perhatian, selalu mendampingi dan membimbing kita.

Saudara dan, guru kita juga dihadirkan untuk membantu kita dalam mengarungi perjalanan hidup.

Bagaimana kita menyikapi kebaikan Allah semua itu? Sudahkah kita menyerahkan hidup kita kepada kehendak Allah?

Terkadang kita melupakan Allah ketika kita mengalami kesenangan, namun kita merasa membutuhkan ketika kita mengalami kesusahan.

Saat menjelang ujian, kita ingat Allah dan ketika lulus kita larut dalam kegembiraan dan melupakan Allah.

Seharusnya sebagai orang beriman, dalam setiap kesempatan harus selalu menyandarkan hidup kita kepada Allah sebagai sumber keselamatan sejati.

Marilah kita hening sejenak…

Kita renungkan semua kebaikan Allah dalam hidup kita… (hening beberapa saat)

Sekarang secara perlahan-lahan bukalah matamu

Tuliskan dalam buku catatanmu rencana yang hendak kamu lakukan agar hidupmu selalu dekat dengan Allah.

Doa

Allah, Bapa Yang Kekal,
Engkaulah asal dan tujuan hidup kami.
Kami bersyukur atas segala rahmat yang telah Engkau limpahkan.
Dampingilah hidup kami, agar tidak berpaling dari hadapan-Mu.
Biarlah kami hanya berpasrah kepada-Mu,
dan menyandarkan hidup kami seutuhnya kepada kuasa kehendak-Mu.
Sebab bagi kami, Engkaulah satu-satunya sumber keselamatan sejati.
Hanya kepada-Mu lah kami bersandar, sekarang dan sepanjang segala abad.
Dengan perantaraan Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

B. Beragama Sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah

Kompetensi Dasar

1.1 Beriman pada Allah yang menyelamatkan semua orang, yang ditanggapi dengan beriman dan beragama.
2.1 Disiplin menjalankan hidup beriman dan beragama sebagai tanggapan atas iman akan Allah yang menyelamatkan semua orang.
3.1 Memahami tentang Allah yang senantiasa berusaha menyelamatkan semua orang, yang ditanggapi dengan beriman dan beragama.
4.1 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/menulis refleksi/ membuat slogan/membuat kliping) yang berkaitan dengan beragama dan beriman.

Indikator

1. Menjelaskan makna hidup beragama
2. Menjelaskan hal-hal baik yang diperoleh jika manusia menghayati hidup beragama dengan baik dan benar
3. Menyebutkan hal-hal negatif yang ditimbulkan jika manusia tidak menghayati nilai-nilai hidup beragama dan dengan benar
4. Menjelaskan macam-macam ungkapan beragama yang ada di masyarakat
5. Menjelaskan ajaran Gereja tentang agama dan beragama menurut Injil Lukas 18:9-14
6. Menghayati hidup beragama yang benar menurut Yesus Kristus
7. Membuat doa permohonan demi kerukunan hidup beragama di Indonesia

Bahan Kajian

1. Tempat-tempat ibadah orang beragama
2. Alasan orang memeluk agama
3. Hidup beragama yang benar
4. Nostra Aetate art 1
5. Injil Matius 5:17-48.

Sumber Belajar

1. Alkitab
2. KWI. 1996. *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta: Kanisius
3. Bintang Nusantara dkk, 2011. *Membangun Komunitas Murid* Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius
4. Margaretha Widayati DSK dkk, 2010. Pendidikan Agama Katolik kelas IX. Jakarta: Galaxi Puspa Mega
5. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya kekuatan yang gaib yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap kuasa illahi yang tertinggi ataupun Bapa. Kesadaran dan pengakuan itu meresapi kehidupan bangsa-bangsa tersebut dengan semangat religius yang mendalam. Demikian pula dengan nenek moyang kita sejak dahulu kala, bahkan jauh sebelum agama-agama besar dikenal, sudah ada upaya untuk mengungkapkan kepercayaan akan Allah yang menyelamatkan. Ungkapan kepercayaan itu dinyatakan dalam berbagai bentuk: mitos, upacara, dan sebagainya. Kita mengenalnya sebagai agama asli. Biasanya agama asli bersifat lokal, artinya hanya ada di wilayah tertentu. Di Indonesia banyak tersebar agama-agama asli, sebagian masih dianut oleh suku-suku tertentu, sebagian sudah

terpengaruh oleh agama-agama besar. Agama-agama yang terdapat di seluruh dunia pada umumnya dengan berbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia yang terus-menerus bertanya tentang makna hidupnya yang terdalam: “apakah manusia, mengapa manusia hidup, mengapa ada penderitaan dan kesusahan, mengapa manusia bisa sakit, apa akhir dari kehidupan ini, ke manakah sesudah kematian” dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci. Bagi manusia semua pertanyaan tersebut merupakan suatu misteri yang tak terjawab. Pada akhirnya, manusia mempercayakan seluruh hidupnya kepada penyelenggaraan Tuhan melalui agama yang dianutnya.

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Balai Pustaka 2001). Sedangkan Dr. Franz Dahler mengartikan “agama adalah hubungan manusia dengan sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi dari pada dia, dari mana dia merasa tergantung dan berusaha mendekatinya.” Kendati tidak mungkin memberi suatu definisi umum mengenai agama, terdapat sejumlah gejala atau unsur yang pada umumnya didapat pada agama-agama. Di bawah ini lima unsur yang dapat kita temukan pada agama-agama yang ada, yaitu:

1. Jemaat

   Yang pertama harus disebut adalah umat beragama sendiri. Umat beragama bukanlah kumpulan umat yang biasa. Yang mengikat mereka pada awalnya bukan organisasi, melainkan ikatan batin. Bagaimana ikatan batin itu digambarkan atau diterangkan, berbeda pada masing-masing agama. Biasanya umat beragama merasa dirinya dipersatukan bukan hanya atas inisiatif atau upaya para anggota. Tuhan sendirilah yang mempersatukan mereka.

2. Tradisi

   Unsur kedua ini luas sekali dan mencakup beberapa unsur yang lain. Umumnya semua agama mempunyai sejarah.

Khususnya sejarah awal dan tokoh-tokohnya, mempunyai arti yang khusus. Banyak agama mengenal nabi atau rasul atau pendiri agama.

Salah satu unsur tradisi yang sangat penting adalah ajaran yang diteruskan secara turun temurun. Ajaran itu pada umumnya mengandung tiga bidang: ajaran keselamatan, ajaran moral dan ajaran ibadat. Pada awalnya ajaran keselamatan mengenai Allah dan hubungan-Nya dengan manusia, kemudian mengenai sejarah dan organisasi, serta bagaimana melalui agama orang dapat bertemu dengan Allah dan diselamatkan. Ini merupakan bagian yang khusus untuk masing-masing agama. Ajaran moral sering bersifat lebih umum, karena mengambil alih banyak unsur dari kebiasaan etis masyarakat. Sebaliknya, ajaran mengenai ibadat biasanya sangat khusus dan kadang-kadang dipandang sebagai yang paling pokok. Tradisi ajaran itu biasanya diteruskan tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui buku-buku suci.

3. Ibadat

Walaupun ibadat ada dalam setiap agama, namun justru dalam ibadatlah nampak perbedaan antara agama. Ada yang melihat ibadat sebagai pertemuan antara Allah dan manusia. Ada juga yang membatasi ibadat pada ungkapan ketakwaan dan saling mengukuhkan iman. Ibadat adalah kegiatan manusia. Peraturan ibadat dan cara umat mengambil bagian dalam ibadat berbeda antara satu agama dengan agama yang lain.

4. Tempat Ibadat

Setiap agama memiliki tempat ibadat, sebutan, dan ciri yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya. Tempat ibadat dipandang sebagai tempat yang dikhususkan bagi pertemuan dengan Tuhan. Selain itu tempat ibadat dipandang sebagai tempat yang suci.

5. Petugas Ibadat

Sebenarnya petugas ibadat itu suci, karena ibadat yang dilayani olehnya bersifat suci. Dalam hal ini ada perbedaan-perbedaan besar antara para petugas ibadat dari pelbagai agama.

Hampir seluruh penduduk di dunia ini menganut agama tertentu. Perlu ditegaskan bahwa berbagai ungkapan yang menunjukkan bahwa manusia melakukan upacara, ibadat, dan sebagainya, memperlihatkan kepada kita bahwa manusia percaya akan Allah. Manusia percaya ada Pribadi yang luar biasa, yang kuat, yang jauh melebihi kemampuan manusia. Pribadi yang luar biasa itu sungguh misteri, sulit dijelaskan sepenuhnya oleh manusia, tetapi dirasakan kehadiran dan pengaruhnya dalam hidup manusia sehari-hari. Manusia merasa seolah-olah Pribadi luar biasa itu selalu ingin mendekati dan menyatakan diri kepada manusia, dan sekaligus mendorong manusia untuk membangun hubungan dengan-Nya. Itulah yang mendorong manusia beragama.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui alasan manusia menganut agama antara lain sebagai berikut.

1. Menemukan jawaban

   Manusia sering menghadapi berbagai pertanyaan yang sulit dipecahkan oleh kemampuan akal-budinya. Ada banyak pertanyaan berkaitan dengan hidup manusia itu sendiri, seperti: dari mana manusia berasal, mengapa ada penderitaan atau bencana di dunia ini, kemana manusia sesudah ia mati?, dan sebagainya. Ada pula pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang dilihat atau dialaminya, seperti: siapa yang mengatur gerak benda angkasa, sehingga dapat berjalan pada porosnya dan tidak bertabrakan, siapa yang memberi daya hidup sehingga dalam benda-benda yang kelihatan mati sekalipun sesungguhnya ada "kekuatan dan kehidupan" yang luar biasa (misalnya atom, yang kemudian dapat diolah jadi bom atom)?

2. Mencari perlindungan

   Dalam hidupnya manusia kerap kali merasa tidak berdaya, manusia seringkali menyadari kekuatan yang jauh lebih hebat dari dirinya. Kekuatan itu tampak dalam bentuk bencana, gejala alam, atau kejadian yang menimpa dirinya. Kekuatan tersebut dapat menghancurkan tetapi juga dapat sangat membantu. Perasaan tidak berdaya itulah yang mendorong manusia untuk meminta perlindungan terhadap kekuatan lain yang lebih hebat itu, dengan berlindung kepada kekuatan itu manusia juga merasakan keamanan.

3. Meneguhkan tata nilai

Dalam hidupnya manusia mau tidak mau harus berelasi dengan sesamanya. Dari pengalaman berhubungan dengan orang lain tersebut, baik dengan individu maupun kelompok, manusia menemukan ada nilai-nilai tertentu yang bersifat membangun dan ada juga yang sifatnya dapat merusak relasi itu sendiri. Nilai-nilai tersebut kemudian disebut nilai baik dan jahat atau benar dan salah. Dari pengalaman pula akhirnya manusia menghayati bahwa yang baik dan benar harus dilakukan, sedangkan yang jahat dan salah harus dihindarkan. Melalui agama, segala nilai yang baik dan benar itu dihayati sebagai yang dikehendaki Allah, sedangkan yang jahat dan salah dianggap berlawanan dengan kehendak Allah. Maka manusia yang dianggap baik adalah mereka yang melakukan yang baik dan benar.

4. Memuaskan kerinduan akan masa depan yang lebih baik

Dalam hidupnya manusia seringkali menemukan adanya kekacauan, penderitaan, sakit, bencana, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman membuat manusia resah, bahkan frustasi. Dalam pergumulan hidupnya manusia berpikir: Kalau Allah demikian mencintai manusia, pasti Allah tidak menghendaki semuanya itu terjadi terus menerus; kalau Allah mencintai manusia tentulah ada situasi lain yang dijanjikannya, yakni situasi dimana manusia dapat hidup dengan damai, tenteram, tanpa penderitaan, dan sebagainya. Hasil perenungan dan dialog dengan Allah, menghantar manusia pada pemahaman tentang surga (atau dengan istilah lainnya seperti Kerajaan Allah Nirwana, Moksa, dan sebagainya); serta pemahaman tentang kebalikannya, yakni neraka. Akhirnya konsep tentang surga dijadikan harapan masa depan, sedangkan neraka dijadikan hal untuk dihindari.

Latar belakang yang menjadi alasan orang beragama tersebut tentu saja akan sangat menentukan bagaimana orang menghayati agama yang dianutnya. Pada kenyataannya masih banyak orang yang masih menghayati agama yang dianutnya secara dangkal. Mereka mengaku sebagai orang beragama, namun hal itu hanya berlaku di KTP saja sebagai identitas. Dengan alasan tersebut, orang akan merasa aman karena diakui statusnya.

Hidup beragama yang benar harus didasarkan pada keyakinan bahwa Allah telah mencintai manusia. Dialah sumber cinta, penyelenggara kehidupan sehingga hidup beragama hendaknya mengarah pada hubungan yang semakin dekat dan mendalam dengan Allah.

Hubungan yang semakin dekat dan mendalam dengan Allah dapat dilaksanakan melalui praktik-praktik pelaksanaan ibadah sesuai agama yang dianutnya dan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak siswa untuk hening masuk dalam suasana doa.

Marilah berdoa:
Ya Allah Bapa, pencipta semua umat manusia dan alam semesta.
Engkau menghendaki semua umat manusia bahagia dalam rumah-Mu.
Sudilah Engkau membimbing semua putera-puteri-Mu,
meskipun dengan cara dan di tempat yang berbeda-beda.
Bantulah kami, untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama kami,
dan menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari,
agar dapat memperoleh keselamatan, sekarang dan selama-lamanya.
Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Langkah 1

Memahami macam-macam agama dan alasan manusia menganut agama

1. Guru mengajak siswa untuk mengamati gambar tempat-tempat beribadah agama-agama yang ada di Indonesia.
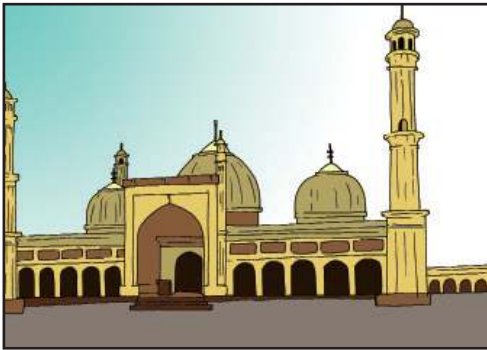
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.5

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.6

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.7

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.8

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.9

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.10

2. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar orang yang sedang beribadah. Setelah itu mereka diminta untuk merumuskan pertanyaan berkaitan dengan apa yang mereka amati. Guru dapat membantu membimbing siswa dalam membuat pertanyaan sampai pada pertanyaan mengapa manusia beragama?

3. Guru bersama siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.

Langkah 2

Menggali pandangan Kitab Suci untuk menemukan tentang ajaran penghayatan agama yang benar

1. Guru meminta siswa untuk membaca dan merenungkan ayat dari Kitab Suci berikut ini.

Perumpamaan tentang Orang Farisi dan Pemungut Cukai
Injil Lukas 18:9-14

Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini: [10] “Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai.

[11]Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; [12]aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. [13]Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini. [14]Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barang siapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan."

2. Guru meminta siswa masuk dalam kelompok diskusi untuk memperdalam kutipan Injil Lukas 18:9-14, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut.

   a. Apakah menurut siswa cara berdoa yang dilakukan oleh orang Farisi tersebut berkenan kepada Tuhan?
   b. Mengapa Yesus lebih berkenan pada doa seorang pemungut cukai?
   c. Apa perbedaan doa orang Farisi dengan doa pemungut cukai tersebut?
   d. Menurut pendapat siswa bagaimana seharusnya kita berdoa?
   e. Apakah doa-doa kita mencerminkan kehidupan keagamaan kita?

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka dan kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:

    a. Yesus mengkritik orang-orang Farisi, para pemuka agama dan ahli taurat yang seringkali merasa hidup keagamaannya lebih baik dibandingkan orang lain. Mereka menyombongkan dirinya dan menganggap orang lain hidup agamanya lebih rendah.

    b. Hidup beragama yang benar harus didasarkan pada keyakinan bahwa Allah telah mencintai manusia. Dialah sumber cinta, penyelenggara kehidupan sehingga hidup beragama hendaknya mengarah pada hubungan yang semakin dekat dan mendalam dengan Allah.

    c. Kita harus benar-benar mendalami ajaran agama kita, sehingga tidak jatuh pada pemahaman yang dangkal dan setengah-tengah. Kita juga harus bersikap kritis dalam menyikapi pandangan agama sendiri dan atau orang lain, dengan mengutamakan kehendak Allah sebagai ukuran kebenaran, sehingga kita dapat bersikap rendah hati di hadapan Allah dan sesama.

    d. Hidup beragama yang benar menuntut kita untuk menjalankan atau menerapkan agama kita dalam hidup sehari-hari. Agama harus dipahami, dihayati, dan dilaksanakan.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).

Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini.

Anak-anakku yang terkasih…

Untuk membantu meningkatkan hidup beragama, simaklah dan renungkan dengan baik cerita berikut ini:

Anak-anakku yang terkasih…
Hidup beragama yang benar menuntut kita untuk menghayati dan melaksanakan agama kita dalam kehidupan kita sehari-hari.
Apakah kita sudah menjalankan hidup agama kita dengan benar?
Apakah ajaran agama menjadi penuntun hidup kita sehari-hari?
Marilah kita renungkan semua itu dalam hati kita… *(hening sejenak).*
Sekarang bukalah mata kalian secara perlahan-lahan.
Semoga pelajaran kita hari ini bermanfaat dalam meningkatkan hidup beragama kita.

Iman Harus Dihayati

Seorang rabi dan seorang tukang pembuat sabun berjalan bersama-sama. Tukang sabun itu mengatakan, "Apa gunanya suatu agama? Lihat semua kesusahan dan kemalangan yang menimpa dunia sesudah ribuan tahun mengajarkan kebaikan, kebenaran, dan damai – baik dan benar, mengapa semua itu terjadi ?"

Rabi tidak mengatakan apa-apa. Mereka melanjutkan perjalanan sampai rabi memperhatikan seorang anak bermain di dalam selokan. Lalu rabi mengatakan, "Lihat anak itu. Kamu mengatakan bahwa sabun membuat orang bersih, tetapi lihat kotornya anak muda itu. Apa gunanya sabun? Dengan semua jenis sabun di dunia, anak itu ternyata tetap kotor. Saya heran apakah sabun itu memang efektif."

Pembuat sabun itu protes, katanya, "sabun tidak berguna bila tidak dimanfaatkan".

Rabi itu menjawab,"Sangat tepat; demikian juga dengan Yudaisme atau agama mana pun. Agama tidak efektif bila tidak diterapkan dan dimanfaatkan".

(Wharton, Paul.J.,111 Cerita & Perumpamaan bagi Para Pengkotbah dan guru, Yogyakarta: Kanisius)

Penugasan

Siswa membuat doa dengan tema “Kerukunan Hidup Beragama”.

Doa

Guru mengajak siswa untuk mengakhiri proses pembelajaran dengan doa (Guru meminta salah satu siswa membacakan doa tentang “Kerukunan Hidup Beragama” yang telah dibuatnya).

C. Beriman sebagai Tanggapan atas Karya Keselamatan Allah

Kompetensi Dasar

1.1 Beriman pada Allah yang menyelamatkan semua orang,yang ditanggapi dengan beriman dan beragama

2.1 Disiplin menjalankan hidup beriman dan beragama sebagai tangggapan atas iman akan Allah yang menyelamatkan semua orang.

3.1 Memahami tentang Allah yang senantiasa berusaha menyelamatkan semua orang, yang ditanggapi dengan beriman dan beragama

4.1 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/menulis refleksi/ membuat slogan/ membuat kliping) yang berkaitan dengan beragama dan beriman.

Indikator

- Merumuskan makna hidup beriman berdasarkan pengalaman hidup yang telah dijalani
- Menyebutkan aspek-aspek penting dalam hidup beriman
- Menemukan ciri-ciri beriman dan buah-buah iman menurut Kitab Suci Yak 2:14-26
- Memberi contoh pengalaman mewujudkan iman dalam perbuatan para santo-santa
- Memilih hal-hal yang dapat diubah dalam dirinya sehubungan dengan hidup beriman yang dijalani selama ini
- Melakukan doa bersama dalam keluarga dengan tema: “Mohon kerukunan hidup beragama di Indonesia”

Bahan Kajian

1. Makna beriman
2. Aspek hidup beriman
3. Buah-buah iman menurut Yak 2:14-26

Sumber Belajar

1. Alkitab
2. KWI, 1996, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta: Kanisius
3. Bintang Nusantara dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid* Yesus kelas IX, Yogyakarta: Kanisius
4. Margaretha Widayati DSK dkk. 2010. Pendidikan Agama Katolik kelas IX. Jakarta: Galaxi Puspa Mega
5. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Pada pelajaran yang lalu, kita telah membahas tentang hidup beragama sebagai tanggapan manusia atas karya penyelamatan Allah. Dalam hidup beragama yang pokok adalah sikap batin. Agama yang bersifat lahiriah, dengan sendirinya menjadi formalisme dan kosong. Dan tidak semua orang yang mengaku dirinya memiliki agama, memiliki iman yang mendalam. Agama merupakan pengungkapan iman dalam arti yang luas. Dalam agama, iman mendapat bentuk yang khas, yang memampukan orang beriman mengomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman maupun yang tidak. Dalam pelajaran ini, secara khusus kita akan membahas tentang kehidupan beriman sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah. Dalam hidupnya manusia mengalami dan merasakan bahwa Allah senantiasa hadir menyapa dirinya. Allah menghibur, membimbing, dan menguatkan

manusia, baik dalam suka maupun duka, baik dalam kepastian maupun keraguan, baik dalam untung maupun malang. Allah setia menyertai manusia, karena Allah menghendaki hidup manusia selamat. Untuk memahami lebih mendalam tentang iman, maka kita harus juga memahami tentang wahyu. Karena iman tidak dapat dipisahkan dari wahyu Ilahi.

Wahyu

Pengertian wahyu Ilahi dalam teologi Kristiani dapat dirumuskan sebagai berikut: ”Pernyataan Allah yang tak kelihatan, misterius, yang tak mungkin dihampiri manusia dengan kemampuannya sendiri. Dalam pernyataan itu Allah memperkenalkan diri-Nya dan memberikan diri-Nya untuk dikasihi. Subjek pewahyuan ilahi adalah Allah sendiri, sebagaimana dirumuskan ” Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan....”. Di sini diakui secara jelas bahwa Allah mengambil inisiatif untuk membuka diriNya atas dasar kebaikan dan kebijaksanaan-Nya. Siapakah Allah? Dirumuskan juga demikian ” Maka dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan (lihat **Kolose 1:15; 1Timotius 1:17**) dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya...” Di sini kita melihat pengakuan Gereja Katolik akan Allah yang dari kelimpahan cinta kasih-Nya mau menjadi sahabat manusia. Dengan kata lain, Allah yang diperkenalkan adalah Allah yang baik, bijaksana, berkelimpahan cinta kasih. Jadi, keinginan Allah mau bersahabat itu karena kebaikan, cinta, dan kebijaksanaan-Nya. Dialah Bapa yang diperkenalkan oleh Yesus Kristus. **Jadi isi pewahyuan adalah diri Allah sendiri dan rahasia kehendak-Nya**.
Dari kutipan di atas jelas bahwa wahyu adalah Allah sendiri yang menyapa manusia, yang berbicara dengan manusia, yang berhubungan secara pribadi dengan manusia.

Iman

Kalau wahyu adalah Allah sendiri yang menyapa manusia, maka dari pihak manusia diharapkan tanggapan atas sapaan itu. Tanggapan ini disebut iman. Berdasarkan paham wahyu yang dikatakan dalam DV 2,4, Konsili mengatakan: “Kepada Allah yang mewahyukan diri, manusia harus menyatakan ketaatan iman. Dalam ketaatan iman tersebut manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan kepenuhan akal budi dan kehendak yang penuh kepada Allah pewahyu ...” (DV 5). Maka sebagaimana dalam paham Wahyu ditekankan ciri pribadi dan dialogal, demikian pula

ciri itu tampak jelas dalam hal iman. Iman adalah sikap penyerahan diri manusia dalam pertemuan pribadi dengan Allah. (Mgr. I. Suharyo Pr.). Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai ikatan pribadi dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Ia katakan adalah tepat dan benar. Sebaliknya, adalah sia-sia dan salah memberikan kepercayaan yang demikian itu kepada seorang makhluk (Katekismus Gereja Katolik art. 150).

MAKNA BERIMAN

1. Beriman tidak hanya sekadar tahu atau sekadar percaya, tetapi berani melakukan apa yang diketahui dan dipercayai.
2. Dengan kata lain, beriman kepada Allah, berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah.
3. Penyerahan diri secara total itu muncul berdasarkan keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan dan melakukan yang terbaik bagi manusia. Yang dikehendaki Allah semata-mata kebahagiaan dan keselamatan manusia.
4. Sikap penyerahan diri secara total tersebut memungkinkan manusia tidak tawar-menawar apalagi memaksakan kehendak sendiri, tidak ragu-ragu.

Iman yang merupakan relasi dengan Tuhan akan lebih nyata jika manusia memberikan jawaban atas panggilan Allah berupa tindakan yang nyata. Relasi manusia dengan Allah akan menjadi lebih nyata jika iman tidak hanya diungkapkan melalui doa maupun puji-pujian saja, tetapi juga diwujudkan dalam hidup sehari-hari, terutama melalui perbuatan baik yang menyelamatkan dan membahagiakan sesama. Orang dapat disebut betul-betul beriman bila ia sungguh-sungguh menghayati dan mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari. Karena jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati. Sebab iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itulah iman menjadi sempurna. Manusia dibenarkan karena perbuatan-perbautannya, bukan hanya karena iman. (lihat Yakobus 2:14-26). Yesus pun secara tegas mengatakan: ”Bukan setiap orang yang berseru: Tuhan, Tuhan! Akan masuk Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga” (Matius 7:21).

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Allah, Bapa di surga,
kami bersyukur kepada-Mu atas segala kemurahan,
terlebih atas pemeliharaan-Mu pada hari ini.
Kini utuslah Roh Kudus menerangi akal budi dan pikiran kami.
Agar kami mampu memusatkan perhatian pada pelajaran hari ini,
sehingga kami mampu membuka hati,
untuk menanggapi karya penyelamatan-Mu dengan penuh iman.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1

Mendalami makna hidup beriman melalui pengalaman hidup sehari-hari

1. Guru meminta siswa untuk membaca dan merenungkan cerita yang berjudul “Makna Beriman”.

Makna Beriman

Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 1.11

Seorang penyair dalam puisinya menceritakan tentang seseorang yang tersesat di tengah padang pasir yang sangat luas, yang sepertinya tidak bertepi. Ia sedang dalam perjalanan menuju “Tanah airnya”. Dalam kebingungan dan keputusasaannya ia bertemu dengan seseorang yang datang

menyongsongnya, tetapi rupanya orang itu buta. Orang buta itu berkata bahwa ia bisa mengantar orang tersesat itu dengan selamat sampai ke "Tanah-Airnya". Orang yang tersesat bertanya kepada si buta, "Siapa namamu?" Si buta itu menjawab, "Iman!" Lalu orang yang tersesat itu mengulurkan tangannya kepada si buta untuk dibimbing menuju "Tanah-Airnya". (Christopher Notes).

(Sumber: Yosef Lalu,Pr. Percikan Kisah Anak-Anak Manusia, Kanisius, Yogyakarta hal. 46)

2. Guru membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan makna hidup beriman berdasarkan cerita di atas.
3. Guru bersama siswa membahas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.

Langkah 2

Menggali pandangan Kitab Suci untuk menemukan tentang ajaran Gereja mengenai penghayatan iman yang benar

1. Guru meminta siswa untuk membaca dan merenungkan ayat Kitab Suci berikut ini.

Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati

(Yakobus 2:14-26)

[14]Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? [15]Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, [16]dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? [17]Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.

[18]Tetapi mungkin ada orang berkata: “Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan”, aku akan menjawab dia: “Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.” [19]Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. [20]Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? [21]Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? [22]Kamu lihat, bahwa iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. [23]Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: “Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Karena itu Abraham disebut: “Sahabat Allah.” [24]Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman. [25] Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain? [26]Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.

2. Guru meminta siswa masuk dalam kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 orang untuk mendalami ajaran penghayatan hidup beriman yang benar berdasarkan kutipan teks Kitab Suci dari Yakobus 2:14-26 dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

    a. Berdasarkan teks Kitab Yakobus tersebut, rumuskan pengertian iman yang benar!
    b. Rumuskan dengan kata-kata sendiri, apa yang dimaksud dengan “Iman tanpa perbuatan adalah mati?”
    c. Bagaimanakah cara mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat?
    d. Sebutkan buah-buah iman dan bahaya hidup tanpa iman dengan mengisi kolom berikut ini!

No.	Buah-buah iman	Bahaya hidup tanpa iman

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka yang kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada hal-hal berikut:

   a. Iman tidak dapat dipisahkan dari wahyu Ilahi. Kalau wahyu adalah Allah sendiri yang menyapa manusia, maka dari pihak manusia diharapkan tanggapan atas sapaan itu. Tanggapan ini disebut iman.
   Berdasarkan paham wahyu yang dikatakan dalam DV 2,4, Konsili mengatakan: "Kepada Allah yang mewahyukan diri, manusia harus menyatakan ketaatan iman. Dalam ketaatan iman tersebut manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan kepenuhan akal budi dan kehendak yang penuh kepada Allah pewahyu ..." (DV 5).

   b. Makna beriman
      1) Beriman tidak hanya sekedar tahu atau sekedar percaya, tetapi berani melakukan apa yang diketahui dan dipercayai.
      2) Dengan kata lain, beriman kepada Allah, berarti menyerah kan diri secara total kepada Allah.
      3) Penyerahan diri secara total itu muncul berdasarkan keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan dan melakukan yang terbaik bagi manusia. Yang dikehendaki Allah semata-mata kebahagiaan dan keselamatan manusia.

4) Sikap penyerahan diri secara total tersebut memungkinkan manusia tidak tawar-menawar, apalagi memaksakan kehendak sendiri, tidak ragu-ragu.

c. Orang dapat disebut benar-benar beriman bila ia sungguh-sungguh menghayati dan mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari. Karena jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati. Sebab iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itulah iman menjadi sempurna. Manusia dibenarkan karena perbuatan-perbautannya, bukan hanya karena iman. (lihat Yakobus 2:14-26).

d. Relasi manusia dengan Allah akan menjadi lebih nyata jika iman tidak hanya diungkapkan melalui doa, serta puji-pujian saja, tetapi juga diwujudkan dalam hidup sehari-hari, terutama melalui perbuatan baik yang menyelamatkan dan membahagiakan sesama.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi. (dapat diiringi dengan musik instrumen).

Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anakku yang terkasih…,
“Seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.”
Apakah hidup kita sudah menunjukkan sikap orang beriman?
Apakah perilaku kita menghidupi iman kita?
Penghayatan iman yang benar, tidak cukup hanya beribadah dan doa.
Iman kita harus nyata dalam melalui perilaku hidup sehari-hari,
Berpihak pada yang miskin.
Belarasa pada yang menderita.
Memberi semangat pada yang lemah dan putus harapan.
Menerima orang lain sebagai pribadi.
Sudahkah kita melakukan itu sebagai perwujudan dari iman kita?
Kita hening…kita renungkan semua itu dalam hati kita.
Semoga kehadiran kita dapat membawa damai bagi sesama.

Penugasan

Buatlah rencana yang akan siswa lakukan untuk melakukan doa bersama dalam keluarga dengan tema: “Mohon Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia”.
Ingatkan siswa untuk mendiskusikan rencana tersebut dengan orang tua mereka dan mintalah tanda tangan orang tua. Hasil kegiatan siswa tersebut dilaporkan dalam buku catatan siswa.

Doa

Untuk mengakhiri proses pembelajaran guru mengajak siswa berdoa: “Jadikanlah Aku Pembawa Damai” (Puji Syukur 221)

P: Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai.
Bila terjadi kebencian,
U: jadikanlah aku pembawa cinta kasih
P: Bila terjadi penghinaan,
U: jadikanlah aku pembawa pengampunan.
P: Bila terjadi perselisihan,
U: jadikanlah aku pembawa kerukunan.
P: Bila terjadi kebimbangan,
U: jadikanlah aku pembawa kepastian.
P: Bila terjadi kesesatan,
U: jadikanlah aku pembawa kebenaran.
P: Bila terjadi kecemasan
U: jadikanlah aku pembawa harapan.
P: Bila terjadi kesedihan,
U: jadikanlah aku sumber kegembiraan.
P: Bila terjadi kegelapan,
U: jadikanlah aku pembawa terang.
P: Tuhan, semoga aku lebih ingin menghibur daripada dihibur,
memahami daripada dipahami, mencintai daripada dicintai.
U: Sebab dengan memberi aku menerima,
dengan mengampuni aku diampuni,
dengan mati suci aku bangkit lagi,
untuk hidup selama-lamanya. Amin.

D. Beriman Kristiani

Kompetensi Dasar

1.2 Bersyukur atas Gereja Katolik sebagai persekutuan dalam mewujudkan praktek hidup beriman kristiani.
2.2 Bertanggung jawab dalam praktik hidup beriman kristiani.
3.2 Memahami praktik hidup beriman kristiani dalam Gereja Katolik.
4.2 Melakukan aktivitas (misalnya mengucapkan doa syahadat/ menuliskan refleksi/ menyusun doa/ mengikuti kegiatan di lingkungan) yang berkaitan dengan praktik hidup beriman kristiani.

Indikator

1. Menghayati bahwa Yesus Kristus adalah tanda agung pewahyuan Allah
2. Mengimani bahwa Yesus Kristus adalah sumber iman Kristiani
3. Mewujudkan iman Kristiani dalam Gereja Katolik berdasarkan dokumen Gereja *Lumen Gentium* art. 14
4. Mengimani Tritunggal mahakudus dalam iman Katolik
5. Menjelaskan bahwa Roh Kudus terus bekerja dalam Gereja

Bahan Kajian

1. Yesus Kristus Pemenuhan Wahyu Allah
2. Yesus Kristus, Sumber Iman Kristiani
3. Lumen Gentium art. 14
4. Injil Matius 7:21-24

Sumber Belajar

1. Alkitab
2. KWI, 1996, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta: Kanisius
3. Bintang Nusantara dkk, 2011. *Membangun Komunitas Murid* Yesus kelas IX. Yogyakarta: Kanisius

4. Komisi Kateketik KWI, 2004, Persekutuan Murid-murid Yesus PAK untuk SLTP Kelas 3, Yogyakarta, Kanisius
5. Yosef Lalu Pr, 2010, Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia, Yogyakarta: Kanisius

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Pada pelajaran yang terdahulu kita sudah memahami bahwa Allah senantiasa berkehendak menyelamatkan manusia dengan berbagai macam cara dan berbagai kesempatan. Manusia menanggapi karya penyelamatan Allah tersebut dengan beragama dan beriman. Pada pelajaran ini kita akan membahas hal yang lebih khusus tentang Beriman Kristiani.

1. Yesus Kristus menjadi Tanda Agung Pewahyuan Allah

Umat Kristiani menghayati karya penyelamatan Allah yang paling nyata tampak dalam diri Yesus Kristus.

Setelah berulang kali dan dengan pelbagai cara Allah bersabda dengan perantaraan para nabi, "akhirnya pada zaman sekarang Ia bersabda kepada kita dalam Putera" (Ibrani 1:1-2). Sebab Ia mengutus Putera-Nya, yakni Sabda kekal, yang menyinari semua orang, supaya tinggal di tengah umat manusia dan menceritakan kepada mereka hidup Allah yang terdalam (lihat Yohanes 1:1-18).

Maka Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, diutus sebagai manusia kepada manusia, "menyampaikan sabda Allah" (lih. Yoh 3:34), dan menyelesaikan karya penyelamatan, yang diserahkan Bapa kepada-Nya (lihat Yohanes 5:36, 17:4). Oleh karena itu barang siapa melihat Dia, melihat Bapa juga (lihat Yohanes 14: 9). Dengan

segenap kehadiran dan penampilan-Nya, dengan sabda maupun karya-Nya, dengan tanda-tanda dan mukjizat-Nya, terutama dengan wafat dan kebangkitan-Nya penuh kemuliaan dari maut, akhirnya dengan mengutus Roh Kebenaran, menyelesaikan wahyu dengan memenuhinya dan meneguhkan dengan kesaksian Ilahi, bahwa Allah menyertai kita, untuk membebaskan kita dari kegelapan dosa dan maut, serta membangkitkan kita menuju hidup kekal.

Bagi umat Kristiani **Yesus Kristus menjadi Tanda Agung Pewahyuan Allah**. Dalam surat Paulus kepada orang Ibrani (Ibr 1:2) dikatakan, "Pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada kita dengan Dia yang adalah Anak-Nya". Dalam dan melalui Yesus, Allah memperkenalkan diri secara paling sempurna. Dalam diri Yesus Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata. Ia tidak hanya mengajarkan Allah yang mengasihi, melainkan Ia sendiri mengasihi. Yesus tidak hanya mengajarkan Allah yang Pengampun, Dia sendiri mengampuni. Wahyu Allah dalam diri Allah tidak hanya merupakan ajaran atau janji, tetapi Allah sendiri yang langsung bertindak menyelamatkan umat manusia dapat dilihat dan dirasakan. Janji Allah untuk menyelamatkan umat manusia terlaksana secara penuh dan nyata dalam diri Yesus Kristus. Ia adalah "Imanuel, yang berarti: Allah beserta kita" (Matius1:23).

2. Kekhasan Iman Kristiani dan Meneruskan Wahyu Ilahi

Tetapi sebagai "pengantara antara Allah dan manusia" (1 Tim 2:4), yang walaupun telah wafat namun tetap hidup dan berkarya di dunia ini melalui Roh-Nya. Untuk seorang Kristen, iman akan Allah berhubungan erat dengan iman akan Dia, yang diutus-Nya, "Putera-Nya terkasih", yang berkenan kepada-Nya (Markus 1:11) dan Dia yang harus kita dengarkan. Tuhan sendiri berkata kepada murid-murid-Nya: "Percayalah kepada Allah dan percayalah kepada-Ku juga" (Yohanes 14:1). Kita dapat percaya kepada Yesus Kristus karena Ia sendiri Allah, Sabda yang menjadi manusia: "Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya" (Yohanes 1:18). Karena Ia sudah "melihat Bapa" (Yohanes 6:46), Ia adalah satu-satunya yang mengenal Bapa dan dapat mewahyukan-Nya (Katekismus Gereja Katolik art.151).

Menjadi tugas Gereja untuk meneruskan karya penyelamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Karena dalam kebaikan-Nya,

Allah telah menetapkan bahwa apa yang diwahyukan-Nya demi keselamatan semua bangsa, harus tetap utuh untuk selamanya dan diteruskan kepada segala keturunan. Maka Kristus Tuhan, yang menjadi kepenuhan seluruh wahyu Allah yang Mahatinggi (lihat 2 Korintus 1:30; 3:16-4:6), memerintahkan kepada para Rasul supaya Injil, yang dahulu telah dijanjikan melalui para Nabi dan dipenuhi serta dimaklumkan oleh-Nya, disampaikan kepada semua orang sebagai sumber segala kebenaran yang menyelamatkan. Perintah ini dilaksanakan dengan setia oleh para Rasul dan penggantinya yaitu para uskup sehingga Injil dapat terpelihara secara utuh dan hidup dalam Gereja.

Tradisi Suci dan Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Baru bagaikan cermin Gereja yang mengembara di dunia ini, untuk memandang Allah yang menganugerahinya segala sesuatu, hingga tiba saatnya Gereja dihantar untuk menghadap Allah tatap muka, sebagaimana ada-Nya (lihat 1 Yohanes 3:2).

Umat Katolik menghayati dan mewujudkan imannya kepada Allah melalui kiprah Gereja sendiri di dunia ini. Dokumen Konsili Vatikan II tentang Gereja, Lumen Gentium memberi arahan tentang beberapa hal penting yang perlu diperhatikan Umat Katolik dalam menghayati pokok iman tersebut.

Terutama kepada umat beriman Katolik Konsili suci mengarahkan perhatiannya. Berdasarkan Kitab Suci dan Tradisi konsili mengajarkan , bahwa Gereja yang sedang mengembara ini perlu untuk keselamatan. Sebab hanya satulah Pengantara dan Jalan Keselamatan, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam tubuh-Nya, yakni Gereja. Dengan jelas-jelas menengaskan perlunya iman dan baptis (lihat Markus 16:16; Yohanes 3:5). Kristus sekaligus menegaskan perlunya Gereja, yang dimasuki orang-rang melalui baptis bagaikan pintunya. Maka dari itu andaikata ada orang yang benar-benar tahu, bahwa Gereja Katolik itu didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai upaya yang perlu, namun tidak mau masuk ke dalamnya atau tetap tinggal di dalamnya, ia tidak dapat diselamatkan.

Dimasukkan sepenuhnya ke dalam serikat Gereja, mereka yang mempunyai Roh Kristus, menerima baik seluruh tata-susunan Gereja, serta semua upaya keselamatan yang diadakan di dalamnya, dan dalam himpunannya yang kelihatan digabungkan dengan Kristus yang membimbingnya melalui Imam Agung dan Para

Uskup, dengan ikatan-ikatan ini, yakni pengakuan iman, sakramen-sakramen dan kepemimpinan gerejani serta persekutuan. Tetapi tidak diselamatkan orang, yang meskipun termasuk anggota Gereja namun tidak bertambah dalam cinta kasih; jadi yang "dengan badan" memang berada dalam pangkuan Gereja, melainkan tidak dengan "hatinya". Pun hendaklah semua putra Gereja menyadari bahwa mereka menikmati keadaan yang istimewa itu bukan karena jasa-jasa mereka sendiri, melainkan berkat rahmat Kristus yang istimewa pula. Dan bila mereka tidak menanggapi rahmat itu dengan pikiran, perkataan dan perbuatan, mereka bukan saja tidak diselamatkan malahan akan diadili lebih keras" (LG art. 14).'

Secara singkat iman Kristiani dirumuskan dalam syahadat/Credo atau Pengakuan Iman. Dalam Credo terungkaplah iman Gereja akan Tritunggal Maha Kudus. Kunci pemahaman akan Tritunggal terletak pada iman bahwa Allah sejak semula berkeinginan menyelamatkan manusia, dan tindakan penyelamatan itu paling nyata dalam diri Yesus Kristus. Namun tidak berhenti disitu, sebab setelah Yesus Kristus wafat dan bangkit serta naik ke surga, Allah tetap bekerja menyelamatkan manusia berkat Roh Kudus yang dicurahkan pada setiap orang.

Orang beriman Kristiani sejati adalah orang yang hidup dan tindakannya diwarnai dan dimotivasi oleh iman Kristianinya, dan bukan sekedar oleh alasan keagamaan yang cenderung lahiriah. Seorang yang beriman Kristiani adalah seorang yang religius, yaitu orang yang selalu menyadari bahwa seluruh peristiwa hidupnya merupakan karya Kristus yang menyelamatkan.

Hidup beriman Kristiani meliputi beberapa aspek, yaitu *pengalaman religius* yang merupakan pengalaman dimana manusia sungguh menghayati karya dan kebaikan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus dan karena pengalaman itu manusia sampai pada kemauan bebas untuk menyerahkan diri kepada kristus. Aspek kedua adalah *penyerahan iman* yang merupakan jawaban atas wahyu Allah yang telah berkarya. Penyerahan iman ini merupakan wujud tindakan yang sesuai ajaran-Nya dalam Mat 7: 21 "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk dalm Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Sorga." Aspek *pengetahuan iman* menuntut seorang umat Kristiani untuk terus menerus dan semakin mampu mempertanggungjawabkan imannya.

3. Mewujudkan Iman Kristiani dalam Hidup Sehari-hari

Allah yang berkehendak menyelamatkan manusia secara terus-menerus dengan berbagai macam cara dan kesempatan, menuntut ketaatan iman dari pihak manusia. Dalam hal ketaatan iman, kita dapat meneladani iman yang ditunjukkan para nabi, santo-santa dan tokoh-tokoh suci, misalnya:

a. Dalam Perjanjian Lama, kita mengenal Abraham; "Karena iman, Abraham taat ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui" (Ibrani 11:8). Karena beriman, Abraham tinggal sebagai orang asing di negeri yang dijanjikan Allah kepadanya. Karena beriman, Sara mengandung seorang putera yang dijanjikan. Karena beriman, maka Abraham mempersembahkan puteranya yang tunggal sebagai kurban.

b. Dalam Perjanjian Baru kita mengenal Maria. Perawan Maria menghayati ketaatan iman yang paling sempurna. Oleh karena ia percaya bahwa bagi Allah "tidak ada yang mustahil" (Lukas 1:37), ia menerima pemberitahuan dan janji yang disampaikan oleh malaikat dengan penuh iman dan memberikan persetujuannya: "Lihatlah, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu" (Lukas 1:38).

Dari contoh tersebut menjadi sangat jelas bagi kita, usaha mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari membutuhkan keteguhan hati dan sikap penyerahan diri kepada penyelenggaraan Allah seperti apa yang dilakukan oleh Abraham, dia rela meninggalkan tanah kelahirannya menuju ke negeri asing yang pernah diketahuinya, demikian juga ketika Allah memintanya untuk mengorbankan anak yang begitu dikasihinya, dia rela memberikan anaknya sebagai korban.

Demikian juga dengan Maria, kesediaan untuk menerima pemberitahuan dan janji Allah untuk menjadi perantara bagi kelahiran Yesus merupakan pilihan dan keputusan yang berani karena harus berhadapan dengan tradisi bangsa Yahudi yang sangat ketat dalam hal kesusilaan. Sulit bagi kita membayangkan yang dihadapi oleh Maria terkait reaksi keras masyarakat Yahudi. Bayangkan wanita yang kedapatan berzina saja harus dihukum rajam, apalagi Maria Sang

Perawan harus mengandung padahal dia belum bersuami. Maria berani menghadapi semua itu karena imannya kepada Allah dan yakin akan penyertaan Allah dalam hidupnya.

Meskipun iman lebih bersifat personal (merupakan hubungan pribadi dengan Tuhan), namun dalam usaha pengembangan iman perlu adanya kebersamaan dalam jemaat agar iman kita semakin dikuatkan dan diteguhkan dalam perjumpaan dengan saudara-saudara seiman. Dalam upaya pengembangan iman, tentunya tidaklah mudah karena kita juga akan menghadapi berbagai macam tantangan dan hambatan. Tantangan dari dalam misalnya rasa malas, egois dan kebiasaan buruk lainnya.

Tantangan dari luar seperti pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh media informasi, lingkungan yang kurang mendukung dan sebagainya. Untuk menghadapi berbagai macam tantangan tersebut,tidak ada jalan lain kita harus memperkokoh iman kita disertai dengan sikap penyerahan diri kepada karya Allah yang menyelamatkan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Bapa yang Maha pengasih dan Maha penyayang,
kami bersyukur karena melalui pembaptisan yang telah kami terima,
Engkau telah satukan dengan korban Putera-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus.
Dan Engkau juga telah menyatukan kami dengan Gereja-Mu yang kudus.
Semoga iman kami, akan karya penyelamatan-Mu melalui Yesus Kristus,
menuntun hidup kami seturut dengan kehendak-Mu.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami, yang hidup dan berkuasa,
kini dan sepanjang masa, Amin.

Langkah 1

Memahami bahwa Allah telah memberikan diri-Nya bagi kita

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dan merenungkan cerita yang berjudul “Memberi Diri.”

Memberi Diri

Berabad-abad lampau memerintahlah di Persia seorang raja yang baik dan bijaksana. Ia ingin mengetahui bagaimana rakyatnya hidup: kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Terkadang ia berpakaian seperti seorang pekerja atau pengemis dan berjalan-jalan ke rumah orang-orang yang melarat hidupnya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang dikunjungi menaruh curiga bahwa dialah orang yang memerintah mereka.
Suatu ketika ia mengunjungi seorang pria yang amat melarat hidupnya dan tinggal di dalam sebuah gua. Ia makan makanan mentah yang dimakan pria itu. Ia berbicara dengan ramah dan menggunakan kata-kata yang membangkitkan kegembiraan dan kegairahan dalam hati pria itu. Kemudian, ia meninggalkan tempat itu. Beberapa lama kemudian, ia mengunjungi pria miskin itu lagi dan berkata kepadanya dengan terus terang, “Aku adalah rajamu.” Alangkah terkejutnya pria miskin itu! Raja berpikir bahwa orang miskin itu pasti akan meminta sesuatu hadiah atau kebaikan hatinya. Tetapi ternyata tidak. Ia malah berkata, “Yang Mulia, engkau meninggalkan istanamu dan kemuliaanmu untuk mengunjungi aku dalam gua yang gelap ini, tempat yang kotor. Engkau makan makanan mentah yang kumakan. Engkau membawa suka cita ke dalam hatiku. Kepada orang-orang lain engkau telah memberikan hadiah-hadiah mewah. Kepadaku engkau telah memberi dirimu sendiri.

(Sumber: Walter B. Knight, Perciakan Kisah Anak-Anak Manusia, hal 31)

2. Guru mengajak siswa untuk merenungkan dan meresapi dalam hati cerita di atas. Kemudian guru meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita tersebut.

3. Guru bersama siswa merangkum pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh para siswa dan kemudian membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut bersama-sama.

4. Guru bersama siswa membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok berikut ini.

    a. Dalam cerita tersebut raja telah memberikan dirinya dan hidup bersama dengan rakyatnya yang menderita.
    b. Demikian juga Allah Yang Mahatinggi rela hadir ke dunia, untuk merasakan suka duka hidup manusia. Puncak pemberian diri Allah adalah Putra-Nya Yesus Kristus. Dengan segenap kehadiran dan penampilan-Nya, dengan sabda maupun karya-Nya, dengan tanda-tanda dan mukjizat-Nya, terutama dengan wafat dan kebangkitan-Nya yang penuh kemuliaan dari maut, akhirnya dengan mengutus Roh Kebenaran, menyelesaikan wahyu dengan memenuhinya dan meneguhkan dengan kesaksian Ilahi, bahwa Allah menyertai kita, untuk membebaskan kita dari kegelapan dosa dan maut serta membangkitkan kita menuju hidup kekal.

Langkah 2

Mendalami Ajaran Gereja mengenai makna hidup beriman Kristiani menurut dokumen Gaudium et Spes art. 14 dan kutipan teks Kitab Suci dari Injil Matius 7: 21-24

1. Guru mengajak siswa untuk dengan teliti membaca Ajaran Gereja dari dokumen Konsili Vatikan II tentang Gaudium et Spes art 14 dan Injil Matius 7:21-24.

Gaudium et Spes art 14

Maka terutama kepada umat beriman Katolik, Konsili Suci mengarahkan perhatiannya. Berdasarkan Kitab Suci dan tradisi, Konsili mengajarkan bahwa Gereja yang sedang mengembara ini perlu untuk keselamatan, yakni Kristus.

Ia hadir bagi kita dalam tubuh-Nya yakni Gereja. Dengan jelas-jelas menegaskan perlunya iman dan baptis, Kristus sekaligus menegaskan perlunya Gereja, yang dimasuki orang-orang melalui baptis bagaikan pintunya. Maka dari itu, andai kata ada orang yang benar-benar tahu bahwa Gereja Katolik itu didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai upaya yang perlu, namun tidak mau masuk ke dalamnya atau tetap tinggal di dalamnya, ia tidak dapat diselamatkan.

Dimasukkan ke dalam serikat Gereja mereka yang mempunyai Roh Kristus, menerima baik seluruh tata susunan Gereja serta seluruh upaya keselamatan yang diadakan di dalamnya, dan dalam himpunannya yang kelihatan digabungkan dengan Kristus yang membimbingnya melalui Imam Agung dan para Uskup dengan ikatan-ikatan ini, yakni: pengakuan iman, sakramen-sakramen dan kepemimpinan Gerejani serta persekutuan. Tetapi tidak diselamatkan, orang yang meskipun termasuk anggota Gereja namun tidak bertambah dalam cinta kasih; jadi yang “dengan badan” memang berada dalam pangkuan Gereja, melainkan tidak “dengan hatinya”. Pun hendaklah semua putra Gereja menyadari, bahwa mereka menikmati keadaan yang istimewa itu bukan karena jasa-jasa mereka sendiri, melainkan berkat rahmat Kristus yang istimewa pula. Dan bila mereka tidak menanggapi rahmat itu dengan pikiran, perkataan dan perbuatan, mereka bukan saja tidak diselamatkan, malahan akan diadili lebih keras.

Para calon baptis, yang karena dorongan Roh Kudus dengan jelas meminta supaya dimasukkan ke dalam Gereja karena kemauan itu sendiri sudah tergabungkan padanya. Bunda Gereja sudah memeluk mereka sebagai putra-putrinya dengan cinta kasih dan perhatiannya.

Hal Pengajaran yang Sesat
(Matius 7:21-24)

[21]Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. [22]Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah

kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?

[23]Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” [24]“Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu.

2. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kerja. Setiap kelompok diminta untuk mendalami ajaran Gereja tersebut berkaitan dengan makna hidup beriman Kristiani, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

    a. Apakah makna hidup beriman Kristiani menurut bacaan tersebut?
    b. Menurutmu, manakah sebenarnya kekhasan iman Kristiani?
    c. Apa saja aspek hidup beriman Kristiani yang terungkap dalam teks tersebut?
    d. Berdasarkan Matius 7: 21-24, apa yang dikehendaki oleh Tuhan dalam mengamalkan iman menurut teks Kitab Suci tersebut?
    e. Iman tidak dapat berkembang begitu saja jika tidak kita perjuangkan dan kita upayakan. Ingat-ingatlah kembali pengalamanmu dalam memperjuangkan perkembangan iman, siapa orang yang paling berperan dalam perkembangan imanmu, dan mengapa kau anggap demikian?

3. Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan atau mengajukan pertanyaan yang bersifat informatif kepada kelompok yang mempresentasikan hasilnya.

4. Kemudian guru bersama siswa merumuskan kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada hal-hal berikut ini.

Sumber: www.katolisitas.org
Gambar 1.12

a. Umat Kristiani menghayati karya penyelamatan Allah yang paling nyata yang tampak dalam diri Yesus Kristus. Maka bagi umat Kristiani, Yesus Kristus menjadi Tanda Agung Pewahyuan Allah. Kekhasan iman Kristiani terletak pada Pribadi Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus diimani sebagai Penyelamat dan menjadikan-Nya sumber keselamatan. “ Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup “ Sabda Yesus.
b. Maka, orang beriman Kristiani sejati adalah orang yang hidup dan tindakannya diwarnai dan dimotivasi oleh iman Kristianinya dan bukan sekedar oleh alasan keagamaan yang cenderung lahiriah. Seorang yang beriman Kristiani adalah seorang yang religius, yaitu orang yang selalu menyadari bahwa seluruh peristiwa hidupnya merupakan karya Kristus yang menyelamatkan.
c. Hidup beriman Kristiani meliputi beberapa aspek, yaitu:
   - *Pengalaman religius* adalah pengalaman dimana manusia sungguh menghayati karya dan kebaikan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus dan karena pengalaman itu manusia sampai pada kemauan bebas untuk menyerahkan diri kepada Kristus.

- *Penyerahan iman* yang merupakan jawaban atas wahyu Allah yang telah berkarya.

- P*engetahuan iman* menuntut seorang umat Kristiani untuk terus-menerus dan semakin mampu mempertanggungjawabkan imannya.

d. Usaha mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari membutuhkan keteguhan hati dan sikap penyerahan diri kepada penyelenggaraan Allah seperti apa yang dilakukan oleh Abraham dan Maria.

e. Dalam hidup sehari-hari iman kita kepada Allah harus kita wujudkan melalui setiap perkataan dan perbuatan baik kita, agar iman kita berkembang dan menghasilkan buah keselamatan. Beberapa hal yang dapat kita lakukan agar iman kita semakin berkembang misalnya:
   1) Selalu mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari-hari yang diwajibkan
   2) Melakukan doa pribadi maupun doa bersama dalam keluarga
   3) Terlibat secara aktif dalam kegiatan rohani di lingkungan
   4) Membaca dan menghayati isi Kitab Suci
   5) Mengikuti kegiatan koor, misdinar, atau lektor
   6) Terlibat dalam karya sosial kemasyarakatan
   7) Menerima sakramen tobat

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anakku yang terkasih,
orang beriman Kristiani sejati adalah orang yang hidup dan tindakannya diwarnai dan dimotivasi oleh iman Kristianinya.
Dan bukan sekedar oleh alasan keagamaan yang cenderung lahiriah.
Seorang yang beriman Kristiani adalah seorang yang religius,
yaitu orang yang selalu menyadari bahwa seluruh peristiwa hidupnya

merupakan karya Kristus yang menyelamatkan.
Lantas bagaimana dengan diri kita?
Apakah kita sudah menjadi seorang Kristiani yang sejati?
Apakah iman Kristiani, menjadi penuntun langkah hidup kita sehari-hari?
Sudahkah hidup kita diwarnai iman Kristiani?
Ataukah hanya sekedar menjadi identitas?
Kita hening sejenak…kita refleksikan semua itu dalam hati kita… (*hening*)
Semoga hidup semakin berpadanan dengan kehendak Kristus sendiri. Amin.

Penugasan

Siswa diminta untuk membuat rencana karya belas kasih atau bela rasa kepada sesama yang lemah, miskin, terkucilkan dari pergaulan, atau yang hidupnya kurang beruntung.
Siswa dapat membicarakan rencana tersebut dengan orang tua dan membuat laporan secara tertulis terkait pengalaman siswa setelah melakukan perbuatan belas kasih tersebut.

Doa

(*setelah selesai refleksi, dilanjutkan dengan doa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran*)

Marilah berdoa:
Bapa yang Mahakasih,
pandanglah kami kawanan domba Yesus.
Semoga semua yang telah dikuduskan oleh satu pembaptisan,
dipererat pula oleh persatuan iman dan ikatan kasih.
Buatlah kami selalu bersandar pada kehendak Putera-Mu,
sehingga hidup kami semakin menyerupai hidup Yesus,
sebagai satu-satunya jalan kebenaran,
menuju hidup abadi bersama dengan Dikau di surga.
Demi Kristus yang hidup dan berkuasa bersama Engkau,
dalam persekutuan Roh Kudus, sepanjang segala abad. Amin.

E. Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat

Kompetensi Dasar

1.2 Bersyukur atas Gereja Katolik sebagai persekutuan dalam mewujudkan praktek hidup beriman kristiani.
2.2 Bertanggung jawab dalam praktik hidup beriman kristiani.
3.2 Memahami praktik hidup beriman kristiani dalam Gereja Katolik.
4.2 Melakukan aktivitas (misalnya mengucapkan doa syahadat/ menuliskan refleksi/menyusun doa/mengikuti kegiatan di lingkungan) yang berkaitan dengan praktik hidup beriman kristiani.

Indikator

1. Menceritakan pengalaman terlibat dalam kelompok kegiatan umat beriman
2. Menjelaskan peranan keluarga, lingkungan dan paroki sebagai wadah untuk mengembangkan iman
3. Menemukan hal-hal penting dari cara hidup jemaat perdana berdasarkan Kitab Suci (Kis 2:41-47)
4. Mengikuti kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan iman di dalam keluarga, lingkungan, dan paroki

Bahan Kajian

1. Peran keluarga dalam pengembangan iman
2. Kegiatan-kegiatan Pelayanan Gereja dalam pengembangan iman jemaat
3. Cara hidup Jemaat Pertama dalam pengembangan iman

Sumber Belajar

1. Alkitab
2. KWI, 1996, *Iman Katolik*, Buku Informasi dan Referensi, Yogyakarta: Kanisius
3. Bintang Nusantara dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid* Yesus kelas IX, Yogyakarta: Kanisius
4. T. Krispurwana Cahyadi, SJ. 2012, *Roti Hidup Ekaristi dan Dunia Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius

Pendekatan
Saintifik, Kateketis

Metode
Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu
3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Iman pertama-tama dan terutama menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Dalam iman manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya. Iman berarti jawaban atas panggilan Allah, penyerahan pribadi kepada Allah yang menjumpai manusia secara pribadi juga. Dalam iman manusia menyerahkan diri kepada Sang Pemberi Hidup. Hidup beriman memperlihatkan dua aspek, yakni aspek pribadi dan aspek sosial. Di satu pihak, iman merupakan hubungan pribadi kita masing-masing sebagai individu dengan Allah. Di lain pihak, iman kita tidak mungkin berkembang tanpa kehadiran orang lain entah sebagai pribadi atau sebagai komunitas/kelompok jemaat. Maka iman tidak hanya menyangkut relasi pribadi antara manusia dengan Allah, tetapi juga menyangkut relasi kita dengan umat beriman yang lainnya.

Iman kita akan semakin berkembang dewasa dan berkembang dengan baik melalui perjumpaan dan kehadiran pribadi atau jemaat yang lain. Iman kita bertumbuh dan berkembang karena peran umat, baik dalam keluarga, lingkungan, maupun wilayah/stasi dan paroki.

1. Keluarga

   Keluarga disebut sebagai Gereja Kecil, merupakan jemaat yang paling dasar. Kita pertama kali mengenal kehidupan beriman melalui keluarga. Orang tua kitalah yang mengenalkan iman kepada kita. Orang tua juga bertanggung jawab agar kita anak-anaknya

dapat memulai perjalanan hidup dalam perhatian dan kasih, yang membuat kita menjadi yakin akan kasih Allah. Orang tua juga yang mulai mengenalkan Allah kepada kita. Mereka mempersiapkan diri kita sejak masih bayi untuk menerima penyucian melalui penerimaan Sakramen Baptis. Dengan tekun dan penuh kesabaran mereka mengajari kita untuk berdoa dan mengenalkan kepada kita nilai-nilai kebaikan, meneguhkan tekad moral serta memperoleh segala hal yang dapat membuat hidup menjadi bermakna dan bahagia. Melalui bimbingan orang tua kita juga semakin mengenal dan memahami kebiasaan hidup Kristiani. Anggota keluarga yang lain juga ikut berperan dalam mengembangkan iman kita, sehingga iman kita dapat tumbuh subur dalam keluarga yang semua anggota keluarganya saling mendukung dalam kehidupan beriman.

2. Lingkungan

   Lingkungan merupakan kumpulan keluarga-keluarga Kristiani yang tinggal berdekatan dalam suatu wilayah tertentu. Keluarga-keluarga Kristiani dalam lingkungan sering mengadakan pertemuan untuk berdoa bersama, mengadakan pendalaman iman maupun pendalaman kitab suci, mengadakan kegiatan latihan koor, dan pertemuan untuk meningkatkan karya pelayanan sosial kepada keluarga-keluarga Kristiani maupun kepada warga sekitar pada umumnya. Dalam kegiatan di lingkungan tersebut mereka juga saling membagi pengalaman iman mereka sehingga dapat saling belajar dari perjalanan dan pengalaman iman mereka, sehingga iman kita pun semakin diteguhkan dan dikuatkan. Maka jika kita berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan tersebut maka kita yakin bahwa iman kita akan semakin berkembang berkat keterlibatan kita maupun berkat peran serta saudara seiman.

3. Stasi, Paroki, dan Keuskupan

   Stasi terdiri dari beberapa lingkungan. Stasi berada di bawah naungan Paroki yang dipimpin oleh seorang pastor paroki dengan dibantu beberapa imam. Paroki-paroki digembalakan oleh seorang Uskup dalam wilayah keuskupan. Kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan, stasi, paroki, dan keuskupan secara umum sama, hanya wilayah cakupannya yang berbeda.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut pada prinsipnya sebagai perwujudan iman kepada Yesus Kristus. Beberapa contoh kegiatan berikut ini dapat dijadikan acuan bagi kita para remaja untuk ikut terlibat secara aktif dan sekaligus dapat memberi gambaran kepada kita tentang pentingnya peran jemaat dalam pengembangan iman.

a. Pendalaman iman

Melalui pendalaman iman, Gereja ingin menimba kekuatan agar hidup iman mereka semakin diarahkan oleh Injil Yesus Kristus sehingga iman mereka berkembang.

b. Lektris/lektor

Lektor dilantik untuk mewartakan bacaan-bacaan dari Alkitab, kecuali Injil. Dapat juga ia membawakan doa umat dan, jika tidak ada pemazmur, ia dapat pula membawakan mazmur tangggapan. Dalam Perayaan Ekaristi, ia harus menjalankan sendiri tugas khusus itu (bdk. no.194-198), biarpun pada saat itu hadir juga pelayan-pelayan tertahbis. Hendaknya umat beriman dengan senang hati melayani umat Allah, bila diminta untuk melakukan pelayanan atau tugas khusus dalam perayaan, sebagai bentuk tanggung jawab atas baptisan yang telah mereka terima.

c. Misdinar

Putra altar atau **misdinar** (yang berarti 'asisten misa' dari Bahasa Belanda *misdienaar*) adalah mereka yang membantu Imam saat mengadakan Perayaan Ekaristi. Selain untuk membantu imam dalam perayaan Ekaristi kegiatan misdinar juga bertujuan untuk membina persaudaraan, mengembangkan dan mendewasakan iman anak, juga untuk melatih anak untuk bertanggung jawab sebagai anggota Gereja dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan pelayanan Gereja.

d. Perayaan Ekaristi

Kehidupan beriman Kristiani tidak dapat dipisahkan dan menjauh dari Perayaan Ekaristi. Ekaristi merayakan tindakan karya penyelamatan Allah, melalui korban Yesus Kristus. Gereja senantiasa, digambarkan sebagai umat Allah yang berziarah, dalam perjalanan peziarahan sampai pada kepenuhannya kelak. Oleh karena itu senantiasa Ekaristi adalah undangan. Tidak saja undangan untuk perjamuan abadi kelak di Surga, namun Ekaristi adalah undangan untuk mendasarkan dan meletakkan perjalanan

ziarah hidup umat beriman pada perayaan kurban persembahan diri Kristus. Ekaristi dengan demikian adalah teman perjalanan, namun juga sumber peneguh bagi pergulatan hidup manusia dalam peziarahan hidupnya.

Beberapa kegiatan tersebut merupakan beberapa contoh kegiatan Gerejani yang dapat dilakukan. Tentu saja masih banyak kegiatan Gerejani lainnya yang dapat diikuti untuk menimba pengalaman iman jemaat demi pengembangan iman bersama. Kegiatan semacam ini juga sudah dilakukan sejak masa Gereja Perdana. Kisah Para Rasul 2:41-47 secara jelas melukiskan cara hidup Gereja Perdana. Orang-orang yang mendengar pengajaran para rasul menjadi percaya dan beriman kepada Yesus Kristus. Iman mereka dinyatakan dengan kesediaan untuk menerima pembaptisan. Setelah dibaptis, mereka selalu bertekun dalam pengajaran para rasul, bertekun dalam persekutuan, setiap hari mereka berkumpul dalam Bait Allah, mereka memecahkan roti secara bergilir di rumah masing-masing dan makan bersama-sama dengan gembira dan tulus hati. Selain itu, mereka juga saling memperhatikan dan saling berbagi milik mereka sehingga tidak ada yang kekurangan.

Kehidupan yang dikembangkan dalam Gereja Perdana, hendaknya menjadi inspirasi bagi kita untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan iman jemaat melalui peran serta kita dalam kegiatan kerohanian di keluarga, lingkungan maupun Gereja setempat di mana kita berada.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak siswa untuk hening masuk dalam suasana doa.

Allah Bapa Yang Mahabesar,

pandanglah kami umat-Mu, yang menyatukan hati untuk mengangkat pujian,

dan juga ucapan syukur atas penyertaan-Mu dalam keseluruhan hidup kami.

Bukalah hati dan pikiran kami, agar mampu menyadari pentingnya kehadiran orang lain dalam usaha mengembangkan iman kami.

Dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami,

yang bertahta dan berkuasa dalam Kerajaan-Mu, kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah 1

Memahami Peran Orang Lain dalam Pengembangan Iman

1. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang melukiskan kegiatan pengembangan iman.

Sumber: *Dokumen Penulis*
Gambar 1.13 Doa dalam Keluarga

Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 1.14 Doa di Lingkungan

Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 1.15 Menjadi Lektor

Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 1.16 Koor Gerejani

2. Setelah mengamati gambar, siswa diberi kesempatan untuk merenungkan apa yang diamati. Kemudian, mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan tentang pesan yang terkandung dalam gambar tersebut yang berkaitan dengan peran keluarga dan jemaat dalam pengembangan iman. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bermanfaat untuk mendalami apa yang telah mereka amati.

3. Siswa dengan dibimbing guru merangkum pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan menjadi beberapa pertanyaan, misalnya:

    a. Apa manfaat kebiasaan berdoa dalam keluarga bagi pengembangan iman?
    b. Mengapa kita perlu mengikuti kegiatan rohani dalam lingkungan?
    c. Kegiatan lingkungan apa saja yang cocok bagi pengembangan iman kita sebagai remaja?

4. Guru memandu siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirangkum bersama.

5. Selanjutnya, guru dapat memberikan penegasan dengan pokok-pokok penegasan sebagai berikut

    a. Anggota keluarga ikut berperan dalam mengembangkan iman kita sehingga iman kita dapat tumbuh subur dalam keluarga yang semua anggota keluarganya saling mendukung dalam kehidupan beriman.
    b. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan iman kita. Orang tua mengenalkan dan mengajarkan kepada kita tentang doa dan kebiasaan hidup Kristiani sehingga iman dapat tumbuh dan berkembang.
    c. Melalui kegiatan kerohanian yang diadakan di lingkungan atau Gereja setempat, misalnya ibadat sabda lingkungan, renungan APP, pendalaman iman, doa Rosario, dapat semakin meneguhkan dan mengembangkan iman kita terhadap karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus.

Langkah 2

Mendalami cara Jemaat Perdana dalam usaha mengembangkan iman melalui Kisah Para Rasul 2:41-47

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi untuk mempelajari Kisah Para Rasul 2:41-47 berikut ini.

Cara Hidup Jemaat Yang Pertama
(Kisah Para Rasul 2:41–47)

[41]Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. [42]Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. [43]Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. [44]Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, [45]dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. [46]Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, [47]sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

2. Guru meminta siswa masuk dalam kelompok diskusi untuk memperdalam kutipan Kisah Para Rasul 2:41-42, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

   a. Bagaimana cara Jemaat pertama dalam mengembangkan iman mereka?
   b. Apa buktinya bahwa iman mereka semakin berkembang dalam kebersamaan dengan jemaat lainnya?
   c. Mengapa kebersamaan dengan jemaat penting dalam mengembangkan iman?
   d. Apa yang akan dapat dilakukan untuk mengembangkan iman agar semakin dewasa?

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka dan kemudian mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:

   a. Kisah Para Rasul 2:41-47 secara jelas melukiskan cara hidup Gereja Perdana. Orang-orang yang mendengar pengajaran para rasul menjadi percaya dan beriman kepada Yesus Kristus. Iman mereka dinyatakan dengan kesediaan untuk menerima pembaptisan. Setelah dibaptis, mereka selalu bertekun dalam pengajaran para rasul, bertekun dalam persekutuan, berkumpul dalam Bait Allah setiap hari, memecahkan roti secara bergilir di rumah masing-masing, dan makan bersama dengan gembira dan tulus hati. Selain itu mereka saling memperhatikan dan berbagi milik mereka sehingga tidak ada yang kekurangan.

   b. Sebagai remaja dapat juga terlibat dalam karya pelayanan Gereja agar iman kita semakin dapat berkembang lebih sempurna, misalnya melalui kegiatan sebagai berikut:

      1) Pendalaman iman
         Melalui pendalaman iman, Gereja ingin menimba kekuatan agar hidup iman mereka semakin diarahkan oleh Injil Yesus Kristus sehingga iman mereka berkembang.
      2) Lektris/lektor
         Lektor dilantik untuk mewartakan bacaan-bacaan dari Alkitab, kecuali Injil. Ia juga dapat membawakan doa umat dan membawakan mazmur tangggapan, (kalau tidak ada pemazmur).
      3) Misdinar
         Putra altar atau **misdinar** (yang berarti 'asisten misa' dari Bahasa Belanda *misdienaar*) adalah mereka yang membantu imam saat mengadakan Perayaan Ekaristi.
      4) Perayaan Ekaristi
         Ekaristi adalah undangan untuk mendasarkan dan meletakkan perjalanan ziarah hidup umat beriman pada perayaan kurban persembahan diri Kristus. Ekaristi

dengan demikian adalah teman perjalanan, namun juga sumber peneguh bagi pergulatan hidup manusia dalam peziarahan hidupnya.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini.

Anak-anakku yang terkasih, marilah kita simak dengan saksama paparan pengalaman seorang remaja dalam usaha mengembangkan imannya dengan menjadi seorang Lektor/Lektris.

Pengalaman yang saya dapat selama saya jadi Lektor/Lektris adalah saya dapat melayani Tuhan dengan cara mewartakan sabda-Nya. Selain itu pun, saya merasa menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Sebagai seorang lektor, kita diajarkan untuk dapat mewartakan sabda Tuhan, bukan hanya membaca untuk diri sendiri maupun bukan untuk membacakan kepada orang lain. Karena tugas seorang lektor adalah mewartakan sabda Tuhan agar semua jemaat mengerti dan memahami apa yang kita wartakan. Selain itu pun, kita jadi lebih berani tampil di depan umum. Karena saat kita mewartakan sabda Tuhan, kita mau tidak mau harus menyampaikan di depan banyak orang. Dan hal yang paling penting, dengan semakin sering saya membaca sabda Tuhan, iman semakin tumbuh dengan subur, dan saya juga yakin jemaat yang mendengarkannya juga akan semakin diteguhkan imannya melalui sabda Tuhan yang saya wartakan. Demikianlah sharing pengalaman iman Helena salah seorang Lektris Gereja BMV Katedral, Bogor.

Sekarang bagaimana dengan diri kita?

Apakah kita juga memiliki pengalaman dalam mengembangkan iman?

Maukah kita terlibat dalam pengembangan iman jemaat?

Sekarang bukalah mata kalian secara perlahan-lahan.

Dalam suasana hening tuliskan dalam buku catatan pengalamanmu atau rencana yang akan kamu lakukan dalam mengembangkan imanmu bersama dengan jemaat yang lainnya.

Penugasan

Secara berkelompok, siswa meminta informasi tentang macam-macam kegiatan yang ada di Paroki serta manfaat atau tujuan kegiatan tersebut. Siswa menanyakan kegiatan apa yang cocok untuk diikuti agar iman dapat semakin berkembang. Berdasarkan wawancara tersebut siswa membicarakan dengan orang tuanya rencana kegiatan yang akan diikuti dan mencatat semua kegiatan yang akan diikuti serta manfaatnya dalam pengembangan iman siswa. Kegiatan ini dilakukan selama 2 minggu. Kemudian siswa melaporkan hasilnya yang sudah ditandatangani oleh Pastor Paroki/ pemimpin gereja setempat.

Doa

Guru meminta siswa untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan mengungkapkan doa bersama-sama.

Allah, Bapa Yang Mahakasih,

Kami bersyukur kepada-Mu, atas segala rahmat yang telah Engkau limpahkan kepada kami.

Kami juga bersyukur atas kehadiran keluarga dan jemaat beriman di lingkungan kami.

Melalui kehadiran mereka iman kami semakin Kau teguhkan,

sehingga iman kami semakin tumbuh berkembang menjadi dewasa.

Demi Kristus, Tuhan dan pengantara kami. Amin.

F. Maria Teladan Hidup Beriman

Kompetensi Dasar

1.2 Bersyukur atas Gereja Katolik sebagai persekutuan dalam mewujudkan praktek hidup beriman kristiani.
2.2 Bertanggung jawab dalam praktik hidup beriman kristiani.
3.2 Memahami praktik hidup beriman kristiani dalam Gereja Katolik.
4.2 Melakukan aktivitas (misalnya mengucapkan doa syahadat/ menuliskan refleksi/ menyusun doa/ mengikuti kegiatan di lingkungan) yang berkaitan dengan praktik hidup beriman kristiani

Indikator

1. Menjelaskan kedudukan Maria dalam sejarah keselamatan
2. Menjelaskan peran Maria dalam hidup dan karya Yesus
3. Meneladani ketaatan Maria dalam melaksanakan kehendak Allah

Bahan Kajian

1. Maria Menerima Warta Gembira
2. Maria dan Masa Kanak-kanak Yesus
3. Maria dan Hidup Yesus di Muka Umum
4. Maria Teladan Kehidupan Beriman

Sumber Belajar

1. Alkitab
2. Dokumentasi dan Penerangan KWI, Dokumen Konsili Vatikan II, 1993 Jakarta: Obor
3. KWI, *Iman Katolik* 1996. Yogyakarta: Kanisius
4. KWI, *Katekismus Gereja* Katolik. Yogyakarta. Kanisius
5. Yosef Lalu, 2010, *Percikan Kisah-Kisah Anak Manu*sia, Yogyakarta: Kanisius

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Allah telah menawarkan karya keselamatan kepada manusia. Tawaran karya keselamatan ini menuntut untuk ditanggapi dengan iman. Dalam menanggapi warta karya keselamatan Allah, maka kita harus mau meneladani Santa Perawan Maria yang telah bersedia menanggapi kehendak Allah dengan penuh ketaatan iman yang sempurna. Untuk itu kita perlu memahami peranan Maria dalam sejarah keselamatan.

1. Maria Menerima Warta Gembira

Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh Malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang yang bernama Yusuf dari keluarga Daud. Nama perawan itu Maria. Malaikat Gabriel menyampaikan warta bahwa ia akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah dinamai Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya. Pada awalnya Maria ragu-ragu karena bagaimana mungkin hal itu terjadi karena ia belum bersuami tetapi kemudian Maria mendapat peneguhan bahwa semua itu terjadi karena Kuasa Allah Yang Mahatinggi dan bagi Allah tidak ada yang mustahil. Perawan Maria menghayati ketaatan iman yang paling sempurna. Oleh karena ia percaya bahwa bagi Allah "tidak ada yang mustahil", maka ia menerima pemberitahuan dan janji yang disampaikan oleh malaikat dengan penuh iman dan memberikan persetujuannya: "Lihatlah, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu" (lihat Lukas 1:26-38). Elisabet memberi salam kepadanya:

“Berbahagialah ia yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan akan terlaksana” (Lukas1:45). Demi iman ini segala bangsa akan menyatakannya bahagia. Demikianlah Maria, Puteri Adam menyetujui Sabda Ilahi, dan menjadi bunda Yesus. Dengan sepenuh hati yang tak terhambat oleh dosa manapun ia memeluk kehendak Allah Yang menyelamatkan, dan membaktikan diri seutuhnya sebagai hamba Tuhan kepada pribadi serta karya Puteranya. Untuk di bawah Dia dan beserta Dia, berkat rahmat Allah yang Mahakuasa, mengabdikan diri kepada misteri penebusan. Maria tidak secara pasif belaka digunakan oleh Allah, melainkan bekerja sama dengan penyelamatan umat manusia dengan iman serta kepatuhannya yang bebas. Maka tepatlah yang dikatakan S. Ireneus “Ikatan yang disebabkan oleh ketidaktaatan Hawa telah diuraikan oleh ketaatan Maria: apa yang diikat oleh Hawa karena tidak percaya, telah dilepaskan oleh perawan Maria karena imannya (lihat LG 56).

2. Maria dan Masa Kanak-kanak Yesus

Konsili Vatikan II dalam dokumen Konstitusi Dogmatis tentang Gereja art. 57 menjelaskan sebagai berikut:

Adapun persatuan Bunda dengan Puteranya dalam karya penyelamatan itu terungkap sejak saat Kristus dikandung oleh Santa Perawan hingga wafat-Nya. Pertama-tama, ketika Maria berangkat dan bergegas-gegas mengunjungi Elizabet dan diberi ucapan salam bahagia olehnya kemudian pendahulu melonjak gembira dalam rahim ibunya (lihat Lukas 1:41-45). Kemudian ketika pada kelahiran Yesus, di mana Bunda Allah penuh kegembiraan menunjukkan kepada para gembala dan para majus, Puteranya yang sulung, yang tidak mengurangi keutuhan keperawanannya, melainkan justru menyucikannya. Ketika ia di Kenisah, sesudah menyerahkan persembahan kaum miskin, menghadapkan-Nya kepada Tuhan, ia mendengarkan Simeon sekaligus menyatakan Puteranya akan menjadi tanda yang akan menimbulkan perbantahan dan bahwa suatu pedang akan menembus jiwa Bundanya, supaya pikiran hati banyak orang menjadi nyata (lihat Lukas 2:34-35). Ketika orang tua Yesus dengan sedih hati mencari Putera mereka yang hilang, mereka menemukan-Nya di Kenisah sedang berada dalam perkara-

perkara dengan Bapa-Nya, dan mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh Putera mereka. Tetapi Bunda-Nya menyimpan semua itu dalam hatinya dan merenungkannya (lihat Lukas 2:41-51).

3. Maria dan Hidup Yesus di Muka Umum

Dalam hidup Yesus di muka umum tampillah bunda-Nya dengan penuh makna, pada permulaan, ketika pada pesta pernikahan di Kana yang di Galilea ia tergerak oleh belas kasihan, dan dengan pengantaraannya mendorong Yesus Almasih untuk mengerjakan tandanya yang pertama (lihat Yohanes 2:1-11). Dalam pewartaan Yesus, ia menerima sabda-Nya ketika Puteranya mengagungkan Kerajaan di atas pemikiran dan ikatan daging serta darah, dan menyatakan bahagia mereka yang mendengarkan dan melakukan sabda Allah (lihat Markus 3:35 dan Lukas 11:27-28), seperti dijalankannya sendiri dengan setia (lihat Lukas 2:19 dan 51). Demikianlah Santa Perawan juga melangkah maju dalam peziarahan iman. Dengan setia ia mempertahankan persatuannya dengan Puteranya hingga disalib, ketika ia sesuai dengan rencana Allah berdiri di dekatnya (lihat Yohanes 19:25). Disitulah ia menanggung penderitaan yang dahsyat bersama dengan Puteranya yang tunggal. Dengan hati keibuannya ia menggabungkan diri dengan korban-Nya, dan penuh kasih menyetujui persembahan korban yang dilahirkannya. Dan akhirnya oleh Yesus Kristus itu juga, menjelang wafat-Nya di kayu salib, ia dikurniakan kepada murid-murid menjadi Bundanya dengan kata-kata ini: “Wanita, inilah anakmu” (lihat Yohanes 19:26-27).

Dari penjelasan tersebut menjadi cukup jelas bagi kita bahwa Maria dapat dijadikan teladan iman bagi kehidupan kita. Selama seluruh kehidupannya, juga dalam percobaannya yang terakhir yaitu ketika Yesus Puteranya wafat di kayu salib, imannya tidak goyah. Maria tidak melepaskan imannya bahwa Sabda Allah: “akan terpenuhi”. Karena itu Gereja menghormati Maria sebagai tokoh iman yang paling murni, *(Katekismus Gereja Katolik 148-149).* Ketaatan iman yang sempurna yang ditunjukkan oleh Sang Perawan Maria harus menjadi pedoman bagi kita dalam beriman. Dalam hidup sehari-hari kita harus memandang setiap peristiwa hidup sebagai bagian dari rencana dan karya Allah yang senantiasa berkendak menyelamatkan semua orang, disertai dengan sikap penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah. Dari hari ke hari hidup kita harus semakin berpadanan dengan

kehendak Allah sendiri. Gereja sendiri tanpa ragu-ragu mengakui, mengalaminya sendiri dan menganjurkan kepada kaum beriman, supaya mereka ditopang oleh perlindungan Bunda itu lebih erat menyatukan diri dengan Sang Pengantara dan Penyelamat (bdk. LG 62).

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak siswa untuk hening, masuk dalam suasana doa.

Marilah berdoa.

Ya Allah, Engkau telah mengutus Putera-Mu ke dunia,

yang dilahirkan dengan perantaraan Bunda Maria, yang tetap perawan.

Dengan ketaatan iman yang luar biasa, Bunda Maria melaksanakan kehendak-Mu.

Buatlah kami mampu menimba iman dan ketaatan seperti yang ditunjukkan oleh Bunda Maria.

Sehingga kami dapat menikmati janji Kristus yang menyelamatkan.

Demi keluhuran nama-Mu, kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkah 1

Memahami makna ketaatan dalam menanggapi kehendak Allah

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dan merenungkan cerita tentang Gadis Gelandangan agar dapat memahami makna ketaatan iman dalam menanggapi panggilan dan kehendak Allah.

Gadis Gelandangan

Konon ada seorang gadis yang miskin dan yatim piatu, tidak memiliki rumah dan tempat berteduh. Dia membawa sedikit roti yang diberikan oleh orang yang baik hati. Dia, seorang gadis yang saleh. Meskipun keadaannya malang, dia tidak kehilangan harapan kepada Tuhan.

Dia berjumpa dengan seorang pria miskin yang berkata kepadanya, “Berilah saya roti, saya sangat lapar.” Gadis itu

memberikan seluruh roti yang dibawanya kepada orang itu. “Semoga Tuhan memberkati ini untukmu,” katanya ketika meninggalkan pria miskin itu.

Kemudian, dia bertemu dengan seorang anak yang mengeluh, “Hawa di sini sangat dingin dan saya tidak punya topi. Berilah saya sesuatu untuk menutup kepalaku.” Gadis itu pun memberikan topinya kepada anak itu.

Tidak lama kemudian dia bertemu dengan seorang anak gelandangan lainnya yang meminta pakaiannya. Dia memberikannya.

Ketika malam mulai datang, gadis itu masuk ke dalam hutan dan di sana dia bertemu dengan seorang anak gelandangan lainnya yang membutuhkan pakaian dalamnya. Dia pun berpikir, “Di sini gelap dan tak ada seorang pun bisa melihat saya,” lalu di berikannya pakaian terakhir yang melekat di tubuhnya.

Di saat gadis itu berdiri dengan telanjang, bintang-bintang mulai berjatuhan dari langit seperti keping-keping emas, awan putih turun menyelimutinya, dan hutan itu seperti berubah menjadi taman firdaus.

Keesokan harinya, tepat pada hari Natal, orang menemukan jenazah seorang gadis gelandangan di tengah hutan, tanpa pakaian.

(Percikan Kisah Anak Manusia hal. 353).

2. Setelah membaca, siswa diberi kesempatan untuk merenungkan-nya. Kemudian, mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan tentang pesan yang terkandung dalam cerita tersebut yang berkaitan dengan makna ketaatan dalam menanggapi panggilan dan kehendak Allah guna mendalami apa yang telah mereka baca dan renungkan.
3. Bersama siswa, guru merangkum pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan menjadi beberapa pertanyaan. Kemudian guru memandu siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirangkum bersama.
4. Selanjutnya, guru dapat memberikan penegasan sebagai berikut: Melalui cerita tersebut kita dapat mengambil pelajaran bagi hidup kita. Meskipun hidupnya penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan, tetapi gadis gelandangan tersebut tidak pernah

kehilangan harapan akan kebaikan Tuhan. Ketaatan iman terpancar dalam seluruh perilaku hidupnya. Dia pasrahkan dirinya secara total kepada kehendak Allah. Baginya, seluruh hidupnya adalah milik Allah. Dalam kekurangan dia masih dapat berbagi kebahagiaan kepada sesamanya.

Langkah 2

Memahami keteladanan Bunda Maria dalam menanggapi panggilan dan kehendak Allah

1. Guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi untuk mempelajari teks Injil Lukas 1:26-38 sebagai berikut ini.

> [26]Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, [27]kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. [28]Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” [29]Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. [30]Kata malaikat itu kepadanya: “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. [31]Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. [32]Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya, [33]dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan.” [34]Kata Maria kepada malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” [35]Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. [36]Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu. [37]Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.” [38]Kata Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Lalu malaikat itu meninggalkan dia.

2. Guru meminta siswa masuk dalam kelompok diskusi untuk memperdalam kutipan teks Injil Lukas 1:26-38, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut.

   a. Apa inti warta Malaikat Gabriel yang disampaikan kepada Maria?
   b. Bagaimana tanggapan Maria terhadap warta Malaikat Gabriel?
   c. Risiko apa yang akan dihadapi Maria dalam menanggapi warta Malaikat tersebut?
   d. Apa peran Maria dalam sejarah karya keselamatan Allah bagi manusia?
   e. Teladan apa yang dapat kamu ambil dari sikap Maria tersebut?

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka, dan kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini.

Sumber: www.hidupkatolik.com
Gambar 1.17

   a. Perawan Maria menghayati ketaatan iman yang paling sempurna. Oleh karena Ia percaya bahwa bagi Allah "tidak ada yang mustahil", maka ia menerima pemberitahuan dan

janji yang disampaikan oleh malaikat dengan penuh iman dan memberikan persetujuannya: “Lihatlah, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu” (lih. Luk 1:26-38).

b. Dengan sepenuh hati yang tak terhambat oleh dosa mana pun ia memeluk kehendak Allah yang menyelamatkan. Dan membaktikan diri seutuhnya sebagai hamba Tuhan kepada pribadi serta karya Puteranya, untuk di bawah Dia dan beserta Dia, serta mengabdikan diri kepada misteri penebusan berkat rahmat Allah yang Mahakuasa. Maria tidak secara pasif belaka digunakan oleh Allah, melainkan bekerja sama dengan penyelamatan umat manusia dengan iman serta kepatuhannya yang bebas.

c. Selama seluruh kehidupannya juga dalam percobaannya yang terakhir, ketika Yesus, Puteranya wafat di kayu salib, imannya tidak goyah. Maria tidak melepaskan imannya bahwa Sabda Allah: “akan terpenuhi”. Karena itu Gereja menghormati Maria sebagai tokoh iman yang paling murni.

d. Ketaatan iman yang sempurna yang ditunjukkan oleh Sang Perawan Maria harus menjadi pedoman bagi kita dalam beriman. Dalam hidup sehari-hari kita harus memandang setiap peristiwa hidup sebagai bagian dari rencana dan karya Allah yang senantiasa berkendak menyelamatkan semua orang, disertai dengan sikap penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah. Dari hari ke hari hidup kita harus semakin berpadanan dengan kehendak Allah sendiri.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini.

Anak-anakku yang terkasih,
“Lihatlah, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu”

Kata-kata Bunda Maria ini, menunjukkan ketaatan iman yang sempurna. Bagaimana dengan sikap kita, ketika menanggapi panggilan dan kehendak Allah?
Apakah masih tawar–menawar ketika kita mendapat panggilan Tuhan?
Sanggupkah kita penuh ketaatan iman, melaksanakan kehendak Allah?
Sudahkah hidup kita menjadi tanda keselamatan bagi sesama?
Dengan selalu berbuat baik? Berbelas kasih pada yang kekurangan?
Mau memberi penghiburan pada yang kesusahan?
Membantu teman yang kesulitan dalam belajar?

Kita hening sejenak. Refleksikan semua itu dalam hati
….(hening beberapa saat)…
Sekarang bukalah secara perlahan-lahan mata kalian!
Tuliskan hasil refleksimu ke dalam buku catatanmu!

Doa

Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru mengajak siswa hening masuk dalam suasana doa.

Marilah kita berdoa Salam Maria secara bersama-sama:

Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu.
Terpujilah engkau di antara wanita,
dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus.
Santa Maria, bunda Allah,
doakanlah kami yang berdosa ini
sekarang dan waktu kami mati. Amin.
Terpujilah nama Yesus, Maria, dan Yusuf,
sekarang dan selama-lamanya.

Penilaian

1. Penilaian Sikap Spiritual dengan Teknik Penilaian Diri

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL

(LEMBAR PENILAIAN DIRI)

a. Petunjuk Umum

1) Instrumen penilaian sikap spiritual ini berupa *Lembar Penilaian Diri*.
2) Instrumen ini diisi oleh siswa untuk menilai dirinya sendiri.

b. Petunjuk Pengisian

1) Berdasarkan perilaku kalian selama dua minggu terakhir, nilailah sikap diri kalian sendiri dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Penilaian Diri* dengan ketentuan sebagai berikut.

    4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang dinyatakan
    3 = apabila SERING melakukan perilaku yang dinyatakan
    2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku yang dinyatakan
    1 = apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang dinyatakan

2) Kolom SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

c. Lembar Penilaian Diri

LEMBAR PENILAIAN DIRI

Nama Siswa : ...
Nomor Urut/Kelas : …
Semester : ...
Tahun Pelajaran : …
Hari/Tanggal Pengisian : …
KD : 1.2 Bersyukur atas gereja Katolik sebagai persekutuan dalam mewujudkan praktek hidup beriman kristiani
Indikator Sikap :

1) Bersemangat terlibat dalam kegiatan doa bersama dalam keluarga.
2) Bersemangat terlibat dalam kegiatan kerohanian di lingkungan.
3) Bersemangat mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu.

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Saya bersemangat dalam mengikuti kegiatan doa dalam keluarga.				
2.	Saya bersemangat mengikuti kegiatan rohani di lingkungan				
3.	Saya bersemangat mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu				
	...				
1.	Total Skor				
2.	Skor Akhir				
3	Tuntas/Tidak Tuntas				

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Total Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}}$$

2. Penilaian Pengetahuan

a. Tes tertulis

b. Butir Pertanyaan:

1) Mengapa manusia membutuhkan Allah?
2) Jelaskan paham tentang sumber-sumber keselamatan yang ada dalam masyarakat!
3) Jelaskan bahwa Allah menjadi sumber keselamatan sejati bagi manusia!
4) Jelaskan makna hidup beragama!
5) Bagaimana ajaran Gereja tentang penghayatan hidup beragama yang benar?
6) Apa yang terjadi jika manusia tidak menghayati nilai-nilai hidup beragama dan dengan benar?
7) Apa artinya iman tanpa perbuatan adalah mati?
8) Jelaskan kekhasan iman Kristiani!
9) Jelaskan aspek hidup beriman Kristiani!
10) Apa saja peran keluarga dalam pengembangan imanmu?
11) Kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di lingkungan maupun di Parokimu yang dapat membantumu dalam pengembangan iman?
12) Mengapa peran jemaat sangat penting dalam mengembangkan iman seseorang?
13) Bagaimana cara jemaat pertama dalam mengembangkan imannya, berdasarkan teks Kisah Para Rasul 2:41-47?
14) Teladan apa yang dapat kamu petik dari sikap Bunda Maria dalam hal ketaatan iman?
15) Apa yang akan dapat kamu lakukan untuk mengembangkan imanmu agar semakin dewasa?

3. Penilaian Keterampilan

Secara kelompok, siswa meminta informasi tentang macam-macam kegiatan yang ada di Paroki serta manfaat atau tujuan kegiatan tersebut. Siswa juga menanyakan kegiatan apa yang cocok untuk diikuti agar iman mereka semakin berkembang.
Berdasarkan wawancara tersebut, kemudian siswa membuat rencana kegiatan yang akan mereka ikuti dan mencatat semua kegiatan yang akan diikuti tersebut serta manfaatnya dalam pengembangan imanmu, selama 2 minggu. Hasil laporan tersebut ditandatangani oleh Pastor Paroki/ pemimpin gereja setempat.

Kegiatan Remedial

Bagi siswa yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan:

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak siswa untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi siswa yang telah memahami subbab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan berikut ini

1. Guru meminta siswa untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah/*browsing* internet) untuk menemukan artikel tentang Orang Beriman Menanggapi Karya Keselamatan Allah.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi rangkuman singkat dari artikel tersebut.
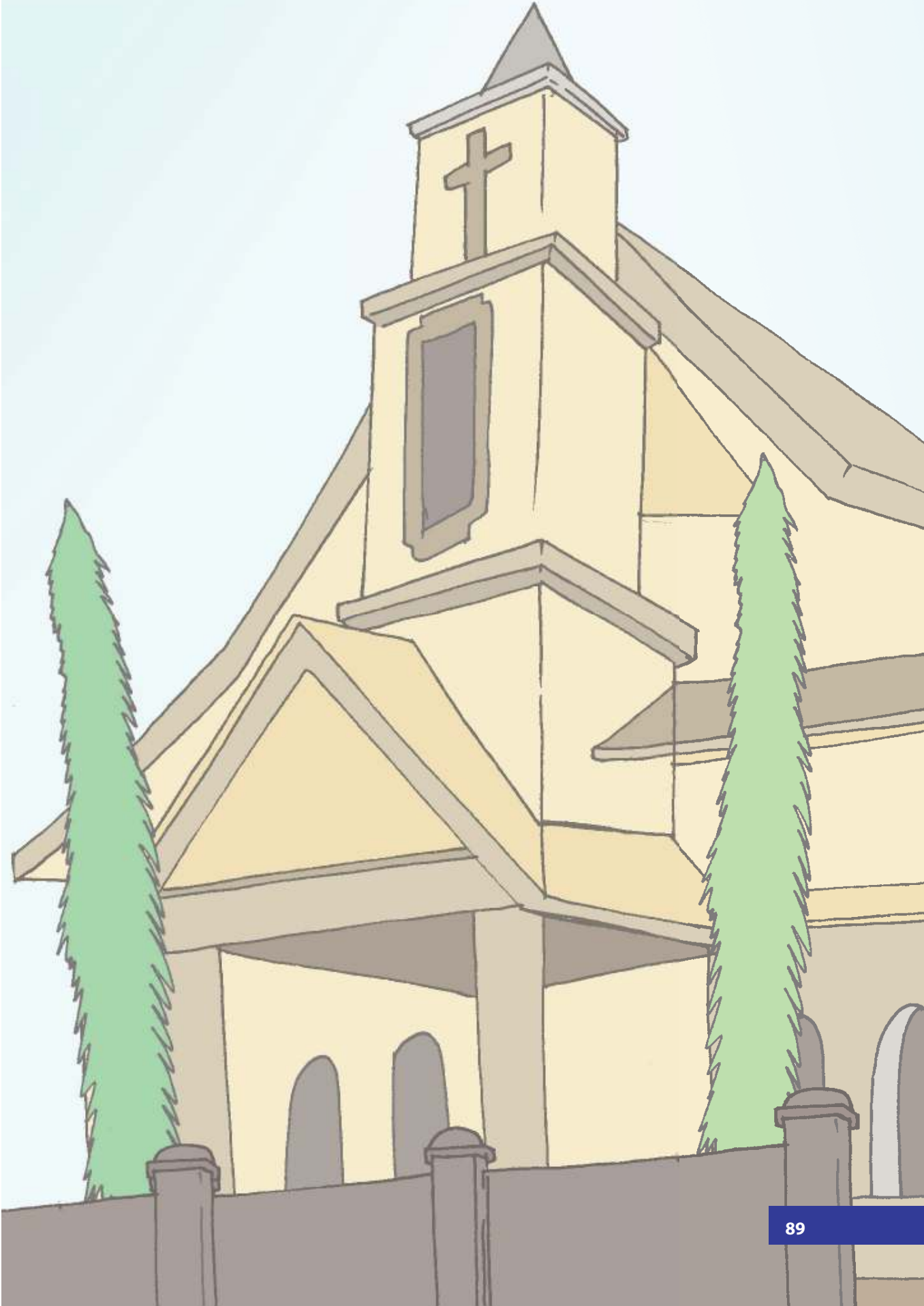
Bab II

Orang Beriman Hidup di Tengah Masyarakat

Dalam Bab I kita sudah mendalami bahwa Allah berkehendak menyelamatkan semua orang. Karya keselamatan Allah secara bertahap dinyatakan kepada manusia. Manusia dengan kepatuhan akal budi serta kehendak bebasnya menanggapi karya keselamatan Allah dengan beragama dan beriman.

Karya keselamatan yang diwartakan Allah mencapai puncak dan kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus. Maka bagi umat Kristiani, Yesus Kristus menjadi pusat hidup iman mereka. Yesus Kristus diimani sebagai penyelamat dan menjadikan-Nya sumber keselamatan. “Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup“ Sabda Yesus. Yesus adalah sumber hidup iman Kristiani. Jadi kekhasan iman Kristiani dibandingkan dengan iman dalam agama lain terletak pada Pribadi Yesus Kristus sendiri yang tidak hanya diimani sebagai Nabi utusan Allah, tetapi sebagai “pengantara antara Allah dan manusia” (1 Timotius 2:4), yang walaupun telah wafat namun tetap hidup dan berkarya di dunia ini melalui Roh-Nya.

Para murid Yesus membentuk suatu persekutuan yang disebut Gereja yang hendak terus melanjutkan tugas perutusan Yesus di dunia ini sampai sekarang dan yang akan datang, yaitu mewartakan Injil keseluruh dunia dan kepada semua bangsa.

Berkat sakramen baptis yang kita terima, kita diantar ke dalam Gereja sebagai anggotanya. Sebagai anggota Gereja kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang berada dalam suatu wilayah Negara Republik Indonesia. Baik sebagai anggota Gereja maupun anggota negara kita memiliki hak dan kewajiban yang harus kita jalankan. Hak adalah kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu atau menuntut sesuatu. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan). Dalam Bab II kita akan mendalami

tentang Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Gereja maupun Hak dan Kewajiban Orang Beriman dalam Masyarakat.

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.

A. Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Gereja

Kompetensi Dasar

1.3 Bersyukur atas hak dan kewajiban sebagai umat beriman Kristiani.

2.3 Bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai umat beriman kristiani

3.3 Memahami ajaran Gereja dan Kitab Suci tentang hak dan kewajiban umat beriman kristiani

4.3 Melakukan aktivitas (misalnya membuat jurnal/ menuliskan refleksi/ merencanakan kegiatan) yang berkaitan dengan kegiatan dalam hidup menggereja

Indikator

1. Menjelaskan arti hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja
2. Menjelaskan konsekuensi baptis setiap anggota Gereja
3. Menjelaskan hak sebagai anggota Gereja menurut Hukum Gereja
4. Mendiskusikan tentang sikap terhadap hak dalam Gereja berdasarkan Injil Markus 10:35-40

5. Menghayati tuntutan hak berdasarkan ajaran Yesus
6. Menyebutkan beberapa kewajiban sebagai anggota Gereja
7. Melaksanakan kewajibannya sebagai anggota Gereja
8. Menghafalkan dan menghayati Syahadat Iman

Bahan Kajian

1. Hak dan Kewajiban sebagai anggota Gereja
2. Hak dalam Gereja berdasarkan Injil Markus 10:35-40
3. Melaksanakan kewajiban sebagai anggota Gereja

Sumber Belajar

1. Alkitab
2. Kitab Hukum Kanonik
3. Bintang Nusantara dkk, 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*, Yogyakarta: Kanisius
4. Margaretha Widayati dkk, 2010, *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*, Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega
5. Pusat Bahasa Departemen *Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi Ketiga*, 2001. Jakarta: Balai Pustaka

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

A. Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Gereja

Di dalam setiap perkumpulan termasuk dalam persekutuan Gerejani, setiap anggota yang ada di dalamnya selalu memiliki kewajiban dan hak yang dapat mereka laksanakan ataupun peroleh

dalam perkumpulan ataupun persekutuan tersebut. Sebagaimana sebuah persekutuan atau perkumpulan yang di dalamnya banyak diatur tentang berbagai hak dan kewajiban dari para anggotanya, demikian pula Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik juga mengatur tentang hak dan kewajiban dari umat beriman untuk kelangsungan pelayanan dan hidup dari gereja dan jemaatnya.

Kitab Hukum Kanonik memuat tentang hak dan kewajiban semua orang beriman Kristiani sebagai anggota Gereja yaitu yang dengan permandian menjadi anggota-anggota tubuh Kristus, dijadikan umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Dan oleh karena itu, sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing dipanggil untuk menjalankan pengutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia. (Kan. 204). Sebagai anggota Gereja kita harus menyadari bahwa melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja adalah demi kesempurnaan kita sendiri, dimana kita sendirilah yang akan menikmati. Maka marilah kita melihat apa yang menjadi hak dan kewajiban kita sebagai anggota Gereja, sehingga kita nanti dapat melaksanakan dengan sepenuh hati dan bertanggung jawab.

1. Kewajiban sebagai anggota Gereja

Kita sebagai anggota Gereja memiliki kewajiban untuk ikut serta dan bertanggung jawab dalam kehidupan menggereja. Kewajiban sebagai anggota Gereja secara jelas tertuang dalam lima perintah gereja yang isinya antara lain:

a) Ikutlah Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan, dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu.
b) Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.
c) Sambutlah Tubuh Tuhan pada masa Paskah.
d) Berpuasa dan berpantanglah pada hari raya yang ditentukan.
e) Bantulah kebutuhan material Gereja, masing-masing menurut kemampuannya.

Lima Perintah Gereja dimaksudkan untuk memberi jaminan kepada umat beriman syarat minimum yang harus dilakukan atau dituntut dalam hidup doa, hidup sakramental, komitmen moral dan perkembangan dalam cinta Allah dan sesama.

Kalau Lima Perintah Gereja menjadi syarat minimum yang wajib dipenuhi oleh anggota gereja maka di luar Lima Perintah Gereja masih ada kewajiban yang harus dipenuhi sebagai anggota Gereja.

Kewajiban sebagai anggota Gereja juga kita temukan dalam Kitab Hukum Kanonik, antara lain yaitu:

a) Kaum beriman Kristiani terikat kewajiban untuk selalu membina persatuan dengan Gereja, juga dengan cara hidup masing-masing (Kan. 209 :1.). Dari kalimat ini mengandung makna bahwa setiap umat beriman Kristiani diminta untuk selalu terlibat dalam kegiatan gereja sehingga akan selalu terjalin persatuan dengan gereja Katolik.
b) Semua orang beriman Kristiani, sesuai dengan kondisi khas masing-masing, harus menjalani hidup yang suci dan menyumbangkan tenaganya untuk memajukan perkembangan Gereja serta kekudusannya yang tak berkesudahan (Kan. 210). Maju mundurnya gereja tergantung pada partisipasi aktif dari seluruh umat yang ada. Oleh karena itu, umat berkewajiban untuk memajukan gereja dengan ikut serta turut aktif menyumbangkan tenaga dan kemampuannya untuk gereja.
c) Semua orang beriman Kristiani mempunyai kewajiban dan hak berjuang agar warta Ilahi keselamatan semakin menjangkau semua orang dari segala zaman dan di seluruh dunia (Kan. 211). Dalam hal berjuang ikut mewartakan karya keselamatan Allah, merupakan kewajiban yang sekaligus menjadi hak bagi seluruh umat beriman Kristiani.
d) Kaum beriman Kristiani terikat kewajiban untuk membantu memenuhi kebutuhan Gereja agar tersedia baginya apa yang perlu untuk ibadat ilahi, karya kerasulan serta amal dan nafkah yang wajar bagi para pelayan rohani. Selain itu mereka terikat kewajiban untuk memajukan keadilan sosial dan juga mengingat perintah Tuhan perlu membantu orang-orang miskin dengan penghasilannya sendiri (Kan. 222:1 dan 2). Umat beriman Kristiani diajak untuk selalu mengusahakan tindakan amal kasih, baik untuk kehidupan gereja maupun untuk sesama yang menderita dan memerlukan bantuan.
e) Kaum awam yang seperti orang beriman Kristiani berdasarkan permandian dan penguatan, terikat kewajiban umum dan mempunyai hak, baik sendiri-sendiri maupun tergabung dalam perserikatan, agar warta Ilahi keselamatan dikenal dan diterima oleh semua orang di seluruh dunia. Kewajiban itu semakin mendesak dalam keadaan-keadaan dimana Injil tak dapat didengarkan dan Kristus tak dapat di kenal orang selain lewat mereka (Kan. 225 :1). Menjadi saksi-saksi Kristus dalam mewartakan Injil kepada semua orang baik dengan kata dan

perbuatan menjadi kewajiban semua anggota gereja. Sehingga warta keselamatan dapat diterima oleh semua orang.

Menjadi sangat jelaslah bagi kita bahwa sebagai anggota Gereja kita memiliki kewajiban tidak hanya meningkatkan kualitas kehidupan pribadi kita melalui **hidup doa** (doa dihayati sebagai ungkapan hati kita secara jujur kepada Allah, ungkapan syukur atas kebaikan Allah, sehingga mendorong kita untuk dapat mensyukuri sekecil apapun anugerah Allah, bahkan dalam peristiwa yang kurang menyenangkan pun kita masih dapat mensyukurinya), **hidup moral** (berusaha untuk mengarahkan hidup kita pada karya Kebijaksanaan Ilahi; mengikuti cara-cara dan aturan-aturan yang menuntun manusia kepada kebahagiaan yang dijanjikan dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menjauhkan kita dari cinta kasih Allah), **hidup sakramental** (semakin menghayati Perayaan Sakramen sebagai tanda kasih Allah yang menyelamatkan; tanda Karya Penyelamatan Allah bagi hidup kita sehingga Sakramen itu menjadi berdaya guna bagi kita. Karena daya Sakramen tidak tergantung dari kesucian pribadi pelayannya. Namun, buah dari Sakramen itu tergantung dari disposisi yang menerimanya), tetapi juga **keterlibatan kita secara aktif dalam karya pelayanan Gereja,** sehingga kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi tanda kehadiran Allah sendiri.

2. Hak Sebagai Anggota Gereja

Pada bagian pertama, sudah kita ketahui bahwa Kitab Hukum Kanonik mengatur tentang hak dan kewajiban umat beriman Kristiani dalam kehidupan menggerejanya. Selanjutnya, kita akan melihat apa saja hak yang dimiliki oleh umat beriman Kristiani sebagai anggota gereja. Hak umat beriman Kristiani sebagai anggota Gereja diatur dalam Kanon 212 sampai dengan Kanon 219 ditambah dengan Kanon 227, yang secara garis besar sebagai berikut:

1) Orang-orang beriman Kristiani berhak untuk menyampaikan kepada para Gembala Gereja keperluan-keperluan mereka, terutama yang rohani dan harapan-harapan mereka (Kan. 212 :2).
2) Kaum beriman Kristiani berhak untuk menerima dari para gembala rohani bantuan dari khazanah rohani gereja, terutama dari Sabda Allah dan sakramen-sakramen (Kan. 213).
3) Kaum beriman Kristiani berhak untuk mengadakan ibadat kepada Allah menurut ketentuan-ketentuan ritus masing-masing

yang telah disahkan para Gembala Gereja yang berwenang dan untuk mengikuti bentuk khas hidup rohani, asalkan selaras dengan ajaran gereja (Kan. 214).

4) Kaum beriman Kristiani berhak penuh untuk dengan bebas mendirikan atau memimpin perserikatan-perserikatan dengan tujuan kesalehan atau amal kasih atau untuk membina panggilan Kristiani di dunia (Kan. 215).
5) Kaum beriman Kristiani, yang karena permandian dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Injil, mempunyai hak atas pendidikan Kristiani (Kan. 217).
6) Semua orang beriman Kristiani mempunyai hak atas kebebasan dari segala paksaan dalam memilih status kehidupan. (Kan. 219).
7) Kaum beriman Kristiani awam mempunyai hak agar dalam perkara-perkara masyarakat duniawi diakui kebebasan, sama seperti yang semua hak warga masyarakat. Tetapi dalam menggunakan kebebasan itu hendaknya mereka mengusahakan agar kegiatan-kegiatan mereka diresapi semangat Injil dan hendaknya mereka mengindahkan ajaran yang dikemukakan kuasa mengajar Gereja, tetapi hendaknya mereka berhati-hati jangan sampai dalam soal-soal yang masih terbuka mengajukan pendapatnya sendiri sebagai ajaran Gereja (Kan. 227).

Berdasarkan hak umat beriman sebagai anggota Gereja Katolik seperti yang tertuang dalam kutipan Kitab Hukum Kanonik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kita sebagai anggota gereja Katolik memiliki hak antara lain sebagai berikut.

1) Dalam bidang liturgi

   Liturgi merupakan salah satu bidang karya gereja. Oleh karena itu, umat memiliki hak memperoleh pelayanan dalam bidang liturgi ini. Hak-hak itu antara lain:

   a) Mendapatkan pelayanan rohani
   b) Mendapatkan pelayanan sakramen
   c) Mengadakan ibadat sesuai ritus yang ditetapkan

2) Dalam bidang pewartaan

   Pewartaan juga merupakan salah satu bidang pelayanan gereja. Bidang pewartaan selain menjadi kewajiban sekaligus menjadi hak setiap anggota gereja, yaitu:

a) Ikut serta dalam pewartaan Injil

b) Umat beriman juga berhak memperoleh pendidikan Katolik

3) Dalam hak kebebasan

Hak kebebasan adalah merupakan hak asasi manusia. Demikian juga hak kebebasan ini dimiliki oleh setiap anggota gereja, seperti:

a) Hak untuk berserikat

b) Hak memilih status kehidupan

Dengan memahami berbagai macam hak yang kita miliki sebagai anggota gereja, hendaknya kita semakin sadar untuk tidak menuntut hak secara berlebihan terhadap gereja karena kita sendiri merupakan bagian dari gereja. Perlu disadari pula hak kita sebagai anggota gereja akan terpenuhi apabila kita melaksanakan kewajiban kita sebagai anggota gereja secara bertanggung jawab. “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Matius 6:33).

Melalui baptis kita telah diangkat menjadi anak-anak Allah dan menjadi anggota Gereja. Sebagai anggota Gereja kita dituntut untuk terlibat secara aktif ambil bagian dalam tugas dan karya Gereja dengan menjadi saksi tentang Karya Tuhan Yesus Kristus. Melihat apa yang dilakukan oleh anak-anak Zebedeus yaitu Yohanes dan Yakobus, tidak baiklah jika kita hanya sekedar menuntut hak. Sebab bagi Yesus hak itu akan diberikan bagi mereka yang telah disediakan.

Sebagai murid Yesus kita perlu bertanya apa motivasi kita mengikuti Yesus? Apa kita juga terlalu cepat menuntut hak kita sebagai murid Yesus? Pertanyaan reflektif ini perlu kita renungkan secara mendalam agar hidup kita semakin hari semakin menyadari hak dan kewajiban kita sebagai murid Yesus sekaligus bagian dari Gereja. Karena sering kita lupa bahwa menjadi murid Yesus menuntut perubahan hati secara mendasar (metanoia), serta pertobatan religius yang sering dilambangkan dengan meninggalkan segala milik bukan menuntut untuk dipenuhi haknya (bdk. Markus 10:21). Menjadi murid Yesus juga berarti ikut serta dalam tugas pelayanannya, bersedia mencintai orang lain dengan cinta penuh pengorbanan, tanpa syarat, dan tanpa batas.

Demikian juga sebagai anggota Gereja, kita pun dituntut secara aktif melanjutkan karya Penyelamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus dengan melanjutkan karya-karya Yesus melalui karya pelayanan Gereja. Sebab Gereja akan bertahan hidup kalau semua anggota Gereja melaksanakan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak siswa untuk hening, masuk dalam suasana doa.

Allah Bapa yang Mahakasih,
kami bersyukur kepada-Mu, karena melalui Yesus Kristus, Putera-Mu,
telah menghimpun kami dalam persekutuan yang disebut Gereja.
Bantulah kami untuk menyadari tugas dan tanggung jawab kami sebagai anggota Gereja.
Sehingga kami dapat terlibat secara aktif dalam karya pelayanan Gereja. Demi keluhuran nama-Mu, kini dan sepanjang segala masa. Amin.

Langkah 1

Mendalami kewajibannya sebagai anggota Gereja melalui berbagai kegiatan Gerejani

1. Guru mengajak siswa untuk mengamati gambar berbagai kegiatan yang menunjukkan kewajiban yang harus dijalankan sebagai anggota Gereja.

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.1 Remaja yang sedang Latihan Koor Gerejani

Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 2.2 Remaja yang Bertugas menjadi Putera Altar

Sumber: Dokumen Penulis
Gambar 2.3 Lektris yang sedang Bertugas dalam Perayaan Ekaristi

2. Guru membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pengamatannya terhadap gambar tersebut.

3. Guru bersama siswa merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan bersama.

Langkah 2

Memahami hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja berdasarkan kutipan teks Injil Markus 10:35-40

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dan merenungkan kutipan teks Injil Markus 10:35-40.

2. Guru meminta siswa mendalami kutipan tersebut dalam kelompok diskusi yang terdiri dari 5-6 orang dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut.

   a. Pesan apa yang hendak disampaikan Yesus dalam kutipan tersebut?
   b. Menurutmu apa kaitan antara hak dan kewajiban?
   c. Bagaimana sebaiknya kita melaksanakan kewajiban sebagai anggota Gereja?
   d. Apa yang kita peroleh jika kita sudah melaksanakan kewajiban sebagai anggota Gereja?

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka dan kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:

   a. Kebiasaan yang terjadi, setelah melaksanakan kewajiban sering kita langsung menuntut hak yang kita akui sebagai milik kita dan yang harus dipenuhi oleh orang lain. Itulah yang terjadi pada anak-anak Zebedeus, yaitu Yakobus dan Yohanes. Mereka merasa telah berkorban mengikuti Yesus dengan meninggalkan segala miliknya, maka mereka merasa pantas untuk menuntut haknya kepada Yesus sebagai balas budi atas

Bukan Memerintah Melainkan Melayani

(Markus 10:35-40)

[35] Lalu Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, mendekati Yesus dan berkata kepada-Nya: “Guru, kami harap supaya Engkau kiranya mengabulkan suatu permintaan kami!” [36] Jawab-Nya kepada mereka: “Apa yang kamu kehendaki Aku

perbuat bagimu?” [37] Lalu kata mereka: “Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang lagi di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu.” [38] Tetapi kata Yesus kepada mereka: “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?”

[39] Jawab mereka: “Kami dapat.” Yesus berkata kepada mereka: “Memang, kamu akan meminum cawan yang harus Kuminum dan akan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima. [40] Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.”

pengorbanan mereka selama ini. Yang mereka inginkan adalah menjadi pendamping Yesus ketika Ia memperoleh kemuliaan-Nya dengan duduk di sebelah kanan dan di sebelah kiri-Nya. “Tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa itu telah disediakan.” Jawab Yesus. Kata-kata Yesus menegaskan bahwa hak akan diberikan oleh Allah.

b. Melalui baptis kita telah diangkat menjadi anak-anak Allah dan menjadi anggota Gereja, sebagai anggota Gereja kita dituntut untuk terlibat secara aktif ambil bagian dalam tugas dan karya Gereja dengan menjadi saksi tentang Karya Tuhan Yesus Kristus. Melihat apa yang dilakukan oleh anak-anak Zebedeus yaitu Yohanes dan Yakobus, tidak baiklah jika kita hanya sekedar menuntut hak, sebab bagi Yesus hak itu akan diberikan bagi mereka yang telah disediakan.

c. Dengan memahami berbagai macam hak yang kita miliki sebagai anggota Gereja, hendaknya kita semakin sadar untuk tidak menuntut hak secara berlebihan terhadap gereja karena kita sendiri merupakan bagian dari gereja. Perlu disadari pula hak kita sebagai anggota gereja akan terpenuhi apabila kita melaksanakan kewajiban kita sebagai anggota gereja secara bertanggung jawab. “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Matius 6:33).

d. Menjadi murid Yesus menuntut perubahan hati secara mendasar (metanoia), pertobatan religius yang sering dilambangkan dengan meninggalkan segala milik bukan menuntut untuk dipenuhi haknya (bdk. Markus 10:21). Menjadi murid Yesus juga berarti ikut serta dalam tugas pelayanannya, bersedia mencintai orang lain dengan cinta penuh pengorbanan, tanpa syarat, dan tanpa batas.

e. Demikian juga sebagai anggota Gereja, kita pun dituntut secara aktif melanjutkan karya Penyelamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus dengan melanjutkan karya-karya Yesus melalui karya pelayanan Gereja. Sebab Gereja akan bertahan hidup kalau semua anggota Gereja melaksanakan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi. (dapat diiringi dengan musik instrumen)
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini.

Anak-anakku yang terkasih,
melalui pembaptisan, kita diangkat menjadi anak-anak Allah,
sekaligus kita juga dipersatukan dengan Gereja, sebagai komunitas persekutuan murid-murid Yesus.
Dalam diri kita melekat berbagai macam hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja.
Namun seringkali kita lebih menuntut hak dan melalaikan kewajiban.
Kadang kita juga seperti Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus.
Merasa diri telah berkorban, kemudian menuntut jasa atas pengorbanan kita.
Kita menghendaki diberi pelayanan yang lebih, dibandingkan untuk melayani.
Maka perlu kita bertanya dalam hati sungguhkah kita peduli dan mau terlibat aktif dalam karya pelayanan Gereja?
Ataukah kita bersikap masa bodoh? Karena itu bukan urusan kita.
Kita hening sejenak, renungkan semua itu dalam hati kita.
(suasana hening)

Sekarang bukalah mata kalian secara perlahan-lahan.
Buatlah doa untuk para pelayan Jemaat (Gereja).

Tugas

Siswa menghafalkan dan memahami syahadat atau pengakuan iman Gereja berikut.

> ***Aku percaya akan Allah,***
> Bapa Yang Mahakuasa,
> Pencipta langit dan bumi,
> ***dan akan Yesus Kristus***
> Putranya yang Tunggal, Tuhan Kita,
> yang dikandung dari Roh Kudus
> dilahirkan oleh Santa Perawan Maria
> yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus,
> disalibkan, wafat dan dimakamkan
> yang turun ke tempat penantian
> pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati
> naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Mahakuasa
> dari situ ia akan datang mengadili orang hidup dan mati
> ***Aku percaya akan Roh Kudus,***
> Gereja Katolik yang kudus
> persekutuan para kudus
> pengampunan dosa
> kebangkitan badan
> kehidupan kekal
> Amin

Doa

Guru mengajak siswa hening, masuk dalam suasana doa.

Proses kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa, salah satu siswa diminta membacakan doa untuk para pelayan Jemaat yang telah dibuatnya.

B. Hak dan Kewajiban Orang Beriman dalam Masyarakat

Kompetensi Dasar

1.4 Bersyukur atas berbagai bentuk pelayanan Gereja di tengah masyarakat.
2.4 Peduli dalam kehidupan di tengah masyarakat
3.4 Memahami latar belakang dan tujuan, serta pelbagai bentuk pelayanan Gereja di tengah masyarakat
4.4 Melakukan aktivitas (misalnya menceritakan kembali/melakukan wawancara/menulis refleksi/membuat kliping) yang berkaitan tokoh katolik yang terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Indikator

1. Menjelaskan berbagai hak warga masyarakat
2. Menjelaskan berbagai hak orang beriman dalam masyarakat
3. Menjelaskan makna pesan Yesus tentang kewajiban orang beriman berdasarkan Injil (Mat 22:15-22)
4. Menjelaskan isi pesan *Gaudium et Spes* art. 1 sehubungan dengan kewajiban orang beriman dalam masyarakat
5. Melaksanakan kewajiban sebagai perwujudan iman dalam hidup sehari-hari
6. Memilih sikap yang benar dan bijaksana sebagai orang beriman dalam menuntut hak kita dalam masyarakat

Bahan Kajian

1. Kewajiban sebagai anggota masyarakat.
2. Hak sebagai anggota masyarakat.
3. Melaksanakan kewajiban sebagai orang beriman dalam masyarakat.

Sumber Belajar

1. Alkitab.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega

4. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2001. Jakarta. Balai Pustaka
5. UUD 1945 Amandemen Pertama-Keempat. Jakarta: Eska Media

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Misalnya, masyarakat desa adalah masyarakat yang penduduknya memiliki mata pencaharian bercocok tanam, perikanan, peternakan atau gabungan dari semuanya, dan yang sistem budaya serta sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu. Masyarakat kota adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian di sektor perindustrian dan perdagangan atau yang bekerja di sektor administrasi pemerintah. Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban.

Masyarakat modern adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasinya di bidang industri dan pemakaian teknologi canggih. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat istiadat yang lama.

Sejak lahir kita sudah menjadi bagian dari anggota masyarakat yang berada dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Negara merupakan wadah yang memungkinkan seseorang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Negara dapat memungkinkan rakyatnya maju dan berkembang serta menyelenggarakan daya cipta atau kreativitasnya sebebasnya, bahkan negara memberi pembinaan. Sedangkan warga negara dari suatu negara berarti anggota dari negara itu yang merupakan pendukung dan penanggung jawab terhadap

kemajuan dan kemunduran suatu negara. Sebagai warga negara Indonesia kita memiliki hak dan kewajiban yang diatur dan dilindungi oleh undang-undang.

1. Contoh hak sebagai warga negara seperti yang diatur dalam UUD 1945 adalah sebagai berikut.

    a. Hak untuk hidup

    Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya (pasal 28A).
    Hak untuk hidup adalah hak asasi yang paling dasar, hak yang melekat pada diri setiap orang dan dimiliki sejak lahir. Tidak seorang pun dan lembaga mana pun yang berhak merampas atau mencabut hak hidup seseorang, karena hanya yang memiliki kuasa mutlak atas kehidupan seseorang.

    b. Hak untuk mengembangkan diri

    Setiap orang berhak mengembangkan dirinya melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan manusia (pasal 28C ayat 1). Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Pasal 31 ayat 1).

    c. Hak perlindungan dalam hukum

    Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum (pasal 28D ayat 1). Di hadapan hukum semua warga negara memiliki kedudukan yang sama. Hukum harus dijalankan secara adil tanpa membedakan kelompok mayoritas atau minoritas.

    d. Hak untuk bekerja

    Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja (pasal 28D ayat 2).

e. Hak memeluk agama

Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya (bdk. Pasal 28E ayat 1). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (pasal 29 ayat 2). Negara wajib menjamin setiap warga negara untuk memilih, memeluk agama dan kepercayaan masing-masing serta beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Negara tidak boleh membiarkan pribadi atau kelompok tertentu untuk menghalangi warga masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaannya. Setiap pemeluk agama harus menghormati pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya.

f. Hak kebebasan berkumpul

Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat (pasal 28E ayat 3). Hak berserikat dan berkumpul dan mengeluarkan pendapat merupakan hak asasi manusia.

Berkaitan dengan perlindungan terhadap hak asasi manusia, UUD 1945 dalam pasal 28I menegaskan sebagai berikut: Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak untuk kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.

2. Contoh kewajiban sebagai warga negara atau anggota masyarakat adalah sebagai berikut.

   a. Setiap warga negara memiliki kewajiban ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara

   Kewajiban mempertahankan dan menjaga keamanan negara bukan hanya menjadi tanggung jawab para penegak hukum dan aparat negara, tetapi menjadi tanggung jawab dan kewajiban seluruh anggota masyarakat atau warga negara.

b. Wajib ikut serta secara aktif dalam pembangunan

   Cita-cita bangsa dan negara Indonesia untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu masyarakat adil dan makmur, hanya dapat terwujud apabila seluruh elemen masyarakat dan para pemimpin bangsa bahu-membahu bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita bangsa tersebut. Keikutsertaan warga negara dalam pembangunan tidak sekedar hanya membayar pajak saja, tetapi harus terlibat secara aktif dalam pembangunan bersama dengan warga masyarakat lainnya.

c. Menaati hukum yang berlaku

   Setiap warga masyarakat wajib menaati hukum yang berlaku. Hukum adalah patokan, kaidah, ketentuan, undang-undang, peraturan (tertulis maupun tidak tertulis; adat) yang berlaku untuk mengatur pergaulan masyarakat dan menjaga ketertiban umum.

d. Menjaga ketertiban umum

   Setiap warga negara wajib menjaga ketertiban umum agar tercipta hubungan yang harmonis antarwarga masyarakat, sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.

e. Wajib ikut serta menjaga keamanan lingkungan

   Setiap warga masyarakat wajib ikut terlibat dalam menjaga keamanan lingkungan. Siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan) yang telah dilakukan oleh warga masyarakat harus terus digalakkan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada dengan berorientasi pada nilai-nilai bela negara.

f. Mengupayakan kesejahteraan

   Sebagai warga masyarakat, kita wajib ikut serta mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Bagi umat Kristiani, terlibat dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat merupakan tugas perutusan kita di tengah masyarakat.

g. Para warga negara mempunyai kewajiban untuk bekerja sama dengan kekuasaan negara, membangun masyarakat dalam semangat kebenaran, keadilan, solidaritas, dan kebebasan (Katekismus Gereja Katolik 2255).

3. Pelaksanaan Hak dan Kewajiban

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita menyaksikan orang berjuang keras dengan berbagai macam cara untuk menuntut pemenuhan haknya, tetapi di sisi lain kurang maksimal dalam melaksanakan kewajibannya. Bahkan terkadang orang mendahulukan haknya namun melupakan kewajibannya. Padahal seharusnya hak dan kewajiban harus dijalankan secara seimbang. Kewajiban harus dijalankan dengan sepenuh hati agar memperoleh pemenuhan hak yang seharusnya. Demikian juga dalam menuntut hak, kita juga harus menghormati apa yang menjadi hak orang lain. Jangan sampai terjadi karena merasa diri sebagai bagian kelompok mayoritas, kemudian kita merasa berhak diperlakukan secara istimewa dengan mengorbankan hak kelompok minoritas, atau karena merasa diri kuat maka kita boleh merampas dan mengabaikan hak-hak mereka yang lemah.

Hidup bermasyarakat merupakan sarana dan kesempatan yang baik untuk menyeimbangkan antara kewajiban dan hak. Kita tidak dapat bertindak menuntut hak kita terus menerus tetapi mengabaikan kewajiban kita. Kewajiban itu terarah pada kepentingan yang bersifat lebih luas daripada kepentingan pribadi. Misalnya, kewajiban untuk menciptakan kesejahteraan bersama, keamanan, kenyamanan, kerukunan, keharmonisan, dan keteraturan bersama. Kewajiban-kewajiban inilah yang harus kita laksanakan tanpa meninggalkan hak-hak yang seharusnya kita peroleh. Dengan demikian, kewajiban dan hak merupakan dua hal yang sejalan dan tak terpisahkan.

Sebagai warga Gereja sekaligus warga masyarakat atau warga negara kita harus terlibat dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. Komunitas beriman Kristiani sama sekali tidak dapat dipisahkan dari masyarakat atau merasa diri lebih eksklusif daripada yang lain. Jadilah 100 % warga Gereja dan 100 % warga negara Indonesia. Dalam hal ini Yesus mengajarkan kepada kita melalui Injil Mat 22:15-22 tentang membayar pajak kepada kaisar. Dalam kutipan Injil tersebut kita bisa memetik pelajaran bahwa sebagai anggota masyarakat Yesus selalu taat menjalankan kewajibannya, Ia tidak pernah meminta murid-murid-Nya melawan pemerintah. Ia juga tidak pernah menghasut rakyat untuk melawan pemerintah. Meskipun Yesus taat terhadap pemerintah, Ia juga cukup tegas mengkritik pemimpin pemerintah yang tidak melakukan tugasnya dengan benar. Sebagai murid-Nya kita wajib meneladani sikap

Yesus. Kita juga mesti taat terhadap aturan, hukum dan norma yang berlaku. Kita pun juga harus berani mengkritisi setiap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat terutama sebagai akibat dari perilaku para pemangku jabatan yang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok dengan mengorbankan kepentingan hidup bersama. Tetapi juga perlu untuk dipahami bahwa ketaatan kita kepada pemerintah tidak boleh melemahkan ketaatan kita kepada Allah. "*Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah*." Yesus juga mengajarkan kepada kita wajib menghormati pemimpin.

Pemimpin yang baik menurut Yesus adalah orang yang rela berkorban demi kepentingan banyak orang; ia tidak lari ketika ada tantangan ataupun kesulitan. Sebaliknya, pemimpin yang lari ketika masyarakat dalam kesulitan dan membutuhkannya adalah pemimpin palsu. Orang semacam ini tidak layak menjadi pemimpin masyarakat. Dia hanya ada kalau keadaan menguntungkan dirinya, dia kurang peduli pada kebutuhan anak buahnya.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengenal dan dikenal oleh anak buahnya, sehingga ia bisa mengetahui kebutuhan anak buahnya dan dengan demikian bisa pula memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak buahnya. Pemimpin yang baik mengarahkan tindakannya juga berdasarkan kehendak Allah. Karena dia mengenal Allah dan dikenal Allah, maka dia selalu pula berusaha untuk berkenan kepada Allah dalam tindakan-tindakannya, sehingga dia selalu berusaha melakukan yang menjadi kehendak Allah dan bukan keinginannya sendiri. Karena dia merasa dikenal oleh Allah, maka dia berani dan tidak ragu-ragu dalam tindakannya, karena yang dilakukannya sesuai dengan kehendak Allah. Ia yakin akan perlindungan dan dukungan Allah dalam usahanya memenuhi harapan dan kebutuhan anak buah atau rakyatnya (bdk. Yohanes 10:11-15).

Sebagai murid-Nya kita harus meneladani sikap Yesus tersebut. Yang harus kita bangun adalah upaya bersama demi kesejahteraan bersama. Hal ini bisa terlaksana kalau kita mau memperhatikan apa yang menjadi hak-hak orang lain di sekitar kita. Dalam dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes Art. 1, disebutkan bahwa "*kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga".*

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Allah Bapa Yang Mahakasih,
Engkau telah menganugerahkan tanah air Indonesia.
Kami bersyukur karena kami boleh menjadi bagian dari bangsa Indonesia, bangsa yang besar.
Ya Bapa, terangilah budi kami,
agar semakin menyadari hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.
Juga semakin dapat menghargai hak dan kewajiban orang lain.
Sehingga dalam hidup bersama,
semakin tercipta keseimbangan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban.
Semua ini kami angkat ke dalam kuasa tangan-Mu,
dengan pengantaraan Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami,
yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang segala abad.
Amin.

Langkah 1

Memahami macam-macam hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat

1. Guru mengajak siswa untuk mengamati gambar tentang contoh hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.4

Sumber:Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.5

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 2.6

Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 2.7

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.8

2. Setelah siswa mengamati gambar tersebut, mereka diberi kesempatan untuk merumuskan pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang belum mereka pahami atau hal-hal yang ingin dipahami lebih lanjut sehubungan dengan hasil pengamatannya.

3. Kemudian guru memandu atau membimbing siswa untuk bersama-sama merumuskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka rumuskan.

4. Guru bersama siswa, merumuskan kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada hal-hal berikut.

   a. Sebagai anggota masyarakat atau warga negara kita memiliki hak dan kewajiban yang harus kita jalankan secara seimbang.

b. Beberapa contoh kewajiban kita sebagai anggota masyarakat adalah ikut serta secara aktif dalam pembangunan, kewajiban ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara, menaati hukum yang berlaku, ikut serta menjaga keamanan lingkungan, menjaga ketertiban umum, mengupayakan kesejahteraan, dan sebagainya.
c. Beberapa contoh hak sebagai warga masyarakat atau warga negara yaitu hak untuk hidup, hak untuk mengembangkan diri/ memperoleh pendidikan, hak untuk mendapatkan pekerjaan atau penghidupan yang layak, hak untuk berserikat, hak untuk mengeluarkan pendapat, hak untuk perlindungan hukum, dan sebagainya.

Langkah 2

Memahami kewajiban orang beriman dalam masyarakat

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dan merenungkan kutipan teks Gaudium et Spes art. 1 dan Injil Matius 22:15-22.

Gaudium et Spes art. 1

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.

Tentang Membayar Pajak kepada Kaisar

(Matius 22:15-22)

[15]Kemudian pergilah orang-orang Farisi; mereka berunding bagaimana mereka dapat menjerat Yesus dengan suatu pertanyaan. [16]Mereka menyuruh murid-murid mereka bersama-sama orang-orang Herodian bertanya kepada-Nya: “Guru, kami tahu, Engkau adalah seorang yang jujur dan dengan jujur mengajar jalan Allah dan Engkau tidak takut kepada siapa pun juga, sebab Engkau tidak mencari muka. [17]Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” [18]Tetapi Yesus mengetahui kejahatan hati mereka itu lalu berkata: “Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik? [19]Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu.” Mereka membawa suatu dinar kepada-Nya. [20]Maka Ia bertanya kepada mereka: “Gambar dan tulisan siapakah ini?” [21]Jawab mereka: “Gambar dan tulisan Kaisar.” Lalu kata Yesus kepada mereka: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” [22]Mendengar itu heranlah mereka dan meninggalkan Yesus lalu pergi.

2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi untuk mendalami ajaran Gereja tentang kewajiban orang beriman dalam masyarakat berdasarkan kutipan teks tersebut, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut.

    a. Rumuskan dengan kata-katamu sendiri ajaran tentang kewajiban orang beriman berdasarkan kutipan teks Gaudium et Spes art. 1!
    b. Apa yang diajarkan Yesus kepada kita tentang sikap yang harus kita miliki dalam hidup bermasyarakat dan bernegara?
    c. “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” Bagaimana kamu memahami sabda Yesus tersebut dalam hidup sehari-hari, sebagai orang beriman yang hidup di tengah-tengah masyarakat?
    d. “Jadilah 100% warga Gereja dan 100% warga negara Indonesia.” Jelaskan maksud kalimat tersebut dengan kata-katamu sendiri!

e. Bagaimana sebaiknya kita dalam melaksanakan hak dan kewajiban kita?

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka dan kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:

   a. Dalam dokumen Konsili Vatikan II, Gaudium et Spes Art. 1, disebutkan bahwa "*kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga".* Sebagai murid Kristus kita harus terlibat secara aktif dalam persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat dan ikut serta dalam upaya mewujudkan kesejahteraan bersama, dengan berpihak kepada mereka yang kekurangan dan menderita.

   b. Yesus mengajarkan kepada kita melalui Injil Matius 22:15-22 tentang membayar pajak kepada Kaisar. Dalam kutipan Injil tersebut kita bisa memetik pelajaran bahwa sebagai anggota masyarakat Yesus selalu taat menjalankan kewajibannya. Ia tidak pernah meminta murid-murid-Nya melawan pemerintah. Ia juga tidak pernah menghasut rakyat untuk melawan pemerintah. Meskipun Yesus taat terhadap pemerintah, Ia juga cukup tegas mengkritik pemimpin pemerintah yang tidak melakukan tugasnya dengan benar. Sebagai murid-Nya kita wajib meneladani sikap Yesus. Kita juga mesti taat terhadap aturan, hukum dan norma yang berlaku. Kita pun juga harus berani mengkritisi setiap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat terutama sebagai akibat dari perilaku para pemangku jabatan yang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok dengan mengorbankan kepentingan hidup bersama. Tetapi juga perlu untuk dipahami bahwa ketaatan kita kepada pemerintah tidak boleh melemahkan ketaatan kita kepada Allah. *Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah*.

c. Sebagai warga Gereja sekaligus warga masyarakat atau warga negara kita harus terlibat dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. Komunitas beriman Kristiani sama sekali tidak dapat dipisahkan dari masyarakat atau merasa diri lebih eksklusif daripada yang lain. Jadilah 100 % warga Gereja dan 100 % warga negara Indonesia.

d. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita menyaksikan orang berjuang keras dengan berbagai macam cara untuk menuntut pemenuhan haknya, tetapi di sisi lain kurang maksimal dalam melaksanakan kewajibannya. Bahkan terkadang orang mendahulukan haknya, namun melupakan kewajibannya. Padahal seharusnya hak dan kewajiban harus dijalankan secara seimbang. Kewajiban harus dijalankan dengan sepenuh hati agar memperoleh pemenuhan hak yang seharusnya. Demikian juga dalam menuntut hak, kita juga harus menghormati apa yang menjadi hak orang lain. Jangan sampai terjadi karena merasa diri sebagai bagian kelompok mayoritas, kemudian kita merasa berhak diperlakukan secara istimewa dengan mengorbankan hak kelompok minoritas, atau karena merasa diri kuat maka kita boleh merampas dan mengabaikan hak-hak mereka yang lemah.

e. Hidup bermasyarakat merupakan sarana dan kesempatan yang baik untuk menyeimbangkan antara kewajiban dan hak. Kita tidak bisa bertindak sebaliknya, menuntut hak kita terus menerus, tetapi mengabaikan kewajiban kita. Kewajiban itu terarah pada kepentingan yang bersifat lebih luas daripada kepentingan pribadi.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini.

Anak-anakku yang terkasih,

“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” Demikianlah sabda Yesus.

Sebagai warga Gereja sekaligus warga masyarakat,

kita harus terlibat dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Kewajiban sebagai anggota masyarakat,

harus kita jalankan dengan sepenuh hati.

Dengan demikian akan terjadi pemenuhan hak secara seimbang.

Bagaimanakah dengan diri kita?

Apakah kita sudah melaksanakan kewajiban sebagai anggota masyarakat dengan sepenuh hati?

Ataukah kita terlalu sibuk menuntut hak? Sehingga lupa dengan kewajiban yang harus kita jalankan?

Bahkan kita sibuk menghujat pemimpin masyarakat? Karena dianggap kurang melayani kita dengan baik?

Mari kita renungkan semua itu dalam hati kita. (*hening sejenak*).

Sekarang bukalah mata kalian perlahan-lahan.. (*guru langsung menyampaikan tugas membuat doa*)

Penugasan

Buatlah doa bagi para pemimpin masyarakat.

Doa

Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa berdoa dengan meminta salah satu siswa membacakan doa untuk para pemimpin masyarakat yang telah dibuatnya.

Penilaian

1. Penilaian Sikap Sosial dengan Teknik Penilaian Antarsiswa

Contoh Instrumen:

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL
(LEMBAR PENILAIAN ANTAR SISWA)

A. Petunjuk Umum

1) Instrumen penilaian sikap sosial ini berupa *Lembar Penilaian Antarsiswa*.
2) Instrumen ini diisi oleh siswa untuk menilai siswa lainnya/ temannya.

B. Petunjuk Pengisian

1) Berdasarkan perilaku teman kalian selama dua minggu terakhir, nilailah sikap diri kalian sendiri dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Penilaian Diri* dengan ketentuan sebagai berikut:

   4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang dinyatakan
   3 = apabila SERING melakukan perilaku yang dinyatakan
   2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku yang dinyatakan
   1 = apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang dinyatakan

2) Kolom SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

C. Lembar Penilaian Antarsiswa

LEMBAR PENILAIAN ANTARSISWA

Nama Siswa yang dinilai : ...
Nomor Urut/Kelas :…
Semester : ...
TahunPelajaran :…
Hari/TanggalPengisian :…
KD : 3.4. Memahami latar belakang dan ujuan, serta pelbagai bentuk pelayanan Gereja di tengah masyarakat.
Butir Nilai : Menunjukkan rasa ingin tahu dan sikap santun dalam menggali informasi tentang latar belakang dan tujuan, serta pelbagai bentuk pelayanan Gereja di tengah masyarakat.

Indikator Sikap :

1) Menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.
2) Tidak menyela pembicaraan pada saat berkomunikasi secara lisan dengan teman.
3) Mendengarkan penuh perhatian saat temannya menyampaikan pendapatnya.

No.	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Temanku menggunakan bahasa yang baik saat berkomunikasi secara lisan dengan teman				
2.	Temanku tidak menyela pembicaraan pada saat berkomunikasi secara lisan dengan teman				
3.	Temanku mendengarkan penuh perhatian saat temannya menyampaikan pendapatnya				
	...				
1.	Total skor				
2.	Skor akhir				
Tuntas/tidak tuntas					

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Total Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}}$$

2. Penilaian Pengetahuan

Butir Pertanyaan:

1) Jelaskan arti hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja!
2) Jelaskan konsekuensi baptis setiap anggota Gereja!
3) Jelaskan hak sebagai anggota Gereja menurut Hukum Gereja!
4) Bagaimana ajaran Gereja berdasarkan Injil Markus 10:35-40 tentang pelaksanaan hak dan kewajiban?
5) Sebutkan beberapa kewajiban sebagai anggota Gereja!
6) Bagaimana seharusnya pelaksanakan kewajibannya sebagai anggota Gereja?
7) Jelaskan berbagai hak warga masyarakat!
8) Jelaskan berbagai kewajiban orang beriman dalam masyarakat!
9) Jelaskan makna pesan Yesus tentang kewajiban orang beriman berdasarkan Injil (Matius 22:15-22)!
10) Jelaskan isi pesan *Gaudium et Spes* art. 1 sehubungan dengan kewajiban orang beriman dalam masyarakat!

Kegiatan Remedial

Bagi siswa yang belum memahami Bab II ini, diberikan remedial dengan kegiatan, sebagai berikut.

1) Guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2) Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak siswa untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3) Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi siswa yang telah memahami Bab II ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah/*browsing* internet) untuk menemukan artikel tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Orang Beriman dalam Masyarakat.

2. Hasil temuan siswa ditulis dalam laporan tertulis yang berisi rangkuman singkat dari artikel tersebut.

Bab III

Orang Beriman Menghargai Martabat Manusia

Dalam Bab II kita telah mempelajari dan mendalami hak dan kewajiban baik sebagai anggota Gereja maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan memahami kedudukan hak dan kewajiban yang kita miliki, diharapkan akan semakin mendorong kita untuk dapat menjadi teladan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban baik di lingkungan Gereja maupun dalam hidup bermasyarakat.

Dalam Bab III ini, akan dipelajari dan dilakukan pendalaman terkait Peran Orang Beriman dalam Menjunjung Tinggi Martabat Manusia, yang terdiri tiga tema, yaitu:

A. Keluhuran Martabat Manusia
B. Mengembangkan Budaya Kehidupan
C. Mengembangkan Keadilan dan Kejujuran

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual,

dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Keluhuran Martabat Manusia

Kompetensi Dasar

1.5. Bersyukur atas keluhuran martabat hidup manusia
2.5. Peduli terhadap martabat luhur hidup manusia.
3.5. Memahami sikap dan pandangan Gereja tentang keluhuran martabat hidup manusia
4.5. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/menuliskan refleksi/membuat slogan/membuat aksi) yang berkaitan dengan martabat luhur hidup manusia.

Indikator

1. Menyebutkan beberapa gagasan dalam masyarakat yang keliru tentang keluhuran martabat manusia
2. Menyebutkan contoh-contoh sikap perendahan terhadap martabat luhur manusia
3. Menjelaskan makna manusia sebagai citra Allah
4. Menjelaskan bahwa setiap manusia yang meluhurkan martabat diri dan sesamanya berarti meluhurkan Allah
5. Memahami isi pesan *Gaudium et Spes* art. 12 tentang keluhuran martabat manusia
6. Menyebutkan sikap-sikap Yesus yang senantiasa berjuang menjujung tinggi martabat luhur manusia
7. Menunjukkan tindakan meluhurkan martabat manusia dalam hidup sehari-hari

Bahan Kajian

1. Pandangan Masyarakat tentang Keluhuran Martabat Manusia
2. Martabat Luhur Manusia sebagai Citra Allah
3. Perjuangan Yesus dalam Menjunjung Tinggi Martabat Manusia

Sumber Belajar

1. Alkitab
2. Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. Jakarta: Obor
3. Bintang Nusantara dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Margaretha Widayati dkk, 2010, *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
5. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2001. Jakarta. Balai Pustaka

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

1. Keluhuran Martabat Manusia

Kaum beriman maupun tidak beriman hampir sependapat bahwa segala sesuatu di dunia ini harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncaknya.

Apakah manusia itu? Di masa silam dan sekarang pun ia mengemukakan banyak pandangan tentang dirinya, pendapat-pendapat yang beraneka pun juga bertentangan: seringkali ia

menyanjung-nyanjung dirinya sebagai tolok ukur yang mutlak, atau merendahkan diri hingga putus asa, maka ia serba bimbang dan gelisah.

Kitab Suci mengajarkan bahwa manusia diciptakan “menurut gambar Allah”; ia mampu mengenal dan mengasihi pencipta-Nya. Oleh Allah manusia ditetapkan sebagai tuan atas semua makhluk di dunia ini, untuk menguasainya dan menggunakannya sambil meluhurkan Allah.

“Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau menjadikannya berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya” (Mzm 8:5-7). Dan Tuhan menciptakan manusia tidak seorang diri, Ia memberikan penolong yang sepadan dengan dia. Dan Tuhan melihat semua itu sungguh amat baik.

Keluhuran martabat manusia ini perlu dihargai oleh diri manusia sendiri. Penghargaan ini bukan hanya oleh orang lain terhadap diri kita tetapi juga oleh diri kita sendiri. Di dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang menerima kita apa adanya, kita merasa bahagia. Kita bahagia sebab kita semua memang ingin diterima dan dihargai. Kita akan menjadi kecewa apabila ada orang yang merendahkan diri kita dan menganggap kita seolah-olah tak berharga atau bahkan tak ada. Sikap menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya merupakan sikap menghormati martabat luhur manusia. Namun demikian, kenyataannya masih ada orang yang kurang peduli terhadap nilai luhur hidup manusia, dengan melakukan suatu tindakan yang menunjukkan perendahan terhadap martabat hidup manusia.

2. Pandangan Masyarakat tentang Keluhuran Martabat Manusia

Dari pengalaman hidup sehari-hari, kita dapat mengetahui berbagai bentuk ukuran pandangan masyarakat tentang keluhuran martabat manusia. Ada kecenderungan dalam masyarakat untuk menilai keluhuran martabat seseorang dari hal-hal sebagai berikut:

a. Ada sebagian masyarakat menilai seseorang dari kekayaan atau harta yang dimilikinya. Orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah dan banyak memberi bantuan kepada masyarakat,

pada umumnya mereka akan dihormati atau dihargai. Sedangkan mereka yang miskin, yang hidupnya kekurangan dipandang sebelah mata, keberadaannya kurang dihargai bahkan kehadirannya dianggap mengganggu kenyamanan masyarakat.

b. Ada sebagian masyarakat yang menghargai seseorang dari kedudukan atau jabatan yang dimilikinya. Semakin tinggi kedudukan atau jabatan yang dimiliki seseorang akan semakin terpandang keberadaannya di tengah masyarakat. Perhatikan saja ketika seorang pejabat tinggi berkunjung ke suatu daerah, banyak orang yang berebut hanya sekedar untuk berjabat tangan. Masyarakat akan menghormati mereka yang memiliki kedudukan seperti camat, lurah, atau misalnya dalam suatu perusahaan seorang direktur akan diberi penghormatan yang lebih dibandingkan dengan petugas kebersihan. Mereka akan menghargai seseorang bukan karena dia sebagai pribadi manusia, tetapi berdasarkan apa dan siapa orang tersebut.

c. Sebagian lagi berpandangan, nilai seseorang ditentukan oleh penampilannya. Maka tidak mengherankan kalau sebagian orang berusaha untuk mempercantik penampilannya dengan berbagai macam cara, seperti dengan operasi plastik atau suntik silicon agar penampilannya semakin menarik dan keberadaannya semakin mendapat pengakuan masyarakat. Bagi mereka penampilan fisik menjadi status simbol keberadaan mereka. Mobil mewah, baju yang mahal, dan segala aksesoris yang menempel di badan dianggap sebagai bagian yang harus diperjuangkan untuk menunjang penampilan mereka sehingga mereka merasa lebih daripada orang lain dan masyarakat pun akan lebih menghargai orang-orang yang memiliki penampilan seperti itu. Mereka yang berpenampilan sederhana akan dianggap biasa-biasa saja, kurang mendapat penghargaan yang semestinya, padahal belum tentu mereka yang berpenampilan sederhana dan apa adanya lebih rendah. Perhatikan para koruptor yang berpenampilan serba mewah ternyata mereka adalah para perampok uang rakyat dan negara. Apakah mereka masih pantas disebut tokoh yang menjunjung tinggi martabat manusia?

Selain hal tersebut kalau kita perhatikan dalam hidup sehari-hari, masih banyak contoh perilaku yang merendahkan martabat manusia, misalnya:

a. Bertindak semena-mena terhadap teman di sekolah karena tidak menuruti keinginan kita.
b. Merasa diri paling hebat, dan menganggap orang lain lebih rendah.
c. Memperlakukan pembantu di rumah seperti budak, tenaganya diperas dan diberi upah yang tidak wajar, kalau salah dibentak-bentak bahkan tidak jarang mereka dilukai secara fisik.

Contoh yang lainnya seperti penculikan, penjualan manusia, pemerkosaan, dan sebagainya.
Sikap-sikap dan tindakan-tindakan tersebut sama sekali tidak menghargai hidup manusia. Manusia tidak diperlakukan sebagai manusia, melainkan menjadi alat untuk kepentingan lain. ”Puncak” perendahan nilai luhur hidup manusia terjadi melalui praktik pembunuhan, aborsi, bunuh diri atau juga euthanasia. Tindakan-tindakan ini bahkan bukan hanya tidak menghargai nilai luhur hidup manusia, melainkan merampasnya.

3. Pandangan Kristiani tentang Keluhuran Martabat Manusia

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat yang paling luhur dibandingkan ciptaan lainnya. Kepada manusia, Allah memberikan akal budi, hati nurani dan kehendak bebas, serta kemampuan untuk mengenal Sang Pencipta. Sejak semula Allah menciptakan manusia baik adanya (Kejadian 1: 26-27). Setiap manusia sungguh berharga di hadapan Allah. Hanya manusialah yang memiliki martabat seperti ini.

Setiap orang harus memperlakukan orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia (memanusiakan manusia). Tidak ada orang yang akan merasa senang jika martabatnya direndahkan. Pada dasarnya, setiap orang ingin diakui keberadaannya sebagai sesama manusia. Nilai dasar manusia terletak pada martabatnya sebagai manusia. Menjadi jelas bagi kita bahwa iman Kristiani mengakui keluhuran martabat manusia. Manusia adalah citra Allah yang mempunyai kedudukan paling luhur

di antara segala ciptaan Tuhan lainnya. Keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah terutama karena manusia dikasihi Allah secara khusus, bahkan “hampir sama seperti Allah”. Maka setiap orang yang meluhurkan martabat dirinya dan sesamanya, sama artinya dengan meluhurkan Allah sendiri sebagai pencipta-Nya. Selama hidup-Nya, Yesus selalu menjunjung tinggi dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia. Beberapa contoh tindakan Yesus yang memperlihatkan usahanya dalam memperjuangkan keluhuran martabat manusia adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Allah Bapa Yang Mahakasih,
kami bersyukur karena Engkau telah menciptakan kami secitra dengan-Mu.
Semoga dengan keluhuran martabat yang kami miliki,
mendorong kami untuk memelihara dan menjaganya,
sehingga dalam hidup sehari-hari,
kami dapat menghargai orang lain sebagai pribadi.
Demi Keluhuran nama-Mu, kini dan sepanjang segala masa.
Amin.

Langkah 1

Mendalami pandangan masyarakat tentang keluhuran martabat manusia

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dengan teliti tentang kisah hidup I.J. Kasimo.

I.J. KASIMO

I.J. Kasimo adalah seorang menteri di era pemerintahan Presiden Soekarno. Beliau adalah seorang menteri perdagangan yang terkenal sangat sederhana dan rendah hati. Ada suatu kisah yang dialami oleh I.J. Kasimo pada waktu akan meresmikan sebuah desa. Seperti biasa ketika sebuah desa akan menerima tamu kehormatan yaitu seorang menteri, maka desa itu akan sibuk untuk menata desanya dengan lebih baik, menyiapkan upacara penyambutan dan segala macamnya. Panitia sudah merencanakan dengan matang tentang bagaimana nantinya

upacara penyambutannya, mulai dari tari-tarian dan kata sambutan serta akan diiringi dengan apa saja, itu semua sudah direncanakan oleh panitia.

Sampailah pada hari yang telah dinantikan itu, semua panitia mempersiapkan diri untuk menyambut tamu kehormatan yaitu bapak Menteri Dalam negeri, I.J. Kasimo. Mereka memperkirakan bahwa pak Menteri akan datang dengan menggunakan mobil mewah bersama dengan rombongannya yang juga menggunakan mobil. Setelah panitia menunggu cukup lama, mereka belum juga melihat rombongan bapak menteri datang ke desa mereka. Mereka mulai gelisah apabila rombongan bapak menteri terhambat atau terlambat.

Mereka begitu serius memperhatikan apakah rombongan mobil pak menteri datang, sehingga mereka tidak menyadari ada sebuah delman yang melintas di tempat itu dan turunlah seorang bapak dengan pakaian jawa lengkap dengan blangkonnya dan langsung menuju pada ruang pertemuan. Tidak ada seorangpun yang memperhatikan bapak yang baru turun tersebut. Akhirnya, bapak itu duduk di kursi yang dipersiapkan untuk acara pertemuan itu namun diberitahu oleh panitia kalau tempat itu untuk tamu kehormatan. Bapak itu tidak boleh duduk disitu. Akhirnya, sang bapak duduk di kursi yang bagian belakang. Karena acara belum segera dimulai, bertanyalah bapak itu kepada salah satu panitia disitu kapan acaranya dimulai. Panitia tersebut menjawab ”Nanti. Masih menunggu pak menteri.” lalu sang bapak itu berkata, ”Sayalah menteri yang kalian tunggu.” Akhirnya panitia penyambutan menjadi kalang kabut karena orang tua yang berpakaian sederhana itu ternyata adalah bapak menteri yang mereka tunggu.

(Sumber: Bintang Nusantara. dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid Yesus IX*, Kanisius, Yogyakarta, hal 87-88).

2. Setelah membaca kisah di atas, guru meminta siswa untuk merenungkannya dan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan kisah tersebut untuk mendalami pandangan masyarakat tentang keluhuran martabat manusia.

3. Kemudian, bersama-sama dengan siswa, guru, membahas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dan membuat kesimpulan.

Arahkan kesimpulan pada hal berikut.

Pada umumnya masyarakat memandang keluhuran martabat manusia dari jabatan yang dimilikinya, sebagian masyarakat menilai seseorang dari kekayaan atau harta yang dimilikinya. Sebagian lagi berpandangan, nilai seseorang ditentukan oleh penampilannya. Semakin mereka memiliki kekayaan, jabatannya semakin tinggi maka mereka akan semakin dihormati. Inilah yang menyebabkan I.J. Kasimo kurang dihargai keberadaannya karena berpenampilan sangat sederhana. Seharusnya semua manusia dihargai martabatnya bukan karena penampilannya, kekayaan atau jabatannya tetapi dihargai karena keberadaannya sebagai seorang pribadi.

Langkah 2

Menghayati ajaran Yesus dalam menjunjung tinggi martabat luhur manusia

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dan merenungkan kutipan teks Injil Lukas19:1-10 dan Injil Markus 10:46-52.

Zakheus
(Lukas 19:1-10)

[1]Yesus masuk ke kota Yerikho dan berjalan terus melintasi kota itu. [2]Di situ ada seorang bernama Zakheus, kepala pemungut cukai, dan ia seorang yang kaya. [3]Ia berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek. [4]Maka berlarilah ia mendahului orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus, yang akan lewat disitu. [5] Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata: “Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu.” [6]Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita. [7]Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungut-sungut, katanya: “Ia menumpang di rumah orang berdosa.” [8]Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: “Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.” [9]Kata Yesus kepadanya: “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham. [10]Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.”

Yesus dan Seorang Pengemis Buta
(Markus 10:46-52)

[46]Lalu tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Yerikho. Dan ketika Yesus keluar dari Yerikho, bersama-sama dengan murid-murid-Nya dan orang banyak yang berbondong-bondong, ada seorang pengemis yang buta, bernama Bartimeus, anak Timeus, duduk di pinggir jalan. [47]Ketika didengarnya, bahwa itu adalah Yesus orang Nazaret, mulailah ia berseru: "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!" [48]Banyak orang menegurnya supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru: "Anak Daud, kasihanilah aku!" [49]Lalu Yesus berhenti dan berkata: "Panggillah dia!" Mereka memanggil orang buta itu dan berkata kepadanya: "Kuatkan hatimu, berdirilah, Ia memanggil engkau." [50]Lalu ia menanggalkan jubahnya, ia segera berdiri dan pergi mendapatkan Yesus. [51]Tanya Yesus kepadanya: "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?" Jawab orang buta itu: "Rabuni, supaya aku dapat melihat!" [52]Lalu kata Yesus kepadanya: "Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!" Pada saat itu juga melihatlah ia, lalu ia mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya.

2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi, untuk mendalami teks Injil Lukas 19:1-10 dan Markus 10:46-52 dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

   a. Pesan apa yang disampaikan dalam bacaan tersebut berkaitan dengan perjuangan meluhurkan martabat manusia?
   b. Berilah beberapa contoh tindakan dan perbuatan Yesus dalam upaya menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia!
   c. Carilah contoh perilaku yang sering kamu temukan dalam hidup sehari-hari sebagai bentuk perendahan martabat manusia!
   d. Tuliskan rencana tindakan yang akan kamu lakukan sebagai upaya dalam menjunjung tinggi martabat manusia!

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka dan kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:

    a. Manusia adalah citra Allah yang mempunyai kedudukan paling luhur di antara segala ciptaan Tuhan lainnya. Keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah terutama karena manusia dikasihi Allah secara khusus, bahkan "hampir sama seperti Allah". Setiap orang yang meluhurkan martabat dirinya dan sesamanya, sama artinya dengan meluhurkan Allah sendiri sebagai Penciptanya. Selama hidup-Nya, Yesus selalu menjunjung tinggi dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia.

    b. Beberapa contoh tindakan Yesus yang memperlihatkan usahanya dalam memperjuangkan keluhuran martabat manusia adalah sebagai berikut.

        1) Yesus memilih para rasul-Nya dari kalangan orang-orang pinggiran. Mereka para nelayan dan orang-orang berdosa (seperti pemungut cukai).
        2) Yesus menghargai persembahan dari seorang janda miskin. Dalam masyarakat Yahudi, keberadaan seorang janda tidak dihargai, dan cenderung dianggap rendah martabatnya. Tetapi Yesus justru menghargai dan memuji persembahan janda miskin yang memberi dari kekurangannya.
        3) Yesus dekat dan mau bergaul dengan orang-orang yang dianggap berdosa, seperti Zakeus, Maria Magdalena dan sebagainya. Bagi masyarakat Yahudi, para pendosa harus dikucilkan, mereka dianggap tidak layak hidup berada ditengah masyarakat.
        4) Yesus membiarkan anak-anak datang kepada-Nya. Ketika para murid mencaci maki para orang tua yang membawa anak-anak untuk mohon berkat kepada Yesus, sikap Yesus justru sebaliknya, Ia mengundang anak-anak itu datang mendekat.

c. Sebagai murid-murid Yesus, dalam hidup sehari-hari kita hendaknya belajar dari Yesus yang selalu berpihak kepada kaum lemah dan miskin. Dalam kisah penyembuhan Bartimeus, Yesus mau mengajarkan kepada kita tentang sikap terhadap sesama

yang berbeda status sosialnya. Seorang seperti Bartimeus adalah sesama yang patut dihargai dan diperhatikan. Yesus mau menyembuhkan Bartimeus sebagai wujud kepedulian-Nya terhadap sesamanya tanpa memandang perbedaan. Kita dapat belajar dari Yesus bahwa ada banyak “Bartimeus-Bartimeus” lain yang ada di sekitar kita. Mereka adalah kaum lemah, sederhana, tersingkir, miskin, dan sebagainya, yang membutuhkan perhatian atau bantuan dari kita.

d. Demikian juga dalam hidup sehari-hari kita harus mau menerima orang lain apa adanya. Seperti Yesus, Ia mau menerima Zakheus apa adanya dan menghargai dia. Sekalipun oleh masyarakat Zakheus dipandang rendah dan berdosa karena pekerjaannya sebagai pemungut cukai, namun Yesus tetap memperlakukan Zakheus secara manusiawi. Martabat Zakheus tidak direndahkan, tetapi dihargai.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi. (dapat diiringi dengan musik instrument)
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini:
Anak-anakku yang terkasih,
sejak awal mula manusia memiliki martabat yang luhur.
Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kepadanya dikaruniakan akal budi, hati nurani dan kehendak bebas.
Manusia diberi kuasa untuk menguasai bumi dan ciptaan lainnya.
Siapapun dia sangatlah berharga di mata Allah, karena bagi-Nya semua manusia memiliki martabat yang sama.
Bagaimana dengan diri kita?
Apakah kita menghargai sesama sebagai pribadi?
Ataukah kita menghargai orang lain karena kekayaannya?
Atau karena dia cantik/tampan? Atau karena kepandaiannya?
Pernahkah kita memandang rendah orang lain karena miskin?
Karena kurang menarik penampilannya?
Kita refleksikan semua itu dalam hati kita.
hening sejenak

Penugasan

Siswa diminta untuk mencari artikel dalam surat kabar tentang seorang tokoh yang dengan gigih memperjuangkan martabat manusia. Kemudian siswa membuat kesimpulan dalam buku catatan mereka tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh tersebut dalam memperjuangkan keluhuran martabat manusia dan kendala atau risiko yang dihadapinya!

Doa

Untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran siswa diajak mendoakan Mazmur 8:2-10

8.2 Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan.
8.3 Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam.
8.4 Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan:
8.5 apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?
8.6 Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.
8.7 Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya:
8.8 kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang;
8.9 burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.
8.10 Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!

B. Mengembangkan Budaya Kehidupan

Kompetensi Dasar

1.5 Bersyukur atas keluhuran martabat hidup manusia.
2.5 Peduli terhadap martabat luhur hidup manusia.
3.5 Memahami sikap dan pandangan Gereja tentang keluhuran martabat hidup manusia.
4.5 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa/menuliskan refleksi/ membuat slogan/ membuat aksi) yang berkaitan dengan martabat luhur hidup manusia.

Indikator

1. Menjelaskan makna budaya kehidupan.
2. Menjelaskan arti budaya kematian dan dampak yang ditimbulkannya dalam masyarakat.
3. Memahami bahwa hidup itu adalah anugerah dari Tuhan.
4. Menjelaskan adalah mengapa hidup harus dihargai dan diperjuangkan.
5. Berusaha untuk mengembangkan sikap hormat terhadap hidup.
6. Menyebutkan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap hormat terhadap hidup.
7. Menyusun niat untuk selalu berusaha mengembangkan sikap hormat terhadap hidup.

Bahan Kajian

1. Budaya kehidupan.
2. Budaya kematian.
3. Hidup adalah anugerah Tuhan.
4. Sikap hormat terhadap hidup.

Sumber Belajar

1. Alkitab.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta. PT Galaxy Puspa Mega.
4. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Perintah ke-5 : “Jangan membunuh” dari dasafirman, membela hak manusia yang paling dasariah yaitu hak atas hidup. Setiap orang harus menghargai dan membela kehidupannya sendiri atau kehidupan orang lain. Tak seorang pun boleh merampas hak hidup karena hanya Tuhanlah yang berkuasa atas hidup itu sendiri. Kitab Suci menjelaskan larangan perintah kelima: “orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kau bunuh” (Keluaran 23:7). Pembunuhan dengan tahu dan mau terhadap seorang yang tidak bersalah merupakan pelanggaran yang berat terhadap martabat manusia, kaidah emas dan kekudusan Allah. Hukum yang melarangnya, berlaku umum: ia mewajibkan semua dan setiap orang, selalu dan di mana-mana. Dalam khotbah di bukit, Tuhan mengingatkan kembali perintah: “Jangan membunuh” (Matius 5:21) dan menambahkan larangan tentang kemurkaan, kebencian, serta dendam. Justru Kristus menuntut dari murid-murid-Nya, supaya memberikan juga pipi yang lain dan mengasihi musuh-musuhnya (Bdk Matius 5:44). Ia sendiri tidak membela diri dan berkata kepada Petrus supaya memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarungnya (Bdk. Matius 26:52).

Manusia hidup karena diciptakan dan dikasihi Allah, maka hidup itu suci dan nyawa manusia tidak boleh diremehkan. Bagi manusia, hidup (biologis) adalah “masa hidup” dan tak ada sesuatu “yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya “ (Markus 8:37). Dengan usaha dan rasa, dengan kerja dan kasih, orang mengisi masa hidupnya, dan bersyukur kepada Tuhan bahwa ia “boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan” (Mazmur 56:14). Maka menjadi kewajiban kita bersama untuk memperjuangkan dan mengembangkan budaya kehidupan. Akhir-akhir ini sadisme, yaitu sikap kasar terhadap hidup cukup merebak di tanah air kita, Indonesia. Anak-anak muda sepertinya

tertarik terhadap film-film, berita-berita, dan peristiwa-peristiwa yang bernapaskan kekerasan. Banyak terjadi tindakan-tindakan yang berlawanan dengan penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan. Hal-hal seperti ini perlu diwaspadai dan diantisipasi penanganan secara dini dan tepat.

1. Perang

   Masalah "perang" pertama-tama menyangkut politik negara dan karena itu amat kompleks. Namun karena menyangkut hidup sosial dan mental bersama, masalah ini juga amat mendesak untuk dipertimbangkan supaya kehidupan dapat berlangsung terus. Harus kita usahakan adalah membina semangat perdamaian sebab keamanan akan lebih terjamin bila semua hidup dalam perdamaian. Sampai kini perang belum dapat dielakkan. Perang ataupun persenjataan tidak mampu membangun perdamaian antar bangsa dan kerukunan, serta hidup bersama secara damai antar suku dalam satu negara. Maka orang Kristen seharusnya terus menerus menentang perang dan pengadaan persenjataan yang dapat membinasakan hidup bangsa-bangsa.

2. Aborsi

   Kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara absolut sejak saat pembuahannya. Sudah sejak saat pertama keberadaannya, satu makhluk manusia harus dihargai karena ia mempunyai hak-hak pribadi, di antaranya hak atas kehidupan dari makhluk yang tidak bersalah yang tidak dapat diganggu gugat.

   "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau" (Yeremia 1:5).

   Sejak abad pertama Gereja telah menyatakan abortus sebagai kejahatan moral. Ajaran itu belum berubah dan tidak akan berubah. "Allah, Tuhan kehidupan, telah mempercayakan pelayanan mulia melestarikan hidup kepada manusia, untuk dijalankan dengan cara yang layak baginya. Maka kehidupan sejak saat pembuahan harus dilindungi dengan sangat cermat. Pengguguran dan pembunuhan anak merupakan tindakan kejahatan yang durhaka" (GS 51,3). Keterlibatan aktif dalam

suatu abortus adalah suatu pelanggaran berat (Bdk. Katekismus Gereja Katolik 2270-2273). Manusia dalam kandungan memiliki martabat yang sama seperti manusia yang sudah lahir. Sebab itu, moral Katolik memegang teguh keyakinan, bahwa begitu hidup pribadi manusia dimulai, pembunuhan sebelum kelahiran dinilai sama seperti pembunuhan setelah kelahiran.

3. Eutanasia

   Hal eutanasia sebetulnya sama seperti pengguguran. Tidak diperbolehkan mempercepat kematian seseorang secara aktif dan terencana, juga apabila secara medis ia tidak dapat lagi disembuhkan dan juga kalau euthanasia dilakukan atas permintaan pasien sendiri. Seperti halnya dengan pengguguran, di sini ada pertimbangan moral yang jelas, juga dalam proses kematian, manusia harus dihormati martabatnya. Tak seorang pun berhak mengakhiri hidup orang lain, walaupun karena merasa iba. Pendapat Gereja Katolik mengenai eutanasia sangat jelas, “Tak sesuatu pun atau tak seorang pun dapat membiarkan manusia yang tak bersalah dibunuh, entah itu dia janin atau embrio, anak atau dewasa,orang jompo atau pasien yang tidak dapat sembuh ataupun orang yang sedang sekarat. Selanjutnya tak seorang pun diperkenankan meminta perbuatan pembunuhan ini, entah untuk dirinya sendiri, entah untuk orang lain yang dipercayakan kepadanya…juga tidak ada penguasa yang dengan sah dapat memerintahkannya atau mengizinkan tindakan semacam itu” (Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Deklarasi mengenai Eutanasia*, 5 Mei 1980).

4. Bunuh Diri

   Tiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya. Allah memberikan hidup kepadanya. Allah ada dan tetap merupakan Tuhan kehidupan yang tertinggi. Kita berkewajiban untuk berterima kasih dan mempertahankan hidup demi kehormatan-Nya serta demi keselamatan jiwa kita. Kita hanya pengurus bukan pemilik kehidupan dan Allah mempercayakannya itu kepada kita. Kita tidak mempunyai kuasa apa pun atasnya. Bunuh diri bertentangan dengan kecondongan kodrat manusia supaya memelihara dan mempertahankan kehidupan. Itu adalah pelanggaran berat terhadap cinta diri yang benar. Bunuh diri

juga melanggar cinta kepada sesama, karena merusak ikatan solidaritas dengan keluarga, dengan bangsa, dan dengan umat manusia, kepada siapa kita selalu mempunyai kewajiban. Akhirnya bunuh diri bertentangan dengan cinta kepada Allah yang hidup (Katekismus Gereja Katolik 2280-2281).

Kita percaya bahwa hidup kita adalah anugerah Allah yang harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Tindakan manusia yang merusak atau bahkan menghilangkan hidup manusia seperti, pembunuhan, aborsi, atau bunuh diri, pada dasarnya merupakan tindakan yang melawan kehendak Allah. Hidup manusia itu demikian berharga melebihi kebutuhan apa pun dalam dirinya. Tentu saja yang dimaksud hidup bukan sembarang hidup, melainkan hidup yang sempurna. Hidup yang sempurna bukan hanya hidup masa kini saja, melainkan hidup yang terarah pada kehidupan yang kekal di surga. Maka hidup harus ditata berdasarkan kehendak Sang Pencipta hidup itu sendiri.

Sebagai murid Yesus, kita dapat meneladani sikap dan tindakan-Nya dalam membela dan mengembangkan budaya kehidupan. Ada berbagai macam cara yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan budaya kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai berikut.

1. Gerakan Hidup Sehat

   Membiasakan hidup sehat. Seperti makan secara teratur dan bergizi, dengan menggunakan pola empat sehat lima sempurna, olah raga secara teratur, menghindari minuman yang beralkohol, menghindari konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya, menghindari merokok, dan sebagainya. Tindakan-tindakan yang merusak tubuh kita sendiri harus dihindari. Memelihara tubuh dan mengupayakan kesehatan merupakan wujud sederhana dari mengembangkan budaya kehidupan.

2. Mengembangkan Budaya Kasih

   Menurut Yesus, melindungi dan membela kehidupan secara bertanggung jawab harus dinyatakan dengan tindakan kasih yang konkret kepada sesama dan bukan hanya dalam ibadat atau korban kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan tindakan Yesus sendiri yang mengasihi sesama karena keprihatinan dan belas kasih-Nya dengan menyembuhkan orang yang sakit dan membangkitkan

orang mati. Yesus selalu memberi perhatian dan menolong orang melalui perkataan dan perbuatan-Nya, bahkan memberikan tubuh dan darah-Nya sendiri. Kita dapat membantu mereka yang miskin dan kelaparan, yang dapat membahayakan kehidupan, membantu mereka yang menderita akibat bencana alam baik berupa materi, pikiran maupun tenaga, kita juga dapat terlibat secara aktif dalam organisasi kemanusiaan.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Allah yang Mahakuasa, pencipta umat manusia,
kami bersyukur kepada-Mu karena sungguh ajaiblah karya ciptaan-Mu.
Engkau telah menganugerahkan hidup kepada kami,
Engkau adalah awal kehidupan kami, dan tujuan akhir hidup kami.
Bimbinglah kami dalam menjalani kehidupan ini,
agar selalu mengikuti kehendak-Mu.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1

Mendalami usaha membela hidup melalui pengalaman hidup sehari-hari

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dan merenungkan kisah hidup Bunda Teresa.

Bunda Teresa

Bunda Teresa dilahirkan di Skopje, Albania pada 26 Agustus 1910. Bunda Teresa merupakan anak bungsu dari pasangan

Nikola dan Drane Bojaxhiu. Ketika dibaptis, ia diberi nama Agnes Gonxha. Ia menerima pelayanan sakramen pertamanya ketika berusia lima setengah tahun dan diteguhkan pada bulan November 1916.

Ketika berusia delapan tahun, ayahnya meninggal dunia, dan meninggalkan keluarganya dengan kesulitan finansial.

Ketika memasuki usia remaja, Gonxha bergabung dalam kelompok pemuda jemaat lokalnya yang bernama Sodality. Melalui keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan yang dipandu oleh seorang pastor Jesuit, Gonxha menjadi tertarik dalam hal misionari.

Pada tanggal 28 November 1928, ia bergabung dengan Institute of the Blessed Virgin Mary, yang dikenal juga dengan nama Sisters of Loretto, sebuah komunitas yang dikenal dengan pelayanannya di India. Ketika mengikrarkan komitmennya bagi Tuhan dalam Sisters of Loretto, ia memilih nama Teresa dari Santa Theresa Lisieux.

Suster Teresa pun dikirim ke India untuk menjalani pendidikan sebagai seorang biarawati. Setelah mengikrarkan komitmennya kepada Tuhan, ia pun mulai mengajar geografi dan katekisasi pada St. Mary's High School di Kalkuta. Pada tahun 1944, ia menjadi kepala sekolah St. Mary.

Akan tetapi, kesehatannya memburuk. Ia menderita TBC sehingga tidak bisa lagi mengajar. Untuk memulihkan kesehatannya, ia pun dikirim ke Darjeeling.

Dalam kereta api yang tengah melaju menuju Darjeeling, Suster Teresa mendapat panggilan yang berikut dari Tuhan; sebuah panggilan di antara banyak panggilan lain. Kala itu, ia merasakan belas kasih bagi banyak jiwa, sebagaimana dirasakan oleh Kristus sendiri, merasuk dalam hatinya. Hal ini kemudian menjadi kekuatan yang mendorong segenap hidupnya. Saat itu, 10 September 1946, disebut sebagai "Hari Penuh Inspirasi" oleh Bunda Teresa. Selama berbulan-bulan, ia mendapatkan sebuah visi bagaimana Kristus menyatakan kepedihan kaum miskin yang ditolak, bagaimana Kristus menangisi mereka yang menolak Dia, bagaimana Ia ingin mereka mengasihi-Nya.

Gambar 3.1

Pada tahun 1948, pihak Vatikan mengizinkan Suster Teresa untuk meninggalkan ordonya dan memulai pelayanannya di bawah Keuskupan Kalkuta. Pada 17 Agustus 1948, untuk pertama kalinya ia memakai pakaian

putih yang dilengkapi dengan kain sari bergaris biru.
Ia memulai pelayanannya dengan membuka sebuah sekolah pada 21 Desember 1948 di lingkungan yang kumuh. Karena tidak memiliki dana, ia membuka sekolah terbuka, di sebuah taman. Selain itu, berbekal pengetahuan medis, ia juga membawa anak-anak yang sakit ke rumahnya dan merawat mereka.

Gambar 3.2

Segera saja mereka menemukan begitu banyak pria, wanita, bahkan anak-anak yang sekarat. Mereka telantar di jalan-jalan setelah ditolak oleh rumah sakit setempat. Tergerak oleh belas kasihan, Bunda Teresa dan rekan-rekannya menyewa sebuah ruangan untuk merawat mereka yang sekarat.

Semula mereka hanya melayani dua belas orang akhirnya dapat melayani ribuan orang. Bahkan 450 pusat pelayanan tersebar di seluruh dunia untuk melayani orang-orang miskin dan telantar. Ia membangun banyak rumah bagi mereka yang menderita, sekarat, dan ditolak oleh masyarakat, dari Kalkuta hingga kampung halamannya di Albania. Ia juga salah satu pionir yang membangun rumah bagi penderita AIDS. Berkat baktinya bagi mereka yang tertindas, Bunda Teresa pun mendapatkan berbagai penghargaan kemanusiaan.

Puncaknya ialah pada tahun 1979 tatkala ia memperoleh hadiah Nobel Perdamaian. Hadiah uang sebesar $6.000 yang diperolehnya disumbangkan kepada masyarakat miskin di Kalkuta. Hadiah tersebut memungkinkannya untuk memberi makan ratusan orang selama setahun penuh. Ia berkata bahwa penghargaan duniawi menjadi penting hanya ketika penghargaan tersebut dapat membantunya menolong dunia yang membutuhkan.

Menyadari kondisi kesehatannya yang sudah merosot, Bunda Theresa meminta Missionary of Charity untuk memilih penggantinya. Maka, pada 13 Maret 1997, Suster Nirmala terpilih

untuk meneruskan apa yang menjadi tugas dan pelayanan Bunda Teresa.

Bunda Teresa akhirnya meninggal dunia pada tanggal 5 September 1997 dalam usia 87 tahun. Berbagai petinggi dari 23 negara menghadiri pemakamannya. Upacara pemakaman diadakan pada 13 September 1997, di Stadion Netaji, India, yang berkapasitas 15.000 orang. Atas kebijakan Missionary of Charity, sebagian besar yang menghadiri upacara tersebut adalah orang-orang yang selama ini dilayani oleh Bunda Teresa

(Sumber: Bintang Nusantara. dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid Yesus IX*, Kanisius, Yogyakarta, hal 97-99).

2. Guru mengajak siswa untuk merenungkan dan meresapkan dalam hati kisah Bunda Teresa. Kemudian, guru meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan cerita tersebut.
3. Guru bersama siswa merangkum pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa dan kemudian membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut bersama-sama.
4. Guru bersama siswa membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok berikut ini.

    a. Karya yang besar tidak harus selalu diawali dengan melakukan hal-hal yang besar. Hal inilah yang dilakukan oleh Bunda Teresa. Ia memulai pelayanannya dengan membuka sebuah sekolah pada 21 Desember 1948 di lingkungan yang kumuh. Karena tidak memiliki dana, ia membuka sekolah terbuka, di sebuah taman. Selain itu, berbekal pengetahuan medis, ia juga membawa anak-anak yang sakit ke rumahnya dan merawat mereka.

       Segera saja mereka menemukan begitu banyak pria, wanita, bahkan anak-anak yang sekarat. Mereka telantar di jalan-jalan setelah ditolak oleh rumah sakit setempat. Tergerak oleh belas kasihan, Bunda Teresa dan rekan-rekannya menyewa sebuah ruangan untuk merawat mereka yang sekarat.

Semula mereka hanya melayani dua belas orang akhirnya dapat melayani ribuan orang. Bahkan 450 pusat pelayanan tersebar di seluruh dunia untuk melayani orang-orang miskin dan telantar. Ia membangun banyak rumah bagi mereka yang menderita, sekarat, dan ditolak oleh masyarakat, dari Kalkuta hingga kampung halamannya di Albania. Ia juga salah satu pionir yang membangun rumah bagi penderita AIDS.

b. Apa yang telah dilakukan oleh Bunda Teresa, menunjukkan karya baktinya dalam membela kehidupan. Mereka yang sekarat, menderita dan tak punya harapan, disapa, disentuhnya, dan didekapnya penuh belas kasih. Baginya nilai kehidupan sangatlah berharga dibandingkan semua penghargaan yang bersifat duniawi.

Langkah 2

Meneladani sikap dan tindakan Yesus dalam usaha membela kehidupan

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dengan perlahan-lahan dan merenungkan kutipan Injil Matius 9:18-26 dan 12:9-15a.

Anak Kepala Rumah Ibadat, Perempuan yang Sakit Pendarahan

(Matius 9:18-26)

[18]Sementara Yesus berbicara demikian kepada mereka, datanglah seorang kepala rumah ibadat, lalu menyembah Dia dan berkata: “Anakku perempuan baru saja meninggal, tetapi datanglah dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, maka ia akan hidup.” [19]Lalu Yesus pun bangunlah dan mengikuti orang itu bersama-sama dengan murid-murid-Nya. [20]Pada waktu itu seorang perempuan yang sudah dua belas tahun lamanya menderita pendarahan maju mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jumbai jubah-Nya. [21]Karena katanya dalam hatinya: “Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” [22]Tetapi Yesus berpaling dan memandang dia serta berkata: “Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah

menyelamatkan engkau." Maka sejak saat itu sembuhlah perempuan itu. [23]Ketika Yesus tiba di rumah kepala rumah ibadat itu dan melihat peniup-peniup seruling dan orang banyak ribut, [24]berkatalah Ia: "Pergilah, karena anak ini tidak mati, tetapi tidur." Tetapi mereka menertawakan Dia. [25]Setelah orang banyak itu diusir, Yesus masuk dan memegang tangan anak itu, lalu bangkitlah anak itu. [26]Maka tersiarlah kabar tentang hal itu ke seluruh daerah itu.

Yesus Menyembuhkan Orang pada Hari Sabat
(Matius 12:9-15a)

[9]Setelah pergi dari sana, Yesus masuk ke rumah ibadat mereka. [10]Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka bertanya kepada-Nya: "Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?" Maksud mereka ialah supaya dapat mempersalahkan Dia. [11]Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? [12]Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat." [13]Lalu kata Yesus kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu!" Dan ia mengulurkannya, maka pulihlah tangannya itu, dan menjadi sehat seperti tangannya yang lain. [14]Lalu keluarlah orang-orang Farisi itu dan bersekongkol untuk membunuh Dia. [15a]Tetapi Yesus mengetahui maksud mereka lalu menyingkir dari sana.

2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi, untuk mendalami teks Injil Matius 9:18-26 dan 12:9-15a dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

    a. Teladan apa yang disampaikan oleh Yesus dalam bacaan tersebut berkaitan dengan usaha membela kehidupan?
    b. Sebutkan contoh-contoh tindakan yang bertentangan dengan firman kelima dalam kehidupan sehari-hari!
    c. Dengan mengusahakan hidup sehat kita telah mengamalkan perintah Allah yang ke-5. Menurutmu, apa maksud pernyataan tersebut?
    d. Jelaskan rumusan pandangan hidup yang sehat!

e. Apa yang dapat kamu lakukan sebagai bentuk usaha dalam membela kehidupan?

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka dan kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:

   a. Selama hidup-Nya, Yesus selalu menghargai dan menjunjung nilai-nilai kehidupan. Dalam karya-Nya, Yesus selalu berkeliling untuk mengajar, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan dan membangkitkan orang mati. Hidup setiap orang bernilai sehingga tidak dapat dikorbankan untuk kepentingan apa pun dan oleh siapa pun. Inilah kiranya yang menjadi dasar pertimbangan ketika Yesus membiarkan murid-murid-Nya memetik gandum pada hari Sabat karena kelaparan dan menyembuhkan pada hari Sabat.
   b. Menurut Yesus, melindungi dan membela kehidupan secara bertanggung jawab harus dinyatakan dengan tindakan kasih yang konkret kepada sesama dan bukan hanya dalam ibadat atau korban kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan tindakan Yesus sendiri yang mengasihi sesama karena keprihatinan dan belas kasih-Nya dengan menyembuhkan orang yang sakit dan membangkitkan orang mati.
   c. Budaya kehidupan harus kita perjuangkan untuk melawan budaya kematian yang semakin kuat. Budaya kematian tidak hanya terbatas pada upaya menghilangkan nyawa seseorang. Segala bentuk tindakan yang merusak, mengancam, dan menghancurkan hidup manusia entah jangka pendek (perang, aborsi, bunuh diri, euthanasia) atau jangka panjang seperti penggunaan narkoba, dan mabuk-mabukan di kalangan remaja.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen)
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anakku yang terkasih,
hidup yang sempurna bukan hanya hidup masa kini saja,
melainkan hidup yang terarah pada kehidupan kekal di surga.
Maka hidup kita harus ditata,
berdasarkan kehendak Sang Pencipta hidup itu sendiri.
Bagaimana dengan sikap kita dalam menghargai dan membela kehidupan?
Apakah kehadiran kita menciptakan kedamaian bagi sesama?
Tidak bersikap semena-mena?
Mau membantu orang-orang sakit dan menderita?
Menjauhkan diri dari obat-obatan terlarang?
Tidak mabuk-mabukan?
Selalu menjaga kesehatan?
Kita refleksikan semua itu dalam hati. (*hening sejenak*)

Penugasan

Siswa diminta untuk menuliskan niat mereka dalam memelihara sikap hormat terhadap hidup.

Doa

Guru mengajak siswa untuk hening, masuk dalam suasana doa.

Marilah berdoa:
Allah Bapa yang Mahakasih,
kami bersyukur atas penyertaan-Mu sepanjang hidup kami.
Semoga hidup kami selalu membawa kedamaian dan suka cita bagi sesama.
Dampingilah kami, agar selalu menjaga dan memelihara hidup kami dan hidup sesama.
Demi Kristus, Tuhan dan pengantara kami, yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa. Amin.

C. Mengembangkan Keadilan dan Kejujuran

Kompetensi Dasar

1.6 Beriman kepada Allah yang mengajarkan kejujuran dan keadilan.
2.6 Jujur dan adil dalam bertindak.
3.6 Memahami ajaran Gereja tentang kejujuran dan keadilan.
4.6 Melakukan aktivitas (misalnya membuat motto/menuliskan refleksi/menyusun doa/membuat kliping) yang berkaitan dengan kejujuran dan keadilan.

Indikator

1. Menjelaskan bahwa keadilan dan kejujuran merupakan dua hal yang harus diperjuangkan.
2. Memberikan contoh-contoh ketidakadilan dalam masyarakat
3. Menjelaskan pandangan Kristiani tentang keadilan.
4. Menerapkan sikap adil dalam tindakan hidup sehari-hari.
5. Menyebutkan faktor-faktor penghambat kejujuran.
6 Menjelaskan bahwa ketidakjujuran berarti mendustai Allah dan sesama.
7. Menunjukkan sikap jujur dalam hidup sehari-hari sebagai orang Kristiani.

Bahan Kajian

1. Makna Keadilan.
2. Makna Kejujuran.
3. Pandangan Kristiani tentang Keadilan dan Kejujuran.

Sumber Belajar

1. Alkitab.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
4. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesi Edisi Ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka.
5. Yosef Lalu, Pr, 2010. *Percikan Kisah Anak-Anak Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Saintifik, Kateketis

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Keadilan dan kejujuran, merupakan dua hal yang sangat mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Apalagi pada zaman sekarang hampir setiap hari kita disuguhi berita tentang korupsi, baik dari media elektronik maupun media cetak. Ketika mereka sudah tertangkap tangan menerima uang suap pun tersangka masih mencoba mengelak dengan berbagai macam cara.

Kita merasa sulit untuk menemukan tokoh-tokoh publik yang mampu berbuat adil dan jujur karena untuk mewujudkan keduanya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan.

Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk mewujudkan keadilan dan kejujuran dalam hidup kita sehari-hari meskipun sulit.

1. Memperjuangkan Keadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.

Dalam kehidupan sosial di sekolah maupun di tengah masyarakat setiap orang ingin diperlakukan secara adil. Namun tidak jarang setiap orang punya konsep dan pengertian adil yang berbeda-beda. Adil diartikan suatu keputusan atau tindakan sejauh menguntungkan dirinya. Maka apabila keputusan atau tindakan tersebut tidak sesuai

dengan keinginannya atau merugikan diri dan kelompoknya maka hal itu akan dianggap tidak adil. Ada pula yang mengartikan keadilan dengan pembagian yang “sama rata atau sama rasa”. Apabila keadilan dimaknai seperti itu akan mengaburkan makna keadilan yang sesungguhnya. Dan yang terjadi justru ketidakadilan.

Ada berbagai contoh ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Ketidakadilan gender

   Menilai seseorang dari jenis kelaminnya. Misalnya kehadiran seorang anak laki-laki diharapkan dapat melanjutkan garis keturunan keluarga, maka kelahiran anak laki-laki lebih diharapkan daripada kehadiran anak perempuan. Demikian juga dalam dunia kerja, tenaga laki-laki lebih dihargai bukan karena kemampuannya tetapi karena jenis kelaminnya.

b. Ketidakadilan dalam bidang politik

   Para penguasa bertindak sewenang-wenang dalam menjalankan kekuasaannya. Membuat aturan yang menguntungkan dirinya sendiri maupun kelompoknya dengan mengorbankan kepentingan rakyat.

c. Ketidakadilan dalam bidang hukum

   Sering kita saksikan di televisi para koruptor yang mencuri uang rakyat dan negara dengan jumlah yang sangat besar diperlakukan bagai seorang aktor, yang dapat tampil dengan senyum memakai pakaian yang mahal dan rapi. Bandingkan dengan seorang pencuri kelas teri, tampil seperti seorang pesakitan dengan pakaian yang lusuh dan badan babak belur. Hukum kadang tidak berpihak pada rakyat kecil, orang kaya dengan uangnya dapat membolak-balikkan hukum sesuai dengan keinginannya. Bayangkan jika seorang pencuri satu buah semangka harus diancam hukuman 5 tahun (http:www// Surabaya.detik.com), sedangkan seorang istri aparat menggelapkan uang miliaran rupiah diganjar hukuman 10 bulan (Meteor, Jogja. Jumat, 19 Maret 2010). Adilkah itu? Masih sering kita dengar pula hak-hak orang miskin dan terpinggirkan dirampas begitu saja, namun orang yang punya kuasa dan jabatan sekali pun melakukan kesalahan besar dilindungi dan dibebaskan dari hukuman.

d. Ketidakadilan dalam bidang ekonomi

   Para buruh diperlakukan seperti budak, tenaganya dieksploitasi dengan kompensasi upah yang rendah, komersialisasi para TKI dan TKW, sehingga terjadilah jurang yang cukup dalam antara si kaya dan si miskin. Pembangunan belum merata, hasilnya baru dinikmati oleh mereka yang bermodal kuat sehingga mereka akan semakin kaya, sedangkan yang miskin hanya menjadi penonton dan hidupnya semakin terpuruk dalam jurang kemiskinan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan semacam itu terjadi karena keserakahan manusia dan ditunjang oleh struktur di dalam masyarakat yang menguntungkan para pemodal dan orang-orang kaya. Sehingga, mereka yang miskin akan semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan dari berbagai bidang kehidupan, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.

Bagaimana pandangan Kristiani tentang keadilan?

Menurut iman Kristiani, keadilan berarti memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Keadilan berkaitan dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap orang di dalam masyarakat. Keadilan tidak lepas dari tanggung jawab kita untuk bertindak terhadap orang-orang lain dengan cara yang dapat menjamin setiap orang menerima apa yang perlu untuk keberadaan hidup mereka. Oleh karena itu, di dalam iman Kristiani tindakan keadilan selalu dihubungkan dengan kebijaksanaan (bdk.1Raja 3:16-28). Sebagai orang Kristiani, kita seharusnya memahami tentang keadilan yang sebenarnya, yaitu bersikap adil tanpa melihat siapa, kapan, dari mana, kedudukan, maupun kaya atau miskin, karena Allah memberikan keadilan apa adanya.

Perjuangan menegakkan keadilan secara konkret dapat kita lakukan, misalnya dengan bertindak tanpa diskriminasi, tidak merampas milik orang lain (puas dengan apa yang kita miliki), bantuan langsung pada orang-orang yang mengalami ketidakadilan, atau membagikan barang yang kita punyai kepada mereka yang membutuhkan. Perjuangan melawan ketidakadilan merupakan tuntutan iman Kristiani, yakni membangun hubungan yang konstruktif dan membebaskan semua orang. Dengan cara inilah, hidup yang tenteram dan damai dapat kita rasakan karena semua orang mengalami perlakuan adil.

Bagaimana usaha yang dapat kita lakukan untuk mengusahakan keadilan di dalam lingkungan atau di sekolah kita?

Usaha yang dapat kita lakukan antara lain:

1) Mencoba untuk berteman dengan semua orang tanpa membedakan.
2) Menghargai karya dari orang lain.
3) Menghargai hak setiap orang.
4) Tidak merampas milik orang lain.
5) Memberikan bantuan langsung pada orang-orang yang mengalami ketidakadilan.
6) Membagikan barang atau materi yang kita miliki kepada mereka yang membutuhkan, dan lain sebagainya.

2. Memperjuangkan Kejujuran

Jujur dapat diartikan tidak berbohong, mengatakan seperti apa adanya, serta menyatakan sesuatu sesuai dengan kebenaran. Setiap orang harus berani memperjuangkan kejujuran seperti yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Hal ini sesuai dengan Perintah Allah yang ke-8 “Jangan bersaksi dusta terhadap sesama manusia.”

Dari kodratnya manusia itu mencari kebenaran. Ia berkewajiban untuk menghormatinya dan memberikan kesaksian: “Menurut martabat mereka, semua orang justru sebagai pribadi, artinya berakal budi dan berkehendak bebas, oleh karena itu mengemban tanggung jawab pribadi - berdasarkan kodrat mereka sendiri terdorong, dan karena kewajiban moral terikat untuk mencari kebenaran, terutama yang menyangkut agama. Mereka wajib juga berpegang pada kebenaran yang mereka kenal, dan mengatur seluruh hidup mereka menurut tuntutan kebenaran” (DH 2).

Kebenaran dalam arti bertindak dan berbicara secara jujur berarti kejujuran, ketulusan hati atau sikap berterus terang. Kebajikan ketulusan hati atau kejujuran menuntut bahwa orang nyata sebagai benar dalam perbuatannya, mengatakan kebenaran dalam kata-katanya dan menjauhkan diri dari lidah bercabang, kepura-puraan, penipuan, dan kemunafikan.

“Manusia tidak dapat hidup bersama dalam suatu masyarakat, kalau mereka tidak saling mempercayai, sebagai orang yang menyatakan kebenaran satu kepada yang lain.” Kebajikan kejujuran memberi kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Ia mempertahankan jalan tengah antara apa yang harus dikatakan dan rahasia yang harus dipegang. Untuk itu diperlukan kejujuran dan sikap memegang rahasia. “Seseorang berkewajiban menyampaikan

kebenaran kepada orang lain demi kejujuran" (Bdk. Katekismus Gereja Katolik 2467-2469).

Sebagai orang beriman Kristiani, kita perlu menyadari bahwa perkataan atau sikap jujur harus terus diperjuangkan karena menyangkut kualitas hidup beriman seseorang. Sikap jujur merupakan sikap yang dikehendaki Allah sendiri. Dengan bersikap jujur kita akan merasa bahagia, sebab kita telah menyatakan kebenaran yang berkenan kepada Allah, "Sebab Engkaulah yang memberkati orang benar, ya Tuhan; Engkau memagari dia dengan anugerah-Mu seperti perisai" (Mazamur. 5:13).

Namun dalam kenyataan sehari-hari, sebagai remaja terkadang kita lebih senang melakukan perbuatan tidak jujur sebagai jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Seperti kebiasaan mencontek di kalangan remaja pada saat ulangan ataupun saat menghadapi ujian, demi memperoleh nilai yang baik. Kadang-kadang dengan penuh kebanggaan mereka saling bercerita tentang caranya mencontek supaya tidak ketahuan oleh gurunya. Hal ini mengundang keprihatinan kita bersama, bagaimana mungkin mereka bisa bangga melakukan perbuatan tidak jujur? Apakah mereka tidak sadar bahwa ketidakjujuran dapat menciderai perjuangan mereka dalam meraih cita-cita?

Menurut Kitab Suci, ketidakjujuran akan membawa akibat yang sangat fatal dan bahkan kematian (*lih.* Kisah Para Rasul 5: 5). Ananias melakukan tindakan tidak jujur dengan harta miliknya. Bukankah sebelum dijual tanah itu menjadi miliknya? Dan bukankah setelah dijual, hasilnya juga menjadi miliknya? Mengapa harus berdusta, dengan menahan sebagian dari miliknya untuk kepentingannya sendiri? Ketidakjujuran Ananias dan istrinya membawa akibat yang sangat fatal, yaitu kematian. Dari kisah tersebut, kita dapat belajar bahwa ketidakkjujuran bukan hanya mendustai diri sendiri dan orang lain, tetap juga mendustai Allah (*lih.* Kisah Para Rasul 5: 4). Sikap tidak jujur merusak hubungan dengan orang lain dan Allah. Orang yang tidak jujur berarti telah dirasuki oleh iblis. Ia tidak melaksanakan kehendak Allah, melainkan kemauan iblis.

Tindakan Ananias dan Safira yang dikisahkan dalam teks Kisah Para Rasul 5:1-11 merupakan contoh konkret orang yang mudah mengikuti bujukan setan sehingga mereka sepakat berbuat tidak jujur. Dusta Ananias dan Safira menyangkut Roh Allah sendiri atau menghujat Roh Allah. Tindakan mendustai Allah ini tidak terampuni. Orang tersebut menjadi tidak berpengharapan lagi. Ia menjadi manusia yang mati.

Tuntutan untuk hidup dalam kebenaran juga disampaikan Yesus. Di dalam Kotbah di Bukit, Yesus menuntut para murid-Nya untuk senantiasa berani bertindak jujur, “Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.” (Matius 5: 37). Yesus menuntut setiap orang untuk setia dan bertindak jujur. Yesus sendiri memberi teladan dalam bertindak jujur dengan senantiasa menyatakan kebenaran. Bahkan, seluruh hidup Yesus adalah pernyataan kebenaran.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Allah yang Mahaadil,
ajarlah kami untuk dapat memahami makna keadilan dan kejujuran,
sehingga kami dapat bertindak adil dan jujur dalam kehidupan kami,
seperti Engkau sendiri yang senantiasa menyatakan kebenaran.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami,
Amin.

Langkah 1

Memahami makna tindakan adil dan jujur melalui peristiwa hidup sehari-hari

1. Guru mengajak siswa untuk membaca dengan teliti kisah yang berjudul “Mengembalikan Milik Orang Lain”

Mengembalikan Milik Orang Lain

Aktor kenamaan Burt Lancaster, waktu kecil adalah seorang anak miskin dari kota New York. Ada suatu kenangan yang tak terlupakan dari masa itu.

Pada suatu hari, ia menemukan uang sebanyak $20 di jalan. Baginya, uang itu sangat banyak. Ia sudah membayangkan untuk membeli barang-barang yang ia rindukan selama ini.

Sementara itu, ia melihat seorang nyonya tua yang sangat sederhana datang tergopoh-gopoh dan mencari-cari sesuatu di tempat dimana ia memungut uang tadi. Dengan wajah sedih dan bingung nyonya tua itu berkata kepadanya, “Anak manis, apakah engkau melihat uang $20 di jalan ini? Saya merasa uang itu terjatuh di sekitar sini. Apa jadinya kalau uang itu tidak kutemukan!” Kemudian ibu itu menangis dengan wajah sedih.

Uang itu masih tergenggam dalam tangan Burt. Apakah ia harus mengembalikan uang itu dan segala keinginannya akan terpupus begitu saja? Hati nurani Burt bergolak.

Tetapi akhirnya tangannya terulur pada wanita tua itu dan ia berkata dengan mantab, “Ini uangnya nyonya, saya telah menemukannya!”

Dengan tangan gemetar nyonya tua itu menerima uangnya, lalu memeluk dan mengecup dahi Burt dengan sangat bahagia.

Kemudian setelah menjadi orang yang sangat terkenal, Burt Lancaster bercerita bahwa peristiwa di masa kecil itulah peristiwa yang paling membahagiakan hidupnya.

Sumber: Yosef Lalu, PR. *Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia*, Kanisius, Yogyakarta hal 212.

2. Guru mengajak siswa untuk merenungkan dan meresapkan dalam hati kisah di atas. Kemudian guru meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan cerita tersebut.
3. Guru bersama siswa merangkum pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh para siswa dan kemudian membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut bersama-sama.
4. Guru bersama siswa membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada hal-hal berikut ini:

   Keadilan dan kejujuran merupakan dua hal yang sangat mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Apalagi pada zaman sekarang hampir setiap hari kita disuguhi berita tentang korupsi baik dari media elektronik maupun media cetak. Ketika sudah

tertangkap tangan menerima uang suap pun tersangka masih mencoba mengelak dengan berbagai macam cara.

Maka rasanya sangat sulit kita menemukan tokoh-tokoh publik yang mampu berbuat adil dan jujur, karena untuk mewujudkan keduanya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Tindakan Burt dalam kisah tersebut menunjukkan tindakan adil karena dia mengembalikan uang yang bukan menjadi haknya, tindakan tersebut sekaligus menunjukkan perbuatan jujur. Tindakan jujur akan mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Langkah 2

Memahami ajaran Kristiani tentang keadilan dan kejujuran

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok diskusi untuk mendalami ajaran Kristiani tentang keadilan dari 1Raja 3:16-28 dan tentang kejujuran dari Kis 5:1-11.

Hikmat Salomo pada Waktu Memberi Keputusan

(1 Raja-Raja 3:16-28)

[16]Pada waktu itu masuklah dua orang perempuan sundal menghadap raja, lalu mereka berdiri di depannya. [17]Kata perempuan yang satu: “Ya tuanku! aku dan perempuan ini diam dalam satu rumah, dan aku melahirkan anak, pada waktu dia ada di rumah itu. [18]Kemudian pada hari ketiga sesudah aku, perempuan ini pun melahirkan anak; kami sendirian, tidak ada orang luar bersama-sama kami dalam rumah, hanya kami berdua saja dalam rumah. [19]Pada waktu malam anak perempuan ini mati, karena ia menidurinya. [20]Pada waktu tengah malam ia bangun, lalu mengambil anakku dari sampingku; sementara hambamu ini tidur, dibaringkannya anakku itu di pangkuannya, sedang anaknya yang mati itu dibaringkannya di pangkuanku. [21]Ketika aku bangun pada waktu pagi untuk menyusui anakku, tampaklah anak itu sudah mati, tetapi ketika aku mengamat-amati dia pada waktu pagi itu, tampaklah bukan dia anak yang kulahirkan.” [22]Kata perempuan yang lain itu: “Bukan! anakkulah yang hidup dan anakmulah yang mati.” Tetapi perempuan yang pertama berkata pula: “Bukan! anakmulah yang mati dan anakkulah yang hidup.” Begitulah mereka bertengkar di depan raja. [23]Lalu berkatalah raja: “Yang seorang berkata: Anakkulah yang hidup ini

dan anakmulah yang mati. Yang lain berkata: Bukan! Anakmulah yang mati dan anakkulah yang hidup.” [24]Sesudah itu raja berkata: “Ambilkan aku pedang,” lalu dibawalah pedang ke depan raja. [25]Kata raja: “Penggallah anak yang hidup itu menjadi dua dan berikanlah setengah kepada yang satu dan yang setengah lagi kepada yang lain.” [26]Maka kata perempuan yang empunya anak yang hidup itu kepada raja, sebab timbullah belas kasihannya terhadap anaknya itu, katanya: “Ya tuanku! Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia.” Tetapi yang lain itu berkata: “Supaya jangan untukku ataupun untukmu, penggallah!” [27]Tetapi raja menjawab, katanya: “Berikanlah kepadanya bayi yang hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia; dia itulah ibunya.” [28]Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan.

Ananias dan Safira

(Kisah Para Rasul 5:1-11)

[1]Ada seorang lain yang bernama Ananias. Ia beserta isterinya Safira menjual sebidang tanah. [2]Dengan setahu isterinya ia menahan sebagian dari hasil penjualan itu dan sebagian lain dibawa dan diletakkannya di depan kaki rasul-rasul. [3]Tetapi Petrus berkata: “Ananias, mengapa hatimu dikuasai iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? [4]Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah.” [5]Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya. Maka sangatlah ketakutan semua orang yang mendengar hal itu. [6]Lalu datanglah beberapa orang muda; mereka mengafani mayat itu, mengusungnya ke luar dan pergi menguburnya. [7]Kira-kira tiga jam kemudian masuklah isteri Ananias, tetapi ia tidak tahu apa yang telah terjadi. [8]Kata Petrus kepadanya: “Katakanlah kepadaku, dengan harga sekiankah tanah itu kamu jual?” Jawab perempuan itu: “Betul sekian.” [9]Kata Petrus: “Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan?

Lihatlah, orang-orang yang baru mengubur suamimu berdiri di depan pintu dan mereka akan mengusung engkau juga ke luar." [10]Lalu rebahlah perempuan itu seketika itu juga di depan kaki Petrus dan putuslah nyawanya. Ketika orang-orang muda itu masuk, mereka mendapati dia sudah mati, lalu mereka mengusungnya ke luar dan menguburnya di samping suaminya. [11]Maka sangat ketakutanlah seluruh jemaat dan semua orang yang mendengar hal itu.

2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk kerja kelompok dengan membahas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

   a. Jelaskan tindakan adil yang telah dilakukan oleh Salomo!
   b. Apa makna keadilan yang dilakukan Raja Salomo?
   c. Apa makna keadilan yang dikehendaki wanita/ibu dari bayi yang mati?
   d. Sebutkan 4 hal yang dapat kamu lakukan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dalam upaya menegakkan sikap jujur dan adil!
   e. Apa yang menyebabkan Ananias dan Safira berbuat tidak jujur? Apa akibat dari perbuatan tidak jujur mereka?
   f. Berdasarkan kisah Ananias dan Safira, jelaskan pengertian kejujuran yang kamu pahami!

3. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan hasil diskusi mereka dan kemudian diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan baik berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang melakukan presentasi.

4. Bersama dengan siswa, guru dapat membuat kesimpulan. Arahkan kesimpulan pada pokok-pokok berikut ini:

   a. Menurut iman Kristiani, keadilan berarti memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Keadilan berkaitan dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap orang di dalam masyarakat. Raja Salomo mengambil keputusan yang adil dengan dilandasi kebijaksanaan. Salomo memberikan bayi kepada orang yang berhak memilikinya yaitu ibu dari bayi tersebut.

b. Sebagai remaja, bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk mengusahakan keadilan di dalam lingkungan atau di sekolah? Usaha yang dapat dilakukan antara lain:

   1) Mencoba untuk berteman dengan semua orang tanpa membedakan.
   2) Menghargai karya dari orang lain.
   3) Menghargai hak setiap orang.
   4) Tidak merampas milik orang lain.
   5) Memberikan bantuan langsung pada orang-orang yang mengalami ketidakadilan.
   6) Membagikan barang atau materi yang kita miliki kepada mereka yang membutuhkan, dan sebagainya.

c. Menurut Kitab Suci, ketidakjujuran akan membawa akibat yang sangat fatal dan bahkan kematian (*lih.* Kis 5: 5). Ketidakjujuran Ananias dan istrinya membawa akibat yang sangat fatal, yaitu kematian. Dari kisah tersebut, kita dapat belajar bahwa ketidakkjujuran bukan hanya mendustai diri sendiri dan orang lain, tetap juga mendustai Allah (*lih.* Kis 5: 4). Sikap tidak jujur merusak hubungan dengan orang lain dan dengan Allah. Orang yang tidak jujur berarti telah dirasuki oleh iblis. Ia tidak melaksanakan kehendak Allah, melainkan kemauan iblis.

d. Tuntutan untuk hidup dalam kebenaran juga disampaikan Yesus. Di dalam Khotbah di Bukit, Yesus menuntut para murid-Nya untuk senantiasa berani bertindak jujur, “Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak kamu katakan tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat.” (Mat 5: 37). Yesus menuntut setiap orang untuk setia dan bertindak jujur.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini.

Anak-anakku yang terkasih,
Keadilan dan kejujuran, merupakan dua keutamaan kristiani.
Keadilan dan kejujuran, menunjukkan keluhuran martabat manusia.

Keadilan dan kejujuran, merupakan dua hal yang pantas diperjuangkan.
Menjadi pertanyaan bagi kita: apakah aku sudah bertindak adil?
Apakah mampu menghargai hak orang lain?
Apakah sudah mampu memperlakukan orang lain secara adil?
Apakah sudah menerima orang lain seperti apa adanya?
Apakah aku sudah memperjuangkan kejujuran?
Tidak menghalalkan cara untuk memperoleh hasil yang baik saat ulangan?
Marilah refleksikan semua itu dalam hati.
(*hening sejenak*)

Penugasan

Siswa diminta membuat doa dengan tema Perjuangan Menegakkan Keadilan dan Kejujuran.

Doa

Guru mengajak siswa hening, untuk masuk dalam suasana doa.

Guru meminta salah satu siswa membacakan doa yang sudah dibuatnya yaitu doa tentang Perjuangan Menegakkan Keadilan dan Kejujuran.

Penilaian

1. **Penilaian Sikap**

Contoh Instrumen Observasi:

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SOSIAL
(LEMBAR OBSERVASI)

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian sikap spiritual ini berupa *Lembar Observasi*.
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar siswa yang dinilai.

B. Petunjuk Pengisian

Berdasarkan pengamatan Anda selama dua minggu terakhir, nilailah sikap setiap siswa dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Observasi* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang diamati
3 = apabila SERING melakukan perilaku yang diamati
2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku yang diamati
1= apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang diamati

C. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Kelas : …
Semester : …
Tahun Pelajaran : ...
Periode Pengamatan : Tanggal … s.d. ...
KD : 2.6. Jujur dan adil dalam bertindak
Butir Nilai : Menunjukkan rasa ingin tahu dan **sikap toleransi** dalam mencari informasi tentang sikap dan pandangan Gereja berkaitan dengan keluhuran martabat manusia.

Indikator Sikap : CONTOH

1. Tidak menyontek saat ulangan.
2. Memberikan informasi sesuai dengan yang sebenarnya.
3. Menerima teman seperti apa adanya.

No.	Nama Siswa	Skor Indikator Sikap Spiritual (1 – 4)			Jumlah Perolehan Skor	Skor Akhir	Tuntas/ Tidak Tuntas
		Indikator 1	Indika-tor 2	Indikator 3			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10							

2. Penilaian Pengetahuan

a. Sebutkan beberapa gagasan dalam masyarakat yang keliru tentang keluhuran martabat manusia!
b. Sebutkan contoh-contoh sikap perendahan terhadap martabat luhur manusia.
c. Jelaskan isi pesan *Gaudium et Spes*art. 12 tentang keluhuran martabat manusia!
d. Sebutkan sikap-sikap Yesus yang senantiasa berjuang menjunjung tinggi martabat luhur manusia!
e. Apa tindakanmu dalam meluhurkan martabat manusia dalam hidup sehari-hari?
f. Jelaskan makna budaya kehidupan!
g. Jelaskan arti budaya kematian dan dampak yang ditimbulkannya dalam masyarakat!
h. Jelaskan bahwa hidup itu adalah anugerah dari Tuhan!
i. Mengapa hidup harus dihargai dan diperjuangkan?
j. Usaha-usaha apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap hormat terhadap hidup?
k. Jelaskan bahwa keadilan dan kejujuran merupakan dua hal yang harus diperjuangkan!

l. Berikan contoh-contoh bentuk ketidakadilan dalam masyarakat!
m. Jelaskan pandangan Kristiani tentang keadilan!
n. Mengapa ketidakjujuran berarti mendustai Allah dan sesama?
o. Tunjukan sikap jujur dalam hidup sehari-hari sebagai orang Kristiani!

Kegiatan Remedial

Bagi siswa yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan berikut ini.

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak siswa untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi siswa yang telah memahami sub bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan:

1. Guru meminta siswa untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah/*browsing* internet) untuk menemukan artikel tentang Orang Beriman Menghargai Martabat Manusia.
2. Hasil temuan siswa ditulis dalam laporan tertulis yang berisi rangkuman singkat dari artikel tersebut.

Bab IV

Orang Beriman Menjaga Keutuhan Alam Ciptaan Allah

Allah telah menciptakan alam beserta isinya untuk kelangsungan semua makhluk yang telah Allah ciptakan. Langit, bumi, manusia, semua makhluk dan benda di alam semesta adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan dan saling bergantung satu dengan yang lain, sehingga di antara ciptaan tersebut hendaknya tak boleh kekurangan satu pun. Jika ada langit, bumi dan segala makhluk, namun tidak ada manusia, keberadaan itu tak bermakna. Sebaliknya tanpa langit dan bumi, manusia dan segala makhluk takkan hidup. Dan hanya ada langit, bumi dan manusia, tanpa makhluk lain kehidupan kehilangan keindahannya.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di alam semesta ini manusia sangat tergantung dari alam. Oleh karenanya menjadi tugas manusia untuk senantiasa menjaga dan merawat serta memelihara alam demi kelangsungan hidup semua makhluk termasuk manusia sendiri. Manusia hidup dengan alam dan berada di tengah alam. Alam menjadi sumber hidup manusia. Sejak semula Allah telah menciptakan alam ini untuk manusia (Kejadian 1: 1-26). Setiap manusia harus kembali kepada panggilannya untuk bertanggung jawab atas alam yang telah dipercayakan Allah kepadanya.

Pada bab ini siswa diajak untuk semakin menyadari akan tugas dan panggilannya sebagai citra Allah untuk menguasai alam dengan merawat, memelihara, dan melestarikannya demi kehidupan bersama.

Untuk semakin menyadarkan hal tersebut, maka pada bab ini akan dipelajari dua hal yaitu:

A. Alam sebagai Bagian Hidup Manusia
B. Bersahabat dengan Alam

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Alam sebagai Bagian Hidup Manusia

Kompetensi Dasar

1.7 Bersyukur atas keutuhan alam ciptaan.
2.7 Bertanggung jawab untuk memelihara keutuhan alam ciptaan.
3.7 Memahami sikap dan pandangan Gereja atas berbagai keprihatinan tentang keutuhan alam ciptaan dan usaha yang dilakukan.
4.7 Melakukan aktivitas (misalnya menanam pohon/ membuat biopori/ membuat motto/ menuliskan refleksi) yang berkaitan dengan keutuhan alam ciptaan.

Indikator

1. Menjelaskan makna alam bagi hidup manusia.
2. Menjelaskan penyebab kerusakan alam beserta akibatnya.
3. Menjelaskan pandangan Gereja terkait dengan makna alam bagi hidup manusia.

Bahan Kajian

1. Makna alam bagi hidup manusia.
2. Penyebab serta akibat dari kerusakan alam.
3. Pandangan Gereja terkait dengan makna alam bagi hidup manusia.

Sumber Belajar

1. Alkitab.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX.* Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
4. Komkat KWI. 2004. *Seri Murid-Murid Yesus;Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*, Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, *sharing*, dan penugasan.

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Alam merupakan bagian dari hidup. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Kita sadari bersama bahwa Tuhan menciptakan bumi dan isinya (alam) ini dari hari pertama sampai hari kelima pada akhirnya diperuntukkan bagi kehidupan manusia. Sebab setelah bumi tertata dan tercipta dengan baik, pada hari keenam Allah menempatkan manusia di dalam bumi, alam ciptaan-Nya. Manusia dapat hidup karena Allah telah mempersiapkan alam dengan baik sebagai tempat hidup bagi manusia. Manusia dan alam hidup secara berdampingan secara harmonis dan saling membutuhkan. Manusia membutuhkan alam dan alam juga membutuhkan manusia untuk

pelestarian hidupnya. Seperti kita membutuhkan flora dan fauna untuk hidup. Berton-ton makanan telah kita santap yang semuanya mengambil bahan pokok dari tumbuhan dan hewan. Bagi manusia, tumbuhan dan hewan dibutuhkan bukan hanya untuk bahan makanan, melainkan juga untuk hal-hal lainnya. Misalnya, tumbuhan membantu kita untuk bernapas, untuk membuat tempat tinggal, hasil karya seni, dan sebagainya. Sedangkan hewan yang kita pelihara dapat menjadi partner kerja mengolah tanah, bahkan dapat menjadi sumber protein hewani bagi kita. Perlakuan kita terhadap kelestarian lingkungan menentukan kesejahteraan hidup kita.

Namun demikian, pada kenyataannya saat ini banyak perilaku manusia yang justru dapat menimbulkan kerusakan alam lingkungan. Karena keegoisan dan keserakahan manusia, maka manusia berperilaku yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan alam dan bahkan kehancuran alam lingkungan. Dosa keserakahan Adam dan Hawa merupakan gambaran awal munculnya bencana atas alam semesta ini.

Berbagai contoh tindakan manusia yang dapat merusak keutuhan alam ciptaan atau lingkungan hidup, antara lain:

1) Penebangan hutan untuk industri perkayuan, penebangan pohon-pohon untuk perluasan lahan industri atau pemukiman secara tidak bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan hutan menjadi gundul dan bukit menjadi tandus. Pada akhirnya menyebabkan bencana banjir, tanah longsor, dan kekeringan saat kemarau.
2) Ketidakpedulian terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan tindakan membuang sampah di sembarang tempat, yang menyebabkan bau busuk di mana-mana serta menyebabkan saluran air (got) dan sungai menjadi tersumbat, yang pada akhirnya menyebabkan bencana banjir.
3) Tindakan pencemaran lingkungan sungai dengan membuang limbah berbahaya ke dalam sungai. Hal ini dapat menyebabkan tercemarnya air sungai sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi, bahkan bisa membahayakan kesehatan kita.
4) Pemakaian obat-obatan untuk membasmi hama tanaman, dan asap pembakaran bahan bakar kendaraan bermotor yang sedikit demi sedikit dapat meracuni kita dan seluruh alam lingkungan kita.

Dalam Kitab Kejadian 1:1-31 dikisahkan bagaimana Allah menciptakan alam ini dengan begitu indah adanya. Semua yang diciptakan Tuhan begitu baik adanya. Namun karena keserakahan

Adam dan Hawa sehingga menjadikan alam ini menjadi rusak. Dalam Kitab Kejadian 3:17-19 dikisahkan bahwa sejak meninggalkan Taman Firdaus dengan segala kebutuhan hidupnya yang serba ada, manusia Adam dan Hawa terpaksa harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Siswa diminta untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Allah, Bapa kami, Engkaulah Allah sang pencipta kehidupan.
Kami bersyukur kepada-Mu, atas anugerah alam yang indah ini.
Pada hari ini, kami ingin memulai kegiatan belajar.
Terangilah akal budi dan pikiran kami,
agar kami mampu untuk mengikuti pelajaran hari ini dengan baik.
Bukalah hati dan pikiran kami,
agar kami mengetahui serta memahami kehendak-Mu
melalui kegiatan belajar kami pada hari ini.
Engkau kami puji Ya Bapa, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1

Menyadari bahwa alam merupakan bagian hidup manusia dan manusia bagian dari alam

1. Guru meminta siswa untuk mengamati gambar yang mengisahkan tentang alam ciptaan Tuhan yang indah dan gambar tentang kerusakan alam di bawah ini.

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.1
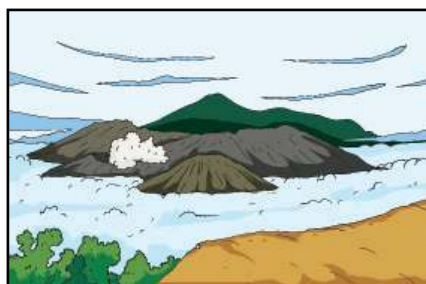
Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 4.2
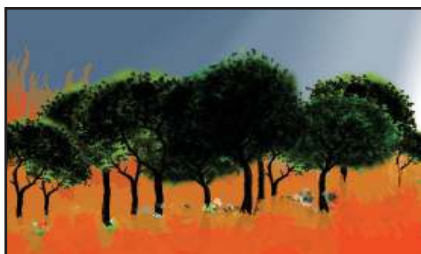
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.3
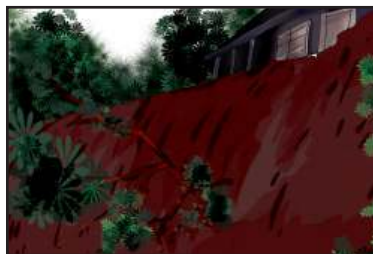
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.4

2. Guru dapat pula menayangkan video tentang *global warming*, misalnya dari youtube dialamat http://www.youtube.com/watch?v=sgE17KcxR44 atau video dalam bentuk film kartun di alamat http://www.youtube.com/watch?v=THbb7dRvQsU.
3. Setelah mengamati gambar dan video, siswa diberi kesempatan untuk merenungkan apa yang diamati. Kemudian mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan guna mendalami apa yang telah mereka amati.
4. Bersama siswa, guru merangkum pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan menjadi beberapa pertanyaan, misalnya:
   a. Apa makna alam bagi hidup manusia?
   b. Mengapa alam kita menjadi rusak?
   c. Perilaku apa saja yang dapat merusak alam?
   d. Akibat apa saja yang dapat dialami jika alam kita rusak?
5. Siswa masuk dalam kelompok, kemudian berdiskusi bersama untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan. Untuk bahan diskusi serta menemukan jawaban, dapat dilakukan bisa juga siswa melalui studi pustaka atau *browsing* internet.
6. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk merumuskan hasil diskusi mereka dalam laporan, misalnya dalam bentuk powerpoint atau dalam lembar laporan kelompok.
7. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka ke depan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi.

8. Berdasarkan laporan dari masing-masing kelompok, guru dapat memberikan peneguhan/penegasan dengan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut:

   a. Alam merupakan bagian dari hidup manusia itu sendiri. Oleh karena, manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Kita sadari bersama bahwa Tuhan menciptakan bumi dan isinya (alam) ini dari hari pertama sampai hari kelima yang pada akhirnya diperuntukkan bagi kehidupan manusia.
   b. Karena keegoisan dan keserakahan manusia, maka manusia berperilaku yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan alam dan bahkan kehancuran alam lingkungan.
   c. Berbagai contoh tindakan menusia yang dapat merusak keutuhan alam ciptaan atau lingkungan hidup kita: antara lain membuang sampah sembarangan, mencari ikan dengan racun atau bahan berbahaya lainnya, penebangan hutan secara liar, dan sebagainya.
   d. Alam yang rusak dapat menyebabkan terjadinya berbagai bencana di bumi seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan sebagainya.

Langkah 2

Menggali pandangan Kitab Suci tentang manusia sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan yang perlu menjaga kelestarian alam

1. Guru meminta siswa untuk membaca teks Kitab Suci dari Kitab Kejadian berikut ini.

Kejadian 1: 1- 25

[1]Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. [2]Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

[3]Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi. [4]Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. [5]Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

[6]Berfirmanlah Allah: “Jadilah cakrawala di tengah segala air

untuk memisahkan air dari air." [7]Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. [8]Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

[9]Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian. [10]Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

[11]Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. [12]Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. [13]Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

[14]Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, [15]dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian.

[16]Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. [17]Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, [18]dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. [19]Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat.

[20]Berfirmanlah Allah: "Hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala."

[21]Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. [22]Lalu Allah memberkati semuanya itu,

firman-Nya: “Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak.” [23]Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima.

[24]Berfirmanlah Allah: “Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar.” Dan jadilah demikian.

[25]Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

Kejadian 3:17-19

[17]Lalu firman-Nya kepada manusia itu: “Karena engkau mendengarkan perkataan istrimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: [18]semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; [19]dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.

2. Guru meminta siswa untuk mendalami Kitab Suci (dapat dilakukan dengan metode diskusi dalam kelompok) dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut.

    a. Bagaimana kasih Tuhan kepada manusia ditampilkan dalam Kitab Kejadian tersebut?
    b. Bagaimana pandangan Kitab Suci (Kejadian) tentang makna alam bagi hidup manusia?
    c. Apa saja akibat yang ditimbulkan dari dosa Adam dan Hawa?
    d. Pelajaran penting apa yang diperoleh dari dua bacaan Kitab Suci tersebut?

3. Masing-masing kelompok merangkum hasil diskusi mereka dan kemudian hasilnya dibagikan kepada kelompok lain dengan cara, yaitu dua kelompok berkumpul menjadi satu kemudian masing-masing kelompok membacakan rangkuman hasil diskusi kelompoknya.
4. Berdasarkan hasil diskusi kelompok, guru dapat memberikan peneguhan, dengan pokok-pokok peneguhan sebagai berikut:
   a. Kasih Tuhan begitu luar biasa kepada manusia. Kasih itu tampak dalam kisah penciptaan, dimana sebelum manusia diciptakan Allah telah menciptakan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia.
   b. Berdasarkan Kitab Kejadian tersebut kita dapat melihat bahwa begitu bergunanya alam ciptaan Tuhan itu bagi manusia. Semua yang telah diciptakan Tuhan diperuntukkan bagi kelangsungan hidup semua makhluk termasuk manusia. Maka, manusia menjadi bagian dari alam dan alam juga menjadi bagian tak terpisahkan dari manusia.
   c. Sejak Adam dan Hawa berdosa dan meninggalkan Taman Firdaus, lingkungan alam di sana menjadi rusak dan hubungan Adam dan Hawa dengan Taman Firdaus menjadi terputus. Sejak meninggalkan Taman Firdaus dengan segala kebutuhan hidupnya yang serba ada dan dalam jumlah serba banyak untuk menjamin hidupnya, manusia Adam dan Hawa terpaksa harus bekerja keras dengan menguasai alam semesta beserta segala isinya.
   d. Dari apa yang terungkap dalam Kitab Suci, kita dapat menarik makna tentang pentingnya alam lingkungan bagi kelangsungan hidup, sehingga kita perlu menjaga dan melestarikan keutuhannya.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata, dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini:

Anak-anak yang terkasih, pada hari ini kita telah mempelajari tentang makna alam bagi kehidupan kita sebagai manusia. Allah begitu luar biasa mengasihi kita, dengan menciptakan alam yang begitu indah dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup kita. Karena alam yang telah diciptakan Tuhan inilah kita dapat hidup secara layak.

a. Sudahkah kita bersyukur kepada Tuhan atas alam yang telah diciptakan-Nya bagi kita?
b. Sadarkah bahwa saat ini kondisi alam kita cukup memprihatinkan?
c. Mohonlah kepada Tuhan agar membantu dan membimbing kita untuk senantiasa peduli kepada alam lingkungan kita.

Penugasan

Tuliskanlah hasil refleksi kalian dalam bentuk doa!

Doa

a. *Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengungkapkan doa yang telah dibuat siswa dari hasil refleksi.*
b. *Guru dapat memilih beberapa doa untuk diungkapkan sebagai doa penutup.*

B. Bersahabat dengan Alam

Kompetensi Dasar

1.7 Bersyukur atas keutuhan alam ciptaan.
2.7 Bertanggung jawab untuk memelihara keutuhan alam ciptaan.
3.7 Memahami sikap dan pandangan Gereja atas berbagai keprihatinan tentang keutuhan alam ciptaan dan usaha yang dilakukan.
4.7 Melakukan aktivitas (misalnya menanam pohon/ membuat biopori/ membuat motto/ menuliskan refleksi) yang berkaitan dengan keutuhan alam ciptaan.

Indikator

1. Menyebutkan berbagai bentuk kerusakan alam di Indonesia.
2. Menjelaskan alasan manusia harus bersahabat dengan alam.
3. Menjelaskan usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam.
4. Menjelaskan pandangan Kitab Suci terkait dengan tugas manusia untuk menjaga dan melestarikan alam lingkungan.

Bahan Kajian

1. Macam-macam bentuk kerusakan alam.
2. Alasan pentingnya manusia bersahabat dengan alam.
3. Usaha untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam lingkungan.
4. Pandangan Gereja tentang tugas manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Sumber Belajar

1. Alkitab.
2. Bintang Nusantara dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
4. Komkat KWI. 2004.*Seri Murid-Murid Yesus;Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, *sharing*, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Keharmonisan hubungan antara alam dengan manusia dapat terjalin dengan baik jika dalam diri manusia ada kehendak yang baik untuk berusaha memanfaatkan dan mengelola serta memelihara alam dengan bijak sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini seharusnya dapat dilakukan jika manusia menyadari akan peran dan tugasnya sebagai citra Allah. Manusia tidak dapat hidup tanpa alam dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Kita dapat meminum air bersih, berteduh dalam rumah yang nyaman, menghirup udara yang segar, dan sebagainya karena ada sumber daya alam yang kita manfaatkan. Kita harus memanfaatkan alam dengan memperhatikan dampak positif dan negatifnya, agar keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak manusia yang belum menyadari akan hal ini, sehingga mereka tidak peduli terhadap kondisi dan kelestarian alam lingkungan.

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan pembangunan sangat mempengaruhi pencemaran lingkungan, yang sangat merugikan kehidupan. Kenyataannya, manusia sedang menghancurkan dirinya ketika tanpa merasa bersalah menghancurkan alam semesta. Manusia sedang menyia-nyiakan hidupnya, ketika menghambur-hamburkan sumber daya alam.

Ada tiga bentuk pencemaran yang kita kenal, yaitu pencemaran udara, pencemaran tanah, dan pencemaran air.

Penebangan tumbuhan dan penembakan hewan secara berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan dan kepunahan. Hal ini akan berkaitan dengn rusaknya rantai makanan dan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan hutan sangat penting demi pengawetan maupun pelestariannya, sebab fungsi hutan adalah untuk mencegah erosi, sumber ekonomi, menjaga keseimbangan air, menyediakan keanekaragaman hewan dan tumbuhan. Dimana semua itu pada akhirnya untuk kelangsungan hidup bagi manusia.

Dalam Kitab Kejadian khususnya dalam Kejadian 1:26-31, manusia dipanggil oleh Allah untuk senantiasa memperhatikan alam lingkungannya. Allah memberikan kekuasaan kepada manusia untuk menguasai alam dengan mengolah, mempergunakan, dan melestarikan alam ciptaan ini.

Melalui ciptaan, Allah menyatakan diri-Nya sebagaimana Ia ada. Segala ciptaan yang ada menunjukkan bahwa Allah sungguh mencintai

manusia. Kita patut bersyukur menyaksikan keindahan, keharmonisan, keselarasan serta betapa sempurna dan takjubnya alam raya. Ungkapan syukur kita kepada Allah dapat kita wujud nyatakan dengan menjaga dan melestarikan alam ini karena alam dan manusia adalah bagian hidup yang tak terpisahkan satu sama lain. Adapun usaha-usaha yang dapat kita lakukan, misalnya: 1) Menerapkan praktik hidup hemat, mulai dari sebanyak mungkin memanfaatkan transportasi umum, hemat listrik hingga hidup seadanya (sederhana) yang tidak konsumtif. Semua kegiatan tersebut dapat membantu mengurangi energi yang digunakan dan pada akhirnya dapat mengurangi polusi udara dan dampak rumah kaca; 2) Mengurangi penggunaan mobil dengan naik sepeda, jalan kaki, atau dengan bus; 3) *Composting* merupakan cara untuk membuang sampah dapur. Hal itu sehat untuk tanah dan sedikit sampah yang akan masuk ke lokasi penimbunan; 4) Mematikan keran air bila sedang menyikat gigi atau sudah tidak dipakai; 5) Membuang sampah pada tempat yang seharusnya bukan di sungai ataupun di tempat-tempat yang dapat menyebabkan banjir, dan sebagainya.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Siswa diminta untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Allah Bapa yang Mahabaik,
Engkau adalah Tuhan kami yang sungguh baik.
Kau ciptakan alam ini dengan begitu indah.
Kau berikan alam yang indah ini untuk kami manusia.
Bantulah kami Tuhan,
agar kami mampu mensyukuri anugerah-Mu ini,
dengan berusaha untuk menjaga dan melestarikan alam.
Bantulah kami Tuhan,
agar dapat belajar dengan baik,
sehingga mampu melaksanakan kehendak-Mu,
untuk ikut serta memelihara dan melestarikan alam ciptaan-Mu.
Engkau kami puji Ya Tuhan, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1

Menyadari bahwa hidup bersahabat dengan alam sungguh menjadikan kehidupan semakin harmonis

1. Guru meminta siswa untuk mengamati berbagai gambar yang menunjukkan kerusakan alam dan akibat yang ditimbulkan dari kerusakan alam tersebut.

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.5

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.6

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.7

Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.8

2. Kemudian guru meminta siswa untuk membandingkan apa yang diamati siswa dengan kisah yang dialami oleh Santo Fransiskus yang sangat bersahabat dengan alam dan makhluk ciptaan yang lainnya.

BURUNG-BURUNG PUN SAYANG KEPADANYA

Fransiskus sedang berada di sebuah pulau. Pada suatu pagi ia berjalan-jalan. Setibanya di bawah pohon yang rindang, langkahnya berhenti. Mukanya berubah serius. Kepalanya ditelengkannya. Agaknya, Fransiskus sedang menyimak sesuatu melalui pendengarannya. "Apa yang didengarkannya? Bapa Fransiskus tampak serius betul," pikir seorang imam, pengikutnya. Imam itu lalu menghampiri Fransiskus. Imam itu berjalan pelan-pelan karena takut kalau-kalau perbuatannya mengganggu keasyikan Bapa Fransiskus. Selang beberapa saat kemudian, Fransiskus berpaling kepadanya."Aku sedang mendengarkan percakapan burung-burung itu," katanya sambil menunjuk ke atas. "Kamu dengar?"

sumber: www.suluh777.wordpress.com

"Saya mendengar kicau mereka, "jawab pengikutnya. "Ah, sayang kamu tidak mengerti. Sebenarnya, mereka bukan asal berkicau. Mereka sedang memuji Tuhan dengan bahasa mereka!" tukas Fransiskus bersungguh-sungguh. Lalu kembali kepalanya ditelengkannya. Untuk mulai mendengarkan lagi. Hingga pada saat berikutnya ….

"Burung-burung sedang memuji Tuhan. Ayo, kita temani.Kita panjatkan madah pujian bagi Allah, bersama mereka!" ajaknya. Lalu, di tingkah suara burung yang merdu, Fransiskus dan imam itu memanjatkan sebuah madah. Sebuah pujian untuk meluhurkan kebesaran dan kemuliaan Tuhan Sang Pencipta yang Mahakuasa.
Fransiskus menyenangi burung. Sebaliknya, hewan itu juga akrab dan suka kepadanya.

(Sumber cerita : Persekutuan murid Yesus PAK SMP, Kanisius, Jogja)

3. Setelah membaca kisah hidup Fransiskus, siswa diberi kesempatan untuk duduk merenungkan isi kisah tersebut, kemudian mereka diminta untuk berdiskusi berpasangan dengan temannya. Masing-masing merumuskan 2 pertanyaan yang berhubungan dengan kisah dari Fransiskus dan kerusakan alam.

4. Bersama siswa, guru merangkum pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan menjadi beberapa pertanyaan, misalnya:

    a. Apa saja bentuk kerusakan alam di sekitar kita?
    b. Siapa yang harus bertanggung jawab untuk melestarikan alam? Mengapa?
    c. Bagaimana suasana hidup yang dijalani Fransiskus ketika dekat dengan alam ciptaan lain?
    d. Nilai apa yang dapat dipetik dari kisah Fransiskus?
    e. Usaha apa yang dapat dilakukan untuk hidup dekat dengan alam lingkungan?

5. Siswa tetap duduk berpasangan dengan temannya kemudian berdiskusi bersama untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan bersama.

6. Setelah mereka selesai berdiskusi berpasangan dengan temannya, masing-masing diberi kesempatan untuk mengungkapkan hasil diskusi mereka secara lisan.

7. Berdasarkan hasil jawaban dari siswa, guru dapat memberikan penegasan-penegasan, misalnya:

    a. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita kenal ada tiga bentuk pencemaran, yaitu pencemaran udara, pencemaran tanah, dan pencemaran air. Ini merupakan beberapa bentuk-bentuk dari kerusakan alam lingkungan kita.
    b. Agar keseimbangan ekosistem tidak terganggu, kita harus memanfaatkan alam dengan memperhatikan dampak positif dan negatifnya. Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak manusia yang belum menyadari akan hal ini, sehingga mereka tidak peduli terhadap kondisi dan kelestarian alam lingkungan kita.
    c. Keharmonisan hubungan antara alam dengan manusia dapat terjalin dengan baik jika dalam diri manusia ada

kehendak yang baik untuk berusaha memanfaatkan dan mengelola serta memelihara alam dengan bijak sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini seharusnya dapat dilakukan jika manusia menyadari akan peran dan tugasnya sebagai citra Allah. Hal inilah yang dijalankan dan dicontohkan oleh Fransiskus.

Langkah 2

Belajar dari Kitab Suci tentang tugas untuk memelihara dan melestarikan alam lingkungan

1. Guru meminta siswa untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci berikut ini.

Kejadian 1: 26-31

Berfirmanlah Allah, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Berfirmanlah Allah, “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.” Dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

2. Guru meminta siswa untuk mendalami Kitab Suci (dapat dilakukan dengan metode diskusi dalam kelompok) dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

a. Apa tugas manusia terhadap alam berdasarkan bacaan Kitab Suci?
b. Tindakan apa saja yang dapat kalian lakukan untuk mewujudkan tugas tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
c. Buatlah motto dalam kelompok yang bertema “persahabatan dengan alam”!

3. Masing-masing kelompok merangkum hasil diskusi mereka dan kemudian hasilnya dibagikan kepada kelompok lain dengan mempresentasikan di depan kelas.

4. Berdasarkan hasil presentasi, guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:

   a. Dalam Kitab Kejadian khususnya dalam Kejadian 1: 26-31, manusia dipanggil oleh Allah untuk senantiasa memperhatikan alam lingkungannya. Allah memberikan kekuasaan kepada manusia untuk menguasai alam dengan mengolah, mempergunakan dan melestarikan alam ciptaan ini.
   b. Adapun usaha-usaha yang dapat kita lakukan, misalnya:
      1) Memanfaatkan transportasi umum, hemat listrik hingga hidup seadanya (sederhana) yang tidak konsumtif.
      2) Mengurangi penggunaan mobil dengan naik sepeda, jalan kaki, atau dengan bus.
      3) *Composting* merupakan cara untuk membuang sampah dapur. Cara itu sehat untuk tanah dan sedikit sampah yang akan masuk ke lokasi penimbunan.
      4) Mematikan keran air bila sedang menyikat gigi atau sudah tidak dipakai.
      5) Menempatkan sampah pada tempatnya, bukan dibuang di sungai ataupun di tempat-tempat yang dapat menyebabkan banjir; dan sebagainya.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, memejamkan mata, dan melakukan refleksi (dapat diiringi dengan musik instrumen).
Guru membantu refleksi yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan hal berikut ini.

Anak-anak yang terkasih, alam yang telah Tuhan ciptakan bagi kita begitu indah dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup kita. Tuhan ingin melibatkan kita dalam karya-Nya untuk memelihara dan melestarikan alam ciptaan-Nya itu.

a. Sudahkah kita sadari bahwa alam yang indah ini patut kita syukuri?
b. Maukah kita mewujudkan rasa syukur kita dengan bersahabat dengan alam?
c. Usaha apa yang akan kalian lakukan untuk menunjukkan persahabatan dengan alam?

Penugasan

Siswa diminta menuliskan hasil refleksi mereka ke dalam buku catatan.

Setelah siswa selesai membuat refleksi, ajaklah para siswa untuk membaca artikel berikut ini, agar semakin meneguhkan niat mereka untuk ikut terlibat dalam menjaga kelestarian alam!

Menjaga Nusantara
Mangrove, Menyelamatkan dan Menghidupi
(Oleh: Rini Kustiasih)

Lumpur pesisir yang menenggelamkan kaki Saerih [34] di hutan mangrove seluas setengah hektar di Desa Ambulu, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, tak mematahkan semangatnya menanam. Puluhan pemuda lain seperti Saerih menancapkan satu per satu bibit mangrove. Semangat mereka membara di tengah panas terik.

Minggu [12/10] sekitar pukul 13.30, matahari masih berjaya-jayanya. Pemuda-pemudi yang dikoordinasi Saerih berteduh sebentar di bawah rerimbunan pohon bakau di hutan itu. Sebagian bibit mangrove sudah ditanam dan sisanya akan dilanjutkan setelah matahari condong ke barat. Perjalanan dilanjutkan ke muara Sungai Beutik, yang bermuara ke Laut Jawa, sekitar 2 kilometer dari hutan mangrove tersebut.

“Kira-kira ada 7.000 sampai 10.000 bibit mangrove. Kami tinggal menancapkan saja. Mangrove gampang tumbuh kok. Setelah 15

hari, mangrove ini sudah tumbuh daunnya. Asal tidak ditebang manusia untuk kayu bakar. Bibit bisa tumbuh besar dan kuat sampai berpuluh-puluh tahun." Kata Saerih optimistis. Bibit mangrove yang ditanam adalah jenis api-api dan bangka. Bibit itu diambil dari pesisir oleh Deddy Madjmoe, koordinator Perkumpulan Pencinta Kelestarian Alam (Petakala) Grage, yang dua hari sebelumnya bersama anggota menyisir pesisir Ambulu. Bibit berasal dari buah bakau yang menggantung di sepanjang pesisir pantai. Mereka mengambil buah bakau yang sudah tua dengan ukuran 50-70 sentimeter. Buah bakau itu langsung bisa ditanam sebagai bibit.

Saerih yang sejatinya pendaki gunung menikmati pengalaman pertamanya menanam mangrove. Ia yang juga koordinator Komunitas Pendaki Gunung (KPG) rayon Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan (Ciayumajakuning) tergerak menanam mangrove setelah mengetahui kondisi pesisir Cirebon yang rusak parah. Informasi itu diperolehnya dari kawan-kawan pencinta alam.

Dari total 54 kilometer panjang pesisir Cirebon yang membentang hingga perbatasan Brebes ,Jawa Tengah, kini hanya tersisa 4,5 kilometer yang masih tertanami mangrove. Dari jumlah itu, sekitar 2 kilometer diantaranya ada di kawasan Ambulu, kecamatan Losari.

"Siswa dan pemuda datang ke sini secara sukarela. Mereka datang karena rencana penanaman mangrove oleh kelompok kang Dedy (Petakala Grage). Saya membantu untuk mengoordinasi teman-teman" kata Saerih.

Mereka yang datang minggu itu tidak hanya berasal dari kelompok pencinta alam. Peserta antara lain datang dari SMAN 3 dan SMAN 4 kota Cirebon, SMK 1 Kota Cirebon, SMK 1 Lemahabang, SMK N 1 Gebang, IAIN Syekh Nurjati, Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Jati dan Komunitas Wong Losari. Mereka menempuh jarak 50 kilometer dari pusat kota Cirebon menuju ke lokasi penanaman mangrove.

"Imbalan bagi peserta yang datang bisa menikmati ikan bandeng dan mujair bakar untuk makan siang" ujar Deddy sambil membolak-balik bandeng di atas tungku tanah di hadapannya.

Dampak Ekonomi

Bandeng itu juga salah satu berkah dari tanah Ambulu yang kawasan mangrovenya masih baik. Bandeng Losari segar dan tidak

bau tanah. “Mangrove menjadi penyaring air laut dari kotoran dan zat lain yang tidak diperlukan. Air laut yang masuk ke tambak kami menjadi lebih sehat dan bersih kalau pesisir ditanami mangrove. Bandeng kami tidak teracuni dan tak mudah kena penyakit,” kata Radiwan, pengusaha bandeng dan bibit bandeng (nener).

Warga desa Ambulu bersuka cita menanam mangrove yang tidak hanya untuk menjaga pantai dari abrasi, risiko air pasang masuk ke pemukiman, dan ancaman puting beliung, tetapi juga untuk penghidupan mereka selaku warga pesisir.

Dari total wilayah desa Ambulu seluas 1.200 hektar, sekitar 800 hektar merupakan tambak bandeng dan garam. Sisanya, 400 hektar, adalah pemukiman. Adapun luasan hutan mangrove di Ambulu sekitar 20 hektar.

“Satu hektar tambak bandeng bisa menghasilkan 5-6 kuintal satu kali panen. Di sini hampir setiap hari ada yang panen karena bibit juga jalan terus. Satu ekor bibit dihargai Rp. 50. Di sini ada sembilan pengusaha bibit. Rata-rata pendeder (pembiak bibit) bisa menghasilkan 500.000 ekor bibit per bulan. Satu pendeder bisa memutar uang 25 juta rupiah per bulan” kata Radiwan.

Belum lagi dari hasil tambak garam. Hutan mangrove tempat bibit ditancapkan itu juga dikelilingi ladang dan gudang garam. Gubuk-gubuk gudang garam petani berisikan garam kualitas baik yang harganya kini Rp400,00 per kilogram.

“Harga garam yang murah bukan karena kualitas buruk, melainkan ada impor,” ujar Sirojudin pemilik tambak garam. Ambulu rata-rata menghasilkan 5.000 ton garam per tahun.

Di desa itu pun ada pengupasan rajungan beromzet Rp 1,2 miliar per minggu. Rajungan di ekspor ke Amerika Serikat.

Ekosistem yang terjaga memungkinkan benih ikan dan satwa laut lainnya tumbuh dengan baik di Ambulu.

Keutamaan Ekologis

Upaya kelestarian mangrove di Ambulu sekaligus menjadi jawaban atas rencana Pemerintah Kabupaten Cirebon yang akan menjadikan daerah mereka sebagai salah satu sentra industri di Cirebon Timur. “Banyak makelar yang mencari tanah di Ambulu belakangan ini. Kami menolak industrialisasi di pesisir. Kami

mendukung usaha perikanan dan kelautan yang lebih ramah lingkungan. Kalaupun harus ada pabrik di pesisir, pabrik itu sebaiknya bergerak di bidang perikanan dan kelautan atau ada kaitannya dengan penghidupan warga sehari-hari," kata Ridwan, ketua Pembela Tanah Ambulu (peta).

Warga merindukan kelestarian alam tanah Ambulu yang memungkinkan mereka mendengarkan suara burung-burung pantai. Burung-pburung itu dulu banyak bertengger dan hidup di kawasan mangrove. Sayang, kini burung-burung itu banyak menghilang karena habitatnya di rusak. "Dulu ada bangau tong-tong, manuk persut, belekok, walangkada yang sekarang sudah jarang kelihatan. Ke mana ya burung-burung itu pergi?" ungkapnya.

Tanpa adanya mangrove yang baik, kawasan itu juga rentan tersapu angin puting beliung. Tetumbuhan bakau di pesisir menjadi pagar alami dan pelindung bagi tempat tinggal mereka dari angin-angin kencang dan badai gelombang yang sering terjadi di sana.

Ambulu pun kini mengantisipasi rob ke permukiman. Abrasi yang parah membuat air laut lebih cepat mencapai perkampungan setiap kali air laut pasang. Tahun 2013, desa itu terendam rob setinggi hampir 1 meter. Sekolah sampai diliburkan karena terendam rob.

Warga Ambulu berharap penanaman mangrove bisa memperkecil risiko bencana ekologis. Kelestarian lingkungan pesisir di sisi lain juga membawa dampak positif bagi perekonomian warga setempat. "Semoga mangrove ini nantinya melindungi kami dari bencana sekaligus membawa rezeki dan kesejahteraan," tutur Deddy. (Sumber : Kompas, Selasa, 25 November 2014, halaman 24)

Anak-anakku yang terkasih… Ketika manusia mau bersahabat dan hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, maka alam pun akan memberikan kelimpahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semoga pengalaman hidup ini mendorong kita untuk memperlakukan alam secara arif dan bijaksana dan mendorong kita untuk terlibat secara aktif dalam berbagai upaya pelestarian alam.

Doa

Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengungkapkan doa penutup pelajaran.

Allah yang Mahakasih dan Mahabaik,
kembali kami menghaturkan puji dan syukur kehadirat-Mu,
atas penyertaan-Mu dalam kegiatan belajar kami hari ini.
Terima kasih Tuhan atas bimbingan-Mu hari ini,
sehingga kami semakin menyadari akan tugas kami,
untuk selalu mengusahakan persahabatan bersama alam.
Bantulah kami Tuhan agar mampu mewujudkan semua itu,
dalam kehidupan kami sehari-hari.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Penilaian

1. Penilaian Sikap Sosial

Melalui penilaian antar siswa.

A. Petunjuk Umum

1) Instrumen penilaian sikap sosial ini berupa *Lembar Penilaian Antarsiswa*.
2) Instrumen ini diisi oleh peserta untuk menilai siswa lainnya/ temannya.

B. Petunjuk Pengisian

1) Berdasarkan perilaku teman kalian selama proses diskusi berlangsung, nilailah sikap temanmu dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Penilaian Antarsiswa* dengan ketentuan sebagai berikut:

   4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang dinyatakan
   3 = apabila SERING melakukan perilaku yang dinyatakan
   2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku yang dinyatakan
   1= apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang dinyatakan

2) Baris SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

LEMBAR PENILAIAN ANTARSISWA

Nama Siswa yang Dinilai : ...

Nomor Urut/Kelas : ...

Semester : ...

Tahun Pelajaran : ...

Hari/Tanggal Pengisian : ...

Sikap yang Dinilai : Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengikuti proses diskusi tentang alam lingkungan.

Indikator Sikap :

1. Mau terlibat aktif dalam kegiatan diskusi.
2. Menggunakan bahasa yang baik saat mengungkapkan pendapat
3. Tidak menyela pembicaraan teman yang sedang mengungkapkan pendapat.
4. Membuat catatan hasil diskusi.

Sikap	**Pernyataan**	**Skor**			
		1	**2**	**3**	**4**
Tanggung jawab	1. Temanku mau terlibat aktif dalam kegiatan diskusi.				
	2. Temanku menggunakan bahasa yang baik saat mengungkapkan pendapat.				
	3. Temanku tidak menyela pembicaraan teman yang sedang mengungkapkan pendapat.				
	4. Temanku membuat catatan hasil diskusi.				
Total Skor					
Nilai Akhir					
Ketuntasan					

2. Penilaian Pengetahuan

a. Tes tertulis

b. Butir pertanyaan:

1) Jelaskan makna alam bagi hidup manusia!
2) Mengapa alam kita saat ini banyak yang menjadi rusak?
3) Perilaku apa saja yang dapat merusak alam?
4) Akibat apa saja yang dapat dialami jika alam kita rusak?
5) Bagaimana pandangan Gereja terkait dengan makna alam bagi hidup manusia?
6) Usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk melestarikan alam lingkungan?

3. Penilaian Keterampilan

a. Teknik : Projek

b. Bentuk Instrumen : Merencanakan kegiatan penghijauan

c. Tugas : Membuat sebuah rancangan "gerakan cinta lingkungan" di lingkungan yang paling dekat dengan siswa (rumah atau sekolah). Mencatat perbuatan yang sudah dilakukan siswa yang menunjukkan cinta lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelompok.

Tahapan	Aspek penilaian	Score			
		1	2	3	4
Persiapan	Melakukan persiapan dalam bentuk pertemuan-pertemuan				
	Membuat rancangan kegiatan.				
Pelaksanaan	Membuat agenda kegiatan.				

	Membuat catatan temuan				
Pelaporan	Membuat laporan kegiatan				
	Menyampaikan evaluasi				
Total Skor					
Nilai Akhir					

Ketentuan Penskoran:

1 = tidak dilakukan

2 = dilakukan tapi tidak lengkap

3 = dilakukan dengan cukup lengkap

4 = dilakukan dengan sangat lengkap

Kegiatan Remedial

Bagi siswa yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan, sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak siswa untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana

Kegiatan Pengayaan

Bagi siswa yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan, sebagai berikut.

1. Guru meminta siswa untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) untuk menemukan cerita/kisah tentang orang/ sekelompok orang yang mengusahakan pelestarian alam.
2. Siswa menulis hasil temuannya dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut dimana dapat menginspirasi kisah itu bagi dirinya.

Bab V

Orang Beriman Membangun Persaudaraan Semua Orang

Kita hidup di Indonesia yang memiliki warga masyarakat yang pluralis, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, adat-istiadat, dan keunikannya masing-masing. Sebagai umat beriman yang juga sekaligus sebagai anggota masyarakat hendaknya kita memandang bahwa perbedaan dalam pluralitas itu sebagai rangkaian mozaik yang dapat tertata dengan indahnya. Perbedaan yang ada itu seharusnya membawa kita untuk mampu menerima dan memeliharanya, karena di dalam perundang-undangan pun telah mengatur dan memberikan ruang untuk dapat berkembang demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Kebersamaan dan kerja sama yang baik dengan semua pihak, menjadikan cita-cita bersama dapat dilaksanakan dan dinikmati dalam kebersamaan.

Dalam bab ini, siswa diajak untuk semakin menyadari akan kebersamaaan dalam berbagai bentuk pluralitas di tengah masyarakat. Oleh karenanya, dalam bab ini akan dipelajari beberapa hal antara lain:

A. Kemajemukan Agama dan Kepercayaan: Berbeda tetapi Satu Tujuan
B. Sikap Gereja Katolik terhadap Agama dan Kepercayaan Lain
C. Kebersamaan itu Indah

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Kemajemukan Agama dan Kepercayaan: Berbeda tapi Satu Tujuan

Kompetensi Dasar

1.8 Bersyukur atas persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.
2.8 Toleransi terhadap penganut agama dan kepercayaan lain.
3.8 Memahami ajaran Gereja tentang persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.
4.8 Melakukan aktivitas (misalnya berkunjung ke rumah ibadah agama lain/ menuliskan refleksi/ melakukan wawancara pada tokoh agama) yang berkaitan dengan persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.

Indikator

1. Menjelaskan penyebab timbulnya konflik antaragama di Indonesia.
2. Menjelaskan pentingnya toleransi antarumat beragama.
3. Menjelaskan usaha/ tindakan untuk menjaga kerukunan umat beragama.
4. Menjelaskan ajaran Gereja tentang kebersamaan antarumat beragama.

Bahan Kajian

1. Penyebab timbulnya konflik antarumat beragama di Indonesia.
2. Pentingnya toleransi antarumat beragama.
3. Usaha/tindakan untuk menjaga kerukunan umat beragama.
4. Ajaran Gereja tentang kebersamaan antarumat beragama.

Sumber Belajar

1. Alkitab.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
4. Komkat KWI,2004,*Seri Murid-Murid Yesus; Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, *sharing*, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Seperti kita ketahui bersama bahwa jika kita tidak memandang secara positif terhadap perbedaan antaragama yang ada di Indonesia ini, maka kerusuhan yang dapat mengakibatkan kehancuran dapat saja terjadi. Di beberapa negara masih kita dengar konflik antarumat beragama. Beberapa waktu yang lalu di negara kita pun sempat terjadi konflik antarumat beragama yang dibalut dengan sentimen keagamaan. Perusakan atau penutupan tempat ibadat salah satu agama oleh kelompok penganut agama lain menjadi contoh kasus yang masih sering kita dengar.

Tentu kita harus mengetahui lebih jauh akar penyebab konflik yang terjadi. Banyak yang sesungguhnya bukan disebabkan perbedaan agama dan kepercayaan, melainkan kepentingan politik dan kekuasaan atau kepentingan lainnya. Satu hal yang perlu kita lihat bersama adalah bahwa konflik-konflik semacam itu pada akhirnya lebih banyak membawa kehancuran, permusuhan, dan dendam.

Korbannya seringkali ada di kedua belah pihak. Tetapi dampak yang terbesar adalah hancurnya peradaban dan martabat manusia.

Kita berharap bahwa di masa depan tidak terjadi konflik antarumat beragama dalam bentuk apapun. Untuk mencegah terjadinya konflik, kita perlu mengetahui beberapa faktor yang sering menjadi pemicu terjadinya konflik, antara lain:

a. Adanya ambisi dari penganut atau pemimpin agama yang ingin memperjuangkan kepentingan tertentu dengan mengatasnamakan agama dan keyakinan sebagai alasan untuk mengadakan pertikaian antarumat beragama.
b. Kurangnya umat memahami dan mendalami agamanya secara benar, sehingga mudah dihasut dan diprovokasi oleh pihak lain yang mempunyai niat jahat.
c. Fanatisme beragama yang berlebihan yang disertai dengan sikap dan pandangan negatif terhadap agama yang lain.
d. Kurang mengenal, atau tidak mau mengenal agama dan kepercayaan lain, sehingga selalu mengukur kebenaran berdasarkan agamanya sendiri.
e. Menganggap agama dan kepercayaan lain sebagai ancaman terhadap agama yang dianutnya.
f. Kurang cepatnya penanganan aparat pemerintah dalam menangani isu-isu SARA, sehingga menimbulkan masalah yang lebih besar.
g. Adanya kecemburuan sosial dalam hal tertentu, misalnya dalam hal kesejahteraan hidup, sehingga memakai agama untuk melampiaskan kekesalannya.

Seperti kita sadari bersama, walaupun memiliki banyak perbedaan, namun setiap agama memiliki tujuan mulia yang sama, yaitu mengantar dan membimbing kita para penganutnya untuk menuju kepada kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan kita semua berbahagia baik di dunia maupun di kehidupan yang akan datang.

Oleh karena itu kita memiliki kewajiban untuk senantiasa berusaha memperjuangkan kehidupan bersama yang penuh dengan kerukunan

dan kedamaian. Gereja Katolik secara nyata mendukung terciptanya persaudaraan sejati dalam kehidupan bersama, termasuk dengan mereka yang berbeda agama dan kepercayaan, baik melalui dialog kehidupan dan dialog karya. Karena semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menempatkan seluruh manusia di bumi. Semua mempunyai juga tujuan akhir yang satu: Allah. Penyelenggaraan-Nya dan bukti kebaikan-Nya mencakup semua orang, tanpa kecuali. (bdk. Nostra Aetate. art. 1)

Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama, misalnya:

- Berusaha untuk berteman dengan semua orang dengan tanpa membedakan agama dan kepercayaan.
- Selalu berpandangan secara positif terhadap orang lain termasuk yang berbeda agama.
- Mau hidup rukun dan saling membantu antarumat beragama.
- Saling memberikan salam dan ucapan selamat pada teman yang merayakan hari besar agamanya.
- Menghargai ajaran dan juga peribadatan dari agama lain.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Siswa diminta untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Allah Bapa yang Mahabaik,
Engkau telah menciptakan kami baik adanya.
Kami telah hidup sebagai ciptaan-Mu dengan penuh kedamaian.
Ajarlah kami untuk saling mengasihi,
saling menyayangi sebagai satu saudara.
Walaupun di antara kami ada perbedaan,
buatlah kami tetap bersatu padu,

membangun kerukunan dan kebersamaan.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1

Menyadari bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama untuk menuju kepada Allah

1. Siswa diminta untuk mengamati gambar berikut ini.

Sumber:nasriaika1125.wordpress
Gambar 5.1

Sumber: buletinbright.wordpress
Gambar 5.2

2. Setelah mengamati gambar, siswa diminta untuk membaca cerita berikut ini.

Beragama seperti Menjual Rawon

Menurut Emha Ainun Nadjib (56) atau yang biasa dipanggil Cak Nun, manusia adalah ciptaan Tuhan yang mempunyai jalan berbeda-beda misalnya agama. “Kita semua saling mendoakan semoga semuanya diterima oleh Tuhan,” katanya. Baginya perbedaan agama tidak perlu dipersoalkan karena masing-masing sudah pilihannya sendiri-sendiri. “Tetapi ada wilayah-wilayah yang bisa kita kerja sama. Bisa bikin warung bareng, naik kereta bareng, main lagu bareng. Asalkan pagar kaidahnya atau teologinya saling dijaga,” sambung lelaki kelahiran 27 Mei 1953 itu. Menurut lelaki kelahiran Jombang itu, berbicara perbedaan agama seperti orang menjual makanan. “Anda jual soto, saya jual rawon, nah yang jual soto menyumbangkan rasa enak dan kesehatan pada masyarakat, yang jual rawon juga begitu. Nah, tidak

usah diperdebatkan enak mana rawon sama soto. Sederhana sekali !" katanya. Ketika diminta mengisi acara keagamaan, ia mengaku tidak pernah mempunyai rencana pembicaraan di panggung. "Jadi nanti di depan ngomong apa ya nanti kita lihat Tuhan nyuruh apa. Pokoknya kita datang dengan itikad baik, dengan hati yang tulus. Saya tidak akan intervensi ke wilayah-wilayah yang bukan hak saya. Saya juga tidak mau diintervensi, gitu khan ?"tuturnya. Cak Nun hanya berharap suasana umat beragama rukun.

Sumber: Majalah Inspirasi, No. 58 Tahun V Juni 2009, hal. 31

3. Siswa diminta untuk hening dan merenungkan kedua gambar dan isi cerita di atas, kemudian diminta untuk merumuskan pertanyaan untuk semakin menggali makna dari gambar dan cerita tersebut.
4. Siswa bersama guru mengumpulkan pertanyaan yang telah diajukan dan memilih rumusan pertanyaan yang akan didalami bersama.

   Pertanyaan yang diharapkan muncul berkisar tentang: penyebab terjadinya konflik antarumat beragama, pentingnya kerukunan umat beragama, dan usaha untuk menjaga kerukunan antarumat beragama.
5. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan studi pustaka di perpustakaan atau melakukan *browsing* internet untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan bersama tadi.
6. Siswa masuk dalam kelompok dan saling menyampaikan temuannya dari hasil studi pustaka atau *browsing* internet, yang kemudian dirumuskan bersama dalam kelompok.
7. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil rumusan kelompok masing-masing. Kelompok lain dapat memberi tanggapan ataupun komentar
8. Guru dapat memberikan peneguhan, dengan melihat pokok peneguhan dalam pemikiran dasar.

Langkah 2

Menggali pandangan Gereja tentang setiap agama mengajarkan kebaikan menuju kepada Allah

1. Siswa diminta untuk membaca beberapa dokumen Gereja yang berisi tentang pandangan Gereja tentang agama dan kepercayaan lain.

Nostra Aetate. art. 1

Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang, sampai para terpilih dipersatukan dalam Kota Suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; disana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya.

Nostra Aetate Art. 2

Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap Kuasa Ilahi yang tertinggi ataupun Bapa. Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi kehidupan bangsa-bangsa itu dengan semangat religius yang mendalam. Adapun agama agama, yang terikat pada perkembangan kebudayaan, berusaha menanggapi masalah-masalah tadi dengan paham-paham yang lebih rumit dan bahasa yang lebih terkembangkan.

2. Siswa diminta untuk membaca kembali dokumen tersebut dengan perlahan-lahan, kemudian mendalaminya dengan bantuan pertanyaan, sebagai berikut.

   a. Makna apa yang dapat dipetik dari dokumen Gereja tersebut?
   b. Usaha apa yang dapat kamu lakukan untuk mengusahakan kerukunan antarumat beragama?

3. Siswa diberi kesempatan untuk merumuskan kedua pertanyaan tersebut dan kemudian mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkannya secara lisan.
4. Guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:

a. Seperti kita sadari bersama, bahwa walaupun memiliki banyak perbedaan, namun setiap agama memiliki tujuan mulia yang sama, yaitu mengantar dan membimbing kita untuk menuju kepada kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan kita semua berbahagia baik di dunia maupun di kehidupan yang akan datang.
b. Setiap agama memiliki tujuan akhir yang sama yaitu menuntun manusia menuju kepada Allah.
c. Berbagai usaha dapat kita lakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama, misalnya berusaha untuk berteman dengan semua orang dengan tanpa membedakan agama dan kepercayaan, selalu berpandangan secara positif terhadap orang lain termasuk yang berbeda agama, mau hidup rukun dan saling membantu antarumat beragama, saling memberikan salam dan ucapan selamat pada teman yang merayakan hari besar agamanya, serta menghargai ajaran dan peribadatan agama lain.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks dan hening untuk melakukan refleksi. Guru dapat memandu refleksi siswa dengan bantuan misalnya:

Anak-anak yang terkasih, pada hari ini kalian telah bersama-sama mempelajari bahwa setiap agama, walaupun berbeda satu dengan yang lain, namun memiliki tujuan yang sama yaitu membimbing umatnya menuju kepada Allah. Maka sungguh merupakan hal yang sangat penting bagi kita untuk mengusahakan adanya sikap toleransi antarumat beragama.
Berdasarkan apa yang telah kalian pelajari hari ini, renungkanlah beberapa pertanyaan berikut ini.

- Sejauh manakah pentingnya toleransi antarumat beragama bagimu?

- Usaha/ tindakan apa yang dapat kamu lakuan untuk menjaga kerukunan umat beragama?
- Bagaimana ajaran Gereja tentang kebersamaan antarumat beragama?

Tugas

Dalam keheningan, siswa menuliskan hasil refleksi mereka dalam buku catatan.

Doa

Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Allah Bapa yang penuh kasih,
kembali kami menghaturkan puji syukur ke hadirat-Mu,
sebab Engkau telah membimbing kami dalam belajar hari ini.
Kami bersyukur atas pelajaran hari ini.
Ajarlah dan bimbinglah kami Tuhan,
agar kami mampu mewujudkan sikap toleransi,
menghargai agama lain sebagai saudara,
yang juga menuntun kami semua menuju kepada-Mu.
Engkau kami puji Ya Tuhan,
kini dan sepanjang masa.
Amin.

B. Sikap Gereja Katolik terhadap Agama dan Kepercayaan Lain

Kompetensi Dasar

1.8 Bersyukur atas persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.
2.8 Toleransi terhadap penganut agama dan kepercayaan lain.

3.8 Memahami ajaran Gereja tentang persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.
4.8 Melakukan aktivitas (misalnya berkunjung ke rumah ibadah agama lain/ menuliskan refleksi/ melakukan wawancara pada tokoh agama) yang berkaitan dengan persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.

Indikator

1. Menjelaskan sikap yang baik antarumat beragama.
2. Menjelaskan sikap Gereja terhadap agama non-Kristiani dan kepercayaan lain.
3. Menjelaskan sikap Gereja terhadap agama Kristiani yang lain.
4. Menjelaskan usaha untuk saling menghormati antarumat beragama.

Bahan Kajian

1. Sikap yang baik antarumat beragama.
2. Sikap Gereja terhadap agama non Kristiani.
3. Sikap Gereja terhadap agama Kristiani yang lain.
4. Usaha untuk saling menghormati antarumat beragama.

Sumber Belajar

1. Dokumen Gereja.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
4. Komkat KWI, 2004, *Seri Murid-Murid Yesus; Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*, Yogyakarta, Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, *sharing*, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Yesus Kristus berfirman: "… *barang siapa mengasihi Allah, ia harus mengasihi saudaranya*" (1 Yohanes 4:21). Apa yang telah difirmankan oleh Yesus tersebut perlulah dimaknai dalam konteks yang luas, konteks yang universal, artinya tidak terbatas pada iman yang sama atau agama yang sama. Jadi bagi umat Kristen semua orang adalah saudara, dengan tanpa membedakan satu dengan yang lain berdasarkan agama, kepercayaan, suku, ras, dan sebagainya.

Gereja senantiasa berjuang untuk mewujudkan persaudaraan itu menjadi persaudaraan yang sejati. Persaudaraan yang didasarkan pada kasih yang saling menghargai, mengasihi, dan peduli satu dengan yang lain. Mewujudkan persaudaraan berarti setiap orang menjalankan kewajiban untuk menjalin persaudaraan dengan orang lain dari berbagai suku, agama, ras, golongan, dan sebagainya dengan tidak berpura-pura baik melainkan dengan serius, sungguh-sungguh, dan ketaatan secara total. Dan Yesus telah memberikan teladan dalam hal membangun "persaudaraan sejati" yakni kesetiaan hingga Dia rela disalib untuk kita.

Salah satu hal yang dapat kita lakukan untuk membangun persaudaraan adalah dengan mengusahakan sikap yang baik, serta positif terhadap agama dan kepercayaan lain.

Gereja telah mewujudkan hal itu dengan senantiasa menunjukkan sikap yang baik terhadap agama dan kepercayaan lain, yang dalam hal ini dituangkan dalam dokumen Gereja yakni "Unitatis Redintegratio, art.3", juga dalam "Nostra Aetate Art.2", yakni Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain serta mengajak seluruh umat Katolik agar dengan bijaksana dan

cinta kasih mengadakan dialog dan kerja sama dengan penganut agama dan kepercayaan lain untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai. Di sini Gereja Katolik meninjau dengan cermat, sikapnya terhadap agama-agama non-Kristen dalam tugasnya memupuk persatuan dan cinta kasih antar manusia. Gereja memandang bahwa kita adalah umat manusia yang merupakan satu masyarakat, mempunyai asal dan tujuan yang satu yaitu berasal dari Allah.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Siswa diminta untuk mengawali kegiatan belajar dengan berdoa bersama.

Allah Bapa kami yang Mahabaik,
puji dan syukur kami haturkan kehadirat-Mu,
atas penyertaan-Mu hingga saat ini.
Mohon berkat-Mu ya Bapa, untuk tugas kami hari ini.
Ajarilah kami untuk memahami ajaran-Mu,
melalui Gereja-Mu yang menuntun kami,
dalam bersikap terhadap sesama kami.
Bantulah kami agar mampu belajar bersama dengan baik,
sehingga kami mampu mewujudkan apa yang kami pelajari,
dalam kehidupan kami sehari-hari.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1

Belajar tentang keterbukaan antarumat beragama

1. Siswa diminta untuk menyanyikan lagu berikut ini.

Teman Ayo Terbuka

2. Setelah bernyanyi, siswa diminta untuk duduk berpasangan membahas makna dari lagu "Teman Ayo terbuka", kemudian merumuskan pertanyaan sehubungan dengan usaha untuk berpandangan secara positif terhadap agama dan kepercayaan lain.
3. Setiap pasangan bergabung dengan pasangan yang lain, kemudian membahas pertanyaan yang telah mereka susun.
4. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan dan komentar.
5. Guru dapat memberikan peneguhan.

Langkah 2

Menggali pandangan Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain

1. Siswa diminta untuk membaca beberapa dokumen Gereja berikut ini.

Nostra Aetate art. 2

Hinduisme mencari pembebasan dari kesesakan keadaan kita entah melalui bentuk-bentuk hidup berulah-tapa atau melalui permenungan yang mendalam, atau dengan mengungsi kepada Allah penuh kasih dan kepercayaan. Buddhisme dalam pelbagai alirannya mengakui, bahwa dunia yang serba berubah ini sama sekali tidak mencukupi, dan mengajarkan kepada manusia jalan untuk dengan jiwa penuh bakti dan kepercayaan memperoleh keadaan kebebasan yang sempurna, taua –entah dengan usaha sendiri entah berkat bantuan dari atas – mencapai penerangan yang tertinggi. Demikian pula agam-agama lain, yang terdapat di seluruh dunia, dengan pelbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci.
Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri. Tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.

Nostra Aetate Art 3

Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda

kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham – iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya – telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa. Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.

Banyak persekutuan Kristen membawakan diri sebagai pusaka warisan Yesus Kristus yang sejati bagi umat manusia. Mereka semua mengaku murid-murid Tuhan, tetapi berbeda-beda pandangan dan menempuh jalan yang berlainan pula, seolah-olah Kristus sendiri terbagi-bagi. Jelaslah perpecahan ini berlawanan dengan kehendak Kristus, dan menjadi batu sandungan bagi dunia serta merugikan perutusan suci, yakni mewartakan Injil kepada semua makhluk. Maka Gereja Katolik mendukung upaya pemulihan kesatuan antara segenap umat Kristen.
(bdk. Unitatis Redintegratio art.1).

Karena tidak sedikit pula upacara-upacara agama Kristen, yang diselenggarakan oleh saudara-saudari yang tercerai berai dari kita. Upacara-upacara itu dengan pelbagai cara dan menurut bermacam ragam situasi masing-masing Gereja dan jemaat sudah jelas memang dapat menyalurkan hidup rahmat yang

sesungguhnya, dan harus diakui dapat membuka pintu memasuki persekutuan keselamatan.
(Unitatis Redintegratio . Art.3 alinea 3).

2. Setelah membaca berbagai dokumen Gereja tersebut, siswa diminta untuk merumuskan pandangan Gereja terhadap agama lain dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

    a. Bagaimana sikap Gereja terhadap agama Kristen lainnya?
    b. Bagaimana sikap Gereja terhadap agama Islam?
    c. Bagaimana sikap Gereja terhadap agama Hindu?
    d. Bagaimana sikap Gereja secara umumnya terhadap agama dan kepercayaan lain?

3. Siswa diberi kesempatan untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan tersebut dan kemudian dapat diungkapkan secara lisan dihadapan teman-teman mereka.

4. Guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:

    a. Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain serta mengajak seluruh umat Katolik agar dengan bijaksana dan cinta kasih mengadakan dialog dan kerja sama dengan penganut agama dan kepercayaan lain untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai.
    b. Gereja memandang bahwa kita adalah umat manusia yang merupakan satu masyarakat, mempunyai asal dan tujuan yang satu yaitu berasal dari Allah.
    c. Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia.
    d. Gereja juga menyadari ada banyak persekutuan Kristen membawakan diri sebagai pusaka warisan Yesus Kristus yang sejati bagi umat manusia. Mereka semua mengaku murid-murid Tuhan, walaupun berbeda-beda pandangan dan menempuh jalan/cara yang berlainan.

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks dan hening untuk melakukan refleksi. Guru dapat memandu refleksi siswa dengan bantuan misalnya, sebagai berikut:

Sikap positif terhadap agama lain memungkinkan terjadinya keharmonisan dalam berelasi. Sikap positif telah ditunjukkan oleh Gereja terhadap agama dan kepercayaan lain, baik terhadap agama Kristen yang lainnya maupun agama non Kristen.

- Sudahkah kita juga mengikuti Gereja yang memandang secara positif terhadap agama dan kepercayaan lain?
- Dengan tindakan apakah kita berpandangan positif terhadap agama dan kepercayaan lain?
- Sadarkah bahwa setiap agama menuntun umatnya menuju kepada Allah?

Penugasan

Siswa diminta merumuskan hasil refleksi mereka dan tuliskan dalam buku.

Doa

Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan bersama-sama mengungkapkan doa "Mohon Sikap Rukun Beragama" dari buku Madah Bakti No. 51. berikut.

Ya Allah Bapa, pencipta umat manusia dan alam semesta. Engkau menghendaki agar semua umat manusia mendapat bahagia dalam rumah-Mu.

Seluruh umat manusia yang berdoa di gereja, mesjid, pura, wihara, klenteng, dan di tempat-tempat lain, semuanya adalah putra-Mu yang Kaucintai.

Sudilah Engkau membina kerukunan di antara semua putra-Mu yang percaya kepada-Mu, meskipun dengan cara dan di tempat yang berbeda-beda.

Karena Engkau hanya satu, Ya Allah, Bapa semua manusia. Berilah agar

kami dapat saling menghargai Dikau dalam diri orang yang hatinya sedang berdoa kepada-Mu. Jauhkanlah dari kami segala saingan dan pikiran jahat yang tidak pantas bagi orang yang mengaku diri beragama dan percaya kepada-Mu. Nyalakanlah di dalam hati kami semangat cinta-Mu untuk membangun bersama masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera sesuai dengan kehendak-Mu. Ya Allah Yang Maha Esa, yang hidup dan bertahta kini dan sepanjang masa.

Amin.

C. Kebersamaan itu Indah

Kompetensi Dasar

1.8 Bersyukur atas persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.
2.8 Toleransi terhadap penganut agama dan kepercayaan lain.
3.8 Memahami ajaran Gereja tentang persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.
4.8 Melakukan aktivitas (misalnya berkunjung ke rumah ibadah agama lain/ menuliskan refleksi/ melakukan wawancara pada tokoh agama) yang berkaitan dengan persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.

Indikator

1. Menceritakan pengalaman persahabatan dengan penganut agama dan kepercayaan lain dalam hidup sehari-hari.
2. Menjelaskan pandangan Gereja tentang pentingnya dialog antarumat beragama.
3. Menjelaskan tindakan positif yang dapat diusahakan dalam mewujudkan kebersamaan yang indah.

Bahan Kajian

1. Pengalaman persahabatan dengan penganut agama dan kepercayaan lain dalam hidup sehari-hari.
2. Pandangan Gereja tentang pentingnya dialog antarumat beragama.
3. Tindakan positif yang dapat diusahakan dalam mewujudkan kebersamaan yang indah.

Sumber Belajar

1. Dokumen Gereja.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
4. Komkat KWI. 2004. *Seri Murid-Murid Yesus; Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, sharing, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Betapa bahagianya orang yang hidup dalam suasana kehidupan yang penuh dengan persaudaraan. Hidup dalam persaudaraan adalah hidup dalam semangat kasih. Kasih itu tidak membeda-bedakan, tulus, rela berkorban, dan kasih itu mau terlibat.

Bagi umat Katolik, pengertian persaudaraan bukanlah dalam arti sempit yaitu relasinya dengan sesama umat Kristiani dalam satu paroki atau mereka yang sudah dibaptis sehingga menjadi anak-anak Allah dan menjadi saudara. Dalam konteks persaudaran Kristen, Kristus mengatakan : "… barang siapa mengasihi Allah, ia harus mengasihi saudaranya" (1 Yoh 4:21). Perkataan Kristus tersebut perlu dimaknai dalam konteks universal, artinya tidak terbatas pada iman yang sama atau agama yang sama. Sehingga bagi umat Kristen, segala tingkat kehormatan harus tunduk pada persamaan dasar: "Kamu satu sama lain adalah saudara!"

Jika kita menghayati dan mewujudnyatakan apa yang telah difirmankan Tuhan, maka kehidupan persaudaraan yang penuh dengan keindahan akan dapat kita wujudkan pula. Itulah keindahan kebersamaan dalam hidup yang dapat kita usahakan. Keindahan dalam hidup kebersamaan tidak akan datang begitu saja, namun perlu untuk kita usahakan. Berbagai bentuk kebersamaan yang indah dapat kita lihat dalam kehidupan kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat kita antara lain:

1) Di lingkungan RT/RW tertentu ada kebiasaan silaturahmi dimana setiap hari raya Natal para warga yang muslim dan beragama lain secara perorangan atau kelompok berkunjung ke rumah warga yang beragama Katolik atau Kristen. Sebaliknya, pada hari raya Idul Fitri, seluruh warga berkumpul di perempatan RT tersebut untuk bersama-sama bersilaturahmi dan saling mengucapkan selamat baik oleh warga muslim maupun non muslim. Juga ada kegiatan saling berkunjung pada saat Idul Fitri;
2) Di beberapa Gereja Katolik, ada warga muslim yang tergabung dalam ormas (organisasi kemasyarakatan) tertentu yang selalu membantu menjaga keamanan dalam perayaan malam Natal atau malam Paskah;
3) Ada pula umat Katolik terlibat dalam kepanitiaan pembangunan mesjid atau kepanitiaan kegiatan keagamaan umat beragama lain;
4) Ketika terjadi bencana banjir, banyak sekolah Katolik yang memberikan fasilitas sekolahnya sebagai tempat untuk mengungsi dengan tanpa membedakan agama dan suku, tetapi bersama-sama mereka membangun kebersamaan dan hidup saling membantu.

Pengalaman-pengalaman indah itu hendaknya makin banyak dilakukan dan makin menyebar sehingga pastilah dunia ini akan

tersenyum, terlebih Allah akan merasa bangga terhadap manusia ciptaan-Nya.

Sebagai pelajar, dapat juga mengusahakan kebersamaan yang indah itu dengan ikut terlibat di dalam berbagai kegiatan kebersamaan seperti itu. Secara lebih nyata lagi dapat dilakukan dengan membangun persahabatan dengan semua teman tanpa membedakan.

Gereja, melalui dokumen "Unitatis Redintegratio Art.2" ada bagian yang menekankan pentingnya dialog antarumat beragama agar tercipta kehidupan kebersamaan yang indah; "….. *maka Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio budaya, yang terdapat pada mereka*."

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak siswa untuk mengawali kegiatan belajar dengan berdoa bersama

Ya Bapa, Engkaulah Allah semua orang beriman.

Kami berterima kasih dan bersyukur kepada-Mu,

atas aneka keberagaman yang boleh kami alami.

Karena aneka keberagaman ini kami dapat semakin

diperkaya dan memperkaya satu sama lain.

Berilah kami rahmat-Mu agar kami mampu

untuk senantiasa mengusahakan kebersamaan,

di tengah keberagaman yang ada dalam kehidupan kami,

terlebih keberagaman dalam bidang agama.

Mampukan kami agar saling menghargai dan bekerja sama

dalam mengupayakan kebersamaan yang menggembirakan.

Dampingilah kami dalam belajar hari ini,

sehingga kami mampu mengusahakan kerukunan
sehingga terwujudnya kebersamaan yang menggembirakan.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1

Menggali pengalaman kebersamaan yang menggembirakan

1. Siswa diminta untuk mengamati gambar tentang sekelompok orang yang melakukan kegiatan dalam kebersamaan yang menggembirakan tanpa memandang agama dan kepercayaan.

Sumber: plus.google.com
Gambar 5.3

Sumber: www.tribunnews.comregional/20/12
Gambar 5.4

2. Siswa diberikan kesempatan untuk mengomentari gambar tersebut, kemudian mereka diminta untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan guna semakin mendalami makna yang diungkapkan lewat gambar tersebut. Pertanyaan yang diharapkan, berkisar tentang: pengalaman mereka dalam berelasi/bersahabat dengan teman yang berbeda agama, tindakan yang dapat mereka lakukan untuk mengusahakan kebersamaan yang menyenangkan, dan sebagainya.

3. Siswa bersama guru merangkum pertanyaan yang muncul dan kemudian membahasnya dalam kelompok.

4. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok lainnya dapat memberikan tanggapan dan komentar kepada kelompok yang mempresentasikan hasilnya.

5. Guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:

   a. Persahabatan yang tulus adalah persahabatan yang tidak memandang berbagai perbedaan termasuk perbedaan agama. Persahabatan yang demikian akan mewujudkan kebersamaan yang menggembirakan bagi siapa saja yang bersahabat.
   b. Usaha yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan kebersamaan yang indah bersama dengan teman yang berbeda agama, antara lain:
      - Saling memberikan ucapan selamat kepada teman yang merayakan hari raya keagamaannya.
      - Saling membantu antar teman yang sedang menjalankan ibadahnya.
      - Menghormati teman yang sedang berpuasa.
      - Ikut terlibat dalam kerja bakti membangun rumah ibadah/ dan sebagainya.

Langkah 2

Belajar dari Yesus yang mengusahakan kebersamaan tanpa membedakan

1. Siswa diminta membaca teks Kitab Suci berikut ini.

Yesus Menyembuhkan Hamba Seorang Perwira di Kapernaum

(Matius 8: 5-13)

[5]Ketika Yesus masuk ke Kapernaum, datanglah seorang perwira mendapatkan Dia dan memohon kepada-Nya: [6]"Tuan, hambaku terbaring di rumah karena sakit lumpuh dan ia sangat menderita." [7]Yesus berkata kepadanya: "Aku akan datang menyembuhkannya." [8]Tetapi jawab perwira itu kepada-Nya, "Tuan, aku tidak layak menerima Tuan di dalam rumahku, katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh. [9]Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit

itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya.” [10]Setelah Yesus mendengar hal itu, heranlah Ia dan berkata kepada mereka yang mengikuti-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel. [11]Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Surga, [12]sedangkan anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi. [13]Lalu Yesus berkata kepada perwira itu: “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya.” Maka pada saat itu juga sembuhlah hambanya.

Catatan:

- Perwira Romawi oleh masyarakat pada waktu itu dianggap sebagai orang kafir.
- Menurut adat istiadat Yahudi haram hukumnya untuk bergaul dengan bangsa kafir seperti perwira Romawi itu.

2. Siswa diminta untuk mendalami makna bacaan Kitab Suci tersebut dengan bantuan pertanyaan berikut ini.
    a. Bagaimana sikap Yesus terhadap permintaan perwira yang hambanya sakit keras?
    b. Mengapa Yesus bersikap demikian?
    c. Pesan apa yang dapat dipetik dari bacaan tersebut?

3. Siswa dapat mendalami Kitab Suci dalam kelompok dan merumuskannya bersama kelompok.

4. Setiap kelompok dapat membagikan hasil kelompoknya di depan kelas.

5. Guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:

a. Yesus tidak menolak kedatangan perwira itu, Ia mendengarkan permintaannya bahkan siap untuk datang ke rumah si perwira.
b. Murid-murid Yesus dipanggil untuk bersikap terbuka dan mau membangun persahabatan dengan semua orang tanpa memandang perbedaan agama/kepercayaan.
c. Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio budaya, yang terdapat pada mereka. (UR art 2)

Langkah 3

Refleksi

Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, hening untuk melakukan refleksi. Guru dapat membantu refleksi siswa, misalnya:

Anak-anak yang terkasih, pada hari ini kalian sudah belajar bersama dan menyadari bahwa kebersamaan yang menggembirakan itu sungguh indah. Bangsa Indonesia akan menjadi rukun, damai, aman dan sentosa jika kita sebagai anggota masyarakatnya dapat mengusahakan hidup yang penuh dengan kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

- Sudahkah kalian sadari bahwa mewujudkan kebersamaan yang indah itu tanggung jawab kita semua?
- Usaha apa saja yang dapat kalian lakukan untuk mewujudkan kebersamaan yang indah?
- Apa yang telah diajarkan Gereja tentang kebersamaan yang indah ini?

Penugasan

Dalam keheningan, siswa diminta menuliskan hasil refleksimu dalam buku catatannya.

Doa

Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa bersama.

Tuhan Yesus yang Mahabaik,
kembali kami menghaturkan puji syukur ke hadirat-Mu.
Terima kasih atas penyertaan-Mu dalam belajar kami hari ini.
Ajarlah kami Ya Tuhan,
agar memiliki keberanian dan kemampuan,
untuk mengusahakan kebersamaan yang indah
bersama sesama kami, di manapun kami berada.
Buatlah kami mampu untuk menjadi garam dan terang,
untuk mewujudkan kehendak-Mu,
di tengah masyarakat kami.
Terima kasih Tuhan Yesus.
Amin.

Penilaian

1. Penilaian Sikap Spiritual

Penilaian ini dilakukan melalui penilaian diri.

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian sikap sosial ini berupa *Lembar Penilaian Antarsiswa*.
2. Instrumen ini diisi oleh peserta untuk menilai siswa lainnya/ temannya.

B. Petunjuk Pengisian

Lakukan refleksi secara pribadi, berdasarkan perilaku dan sikapmu selama ini, nilailah sikapmu dengan memberi tanda centang (√) pada kolom skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Penilaian Antarsiswa* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang dinyatakan
3 = apabila SERING melakukan perilaku yang dinyatakan
2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku yang dinyatakan
1= apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang dinyatakan

C. Baris SKOR AKHIR dan KETUNTASAN diisi oleh guru.

LEMBAR PENILAIAN ANTARSISWA

Nama Siswa yang Dinilai : ...

Nomor Urut/Kelas :…

Semester : ...

Tahun Pelajaran :…

Hari/Tanggal Pengisian :…

Indikator : 1.8 Bersyukur atas persaudaraan sejati dengan penganut agama dan kepercayaan lain.

Instrumen :

1. Menunjukkan rasa syukur atas agamanya dengan rajin beribadah di rumah ibadah (Gereja).
2. Berteman dengan semua teman tanpa membedakan agama dan kepercayaan.
3. Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan mengucapkan selamat kepada teman yang merayakan hari raya agamanya.
4. Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan berkunjung ke rumah teman yang merayakan hari raya keagamaannya.

Sikap	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
Bersyukur	1. Menunjukkan rasa syukur atas agamanya dengan rajin beribadah di rumah ibadah (Gereja)				
	2. Berteman dengan semua teman tanpa membedakan agama dan kepercayaan.				
Bersyukur	3. Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan mengucapkan selamat kepada teman yang merayakan hari raya agamanya.				
	4. Menunjukkan rasa syukur atas kebersamaan dengan berkunjung ke rumah teman yang merayakan hari raya keagamaannya.				
Total Skor					
Nilai Akhir					
Ketuntasan					

2. Penilaian Pengetahuan

a. Tes tertulis

b. Butir Pertanyaan:

1) Sebutkan penyebab timbulnya konflik antaragama di Indonesia!
2) Jelaskan pentingnya toleransi antarumat beragama!
3) Usaha/ tindakan apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama?
4) Jelaskan ajaran Gereja tentang kebersamaan antarumat beragama!
5) Jelaskan sikap yang baik antarumat beragama!
6) Jelaskan sikap Gereja terhadap agama non-Kristiani dan kepercayaan lain!

7) Jelaskan sikap Gereja terhadap agama Kristiani yang lain!
8) Apa saja usaha yang dapat dilakukan untuk saling menghormati antarumat beragama?
9) Jelaskan pandangan Gereja tentang pentingnya dialog antarumat beragama!
10) Tindakan positif apa saja yang dapat diusahakan untuk mewujudkan kebersamaan yang indah?

3. **Penilaian Keterampilan**

a. Teknik : Praktik
b. Bentuk Instrumen : Membuat doa syukur dan permohonan.
c. Tugas : Siswa membuat sebuah doa untuk kerukunan antar umat beragama. Perlu diingat bahwa unsur dari doa tidak hanya memohon, tetapi ada unsur, pujian, syukur, dan permohonan.

No.	Indikator Penilaian	Skor Total
1.	Struktur doa memuat: pujian, syukur, dan permohonan.	20
2.	Doa sesuai dengan tema.	10
3.	Isi mengungkapkan rasa syukur atas dirinya yang unik.	50
4.	Bahasa, kata tepat, jelas, dan dapat dipahami.	20
Skor total		100

Kegiatan Remedial

Bagi siswa yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan, sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak siswa untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi siswa yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan, sebagai berikut.

1. Guru meminta siswa untuk membuat karangan tentang kebersamaan itu indah.
2. Hasil karangannya ditulis dan kemudian bisa menjadi bahan dalam kegiatan pembelajaran yang akan datang dalam tema bab ini.

PAJAK UNTUK
MEMBANGUN
JALAN DAN
JEMBATAN.
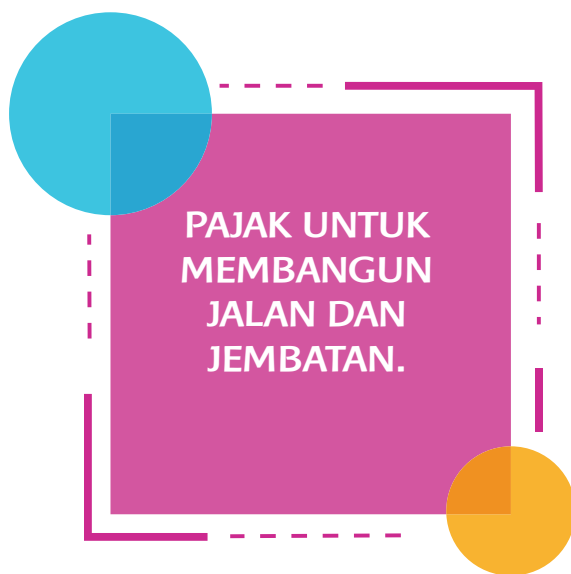
Bab VI

Orang Beriman Membangun Masa Depan

Setiap remaja tentu memiliki cita-cita atau masa depan yang akan diraih. Masa depan yang dicita-citakan oleh remaja saat ini merupakan suatu masa depan yang masih perlu diusahakan dan direncanakan dengan sebaik-baiknya. Sebagai remaja yang masih duduk di bangku sekolah, saat ini merupakan masa persiapan untuk menggapai masa depan itu. Untuk itu perlulah bagi remaja selama masa persiapan ini menggali dan menemukan panggilan dan jalan hidup yang nantinya akan dipilih untuk diperjuangkan dan diusahakan. Remaja hendaknya sudah mulai untuk berpikir dan kemudian menentukan cara hidup dimasa mendatang yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan berbagai jaminan lain yang mereka miliki.

Pada bab ini siswa akan diajak mempelajari dan menemukan cita-cita atau arah hidup mereka, juga diperkenalkan tentang panggilan hidup sebagai arah untuk masa depan mereka. Dalam bab ini akan dipelajari pula tentang panggilan hidup yang dapat dijalani sebagai orang beriman Kristiani yaitu panggilan untuk hidup berkeluarga dan panggilan untuk hidup selibat. Dengan demikian, ada 3 subtema yang akan dipelajari dalam bab ini, yaitu:

A. Cita-cita demi Menggapai Masa Depan
B. Sakramen Perkawinan
C. Sakramen Tahbisan

Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri,

dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

A. Cita-cita demi Menggapai Masa Depan

Kompetensi Dasar

1.9 Bersyukur atas kesempatan untuk meraih cita-cita.
2.9 Percaya diri dalam upaya meraih cita-cita.
3.9 Memahami pandangan masyarakat dan Gereja tentang pentingnya cita-cita.
4.9 Melakukan aktivitas (misalnya merencanakan masa depan/ menuliskan refleksi/ menyusun doa) yang berkaitan dengan upaya meraih cita-cita.

Indikator

1. Menjelaskan pentingnya memiliki cita-cita.
2. Menjelaskan usaha yang dapat dilakukan untuk menggapai cita-cita.
3. Menjelaskan pandangan dalam Kitab Suci tentang pentingnya merencanakan masa depan.

Bahan Kajian

1. Pentingnya memiliki cita-cita.
2. Usaha yang dapat dilakukan untuk menggapai cita-cita.

3. Pandangan dalam Kitab Suci tentang pentingnya merencanakan masa depan.

Sumber Belajar

1. Alkitab.
2. Bintang Nusantara dkk, 2011, *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*, Yogyakarta, Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk, 2010, *Berkembang bersama Yesus 3. kelas IX*, Jakarta, PT Galaxy Puspa Mega.
4. Komkat KWI,2004,*Seri Murid-Murid Yesus; Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*, Yogyakarta, Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, *sharing*, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Cita-cita merupakan keinginan atau kehendak yang akan kita wujud nyatakan, suatu keinginan yang akan kita tuju, ataupun juga dapat kita sebut sebagai suatu harapan yang senantiasa kita perjuangkan untuk kita dapatkan. Cita-cita yang telah dicanangkan dan ingin digapai akan mempengaruhi seluruh proses persiapan yang harus dijalani guna menggapai cita cita tersebut. Orang yang memiliki cita-cita yang tinggi tentunya memerlukan persiapan dan usaha yang keras pula untuk dapat menggapainya.

Cita-cita penting untuk kita canangkan, sebab dengan cita-cita yang telah kita tentukan akan menjadikan kita mempunyai harapan dan tujuan dalam hidup kita. Pentingnya/manfaat memiliki cita-cita antara lain:

1) Cita-cita dapat kita jadikan sebagai arah hidup. Dengan memiliki arah hidup yang jelas maka segala daya upaya yang kita lakukan saat ini selama proses belajar dan persiapan menggapai masa depan, diarahkan untuk menuju pada pencapaian dari cita-cita kita. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki cita-cita, akan cenderung arah hidupnya tidak jelas; mau menjadi apa kelak, akan seperti apa masa depan yang dibangunnya juga menjadi tidak jelas.

2) Cita-cita mempengaruhi pola pikir dan sikap. Cita-cita yang telah kita canangkan, akan menjadikan pola pikir dan sikap kita senantiasa tertuju pada pencapaian dari cita-cita itu sendiri. Cita-cita bahkan dapat mengubah ataupun mempengaruhi segala pola pikir kita maupun sikap kita mulai saat ini, walaupun terpenuhinya cita-cita itu masih lama.

Dalam menentukan cita-cita tentunya kita tidak asal-asalan saja tetapi perlu mempertimbangkan beberapa hal, misalnya:

1) Mengukur kemampuan kita. Kita harus mengetahui segala kelebihan dan kekurangan kita, sehingga cita-cita yang kita canangkan sesuai dengan kemampuan dan talenta yang kita miliki, dengan demikian akan memudahkan kita dalam mengusahakan perencanaan dan persiapan, sebab sudah sesuai dengan kemampuan dan talenta kita.

2) Bersikap realistis. Kita perlu bersikap realistis terhadap keadaan dan kemampuan ekonomi yang kita miliki.

3) Selalu siap untuk berubah. Cita-cita yang kita canangkan saat ini, dapat saja dalam perjalanan mengalami perubahan. Kita harus siap untuk adanya perubahan tersebut jika memang situasi dan keadaannya menuntut semua itu.

4) Siap untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi (Flp 3: 14) mengatakan, bahwa ia "*berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.*" Itulah yang menjadi tujuan akhir dari segala kegiatan yang kita lakukan, termasuk juga dalam memperjuangkan cita-cita. Dari sini kita dapat melihat bahwa Kitab Suci memberikan gambaran bahwa setiap orang

hendaknya memiliki cita-cita dan berusaha berjuang (berlari-lari) untuk menggapainya. Paulus menyampaikan bahwa cita-cita akhir dari hidup manusia ialah memperoleh panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru mengajak siswa untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Tuhan,
Engkau menciptakan kami untuk tumbuh dan berkembang.
Engkau memberi kami talenta untuk berkembang.
Mampukan kami untuk mengembangkan talenta, Tuhan,
agar dengan talenta itu kami dapat menggapai cita-cita.
Bukalah hati dan pikiran kami Tuhan,
agar hari ini, kami semakin menyadari pentingnya cita-cita,
semakin menyadari usaha yang harus kami tempuh
untuk menggapai cita-cita.
Terangi hati dan pikiran kami,
agar dalam kegiatan belajar hari ini,
kami semakin menemukan kehendak-Mu.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

Langkah 1

Menggali pengalaman dari orang-orang yang berjuang menggapai cita-cita

1. Siswa diminta untuk mengamati video yang menceritakan perjuangan seseorang dalam menggapai cita-cita. Jika tidak ada video, dapat pula membaca cerita berikut ini.

Calon Perancang Busana

Herman adalah anak kedua dari empat bersaudara. Selain pandai sepakbola, ia pandai juga menjahit. Orang tuanya memang memiliki mesin jahit. Karena penghasilan ayahnya tidak besar, walaupun dia seorang ABRI, maka ayahnya sering membuat sendiri pakaian untuk Herman, kakaknya, dan adik-adiknya. Herman sering memperhatikan cara ayahnya membuat baju atau celana untuknya. Sering pula ia mencoba menjahit, mulai dengan menambal celana atau baju yang sobek di bagian leher atau di bagian saku celana. Semakin dewasa, ia merasa bahwa jahitan pakaian buatan ayahnya cukup rapi tetapi kurang ”ngetrend” apalagi bagi anak muda.

Di sebuah toko buku yang cukup besar, Herman sering iseng-iseng melihat-lihat buku-buku mode yang dijual di situ. Dia tidak membelinya karena harganya cukup mahal. Pada suatu hari, di sebuah kios buku bekas ia melihat sebuah buku mode yang menarik dan harganya tidak terlalu mahal. Herman membeli buku tersebut dengan sisa uang saku yang ia miliki bulan itu. Ia membeli juga kain dan mencoba membuat salah satu model baju yang ada dalam buku itu.

Ketika Herman memakai baju buatannya sendiri itu di sekolah, banyak teman yang memujinya dan bertanya di mana ia menjahitkan baju itu. Ia bercerita kepada teman yang mengagumi bajunya itu, bahwa itu dibuatnya sendiri. Teman-temannya hampir tidak percaya akan hal itu. Lalu dia menawarkan menjahit kain temannya secara gratis, bila ada yang mau beli sendiri kain. Beberapa teman malah mengejek dia, tetapi salah seorang temannya yang bernama Abdulah”pengen tahu” juga, maka ia membeli kain yang ia sukai dan minta Herman untuk menjahit seperti bajunya itu.

Tiga hari kemudian, baju pesanan Abdulah itu sudah jadi. Kemudian, Abdulah mencobanya dan ia senang sekali. Sebab, selain tampak indah dan rapi, baju itu juga enak untuk dipakai. Abdulah langsung memuji Herman setinggi langit dan hari berikutnya langsung dia pakai di sekolah. Ia bercerita kepada teman-temannya bahwa Herman benar-benar bisa menjahit kemeja. Mulailah teman-teman yang lain percaya juga, bahkan ada yang bertanya apakah dia bisa juga membuat celana panjang. Herman berkata, akan dia coba.

Si Ilham ternyata tertarik dan segera membeli kain yang tak begitu mahal agar bila gagal tak terlalu rugi dan dengan senang hati Herman setuju untuk menjahitnya. Dia minta Ilham untuk memilih model celana yang dia inginkan dari buku mode yang ia miliki. Kali ini memang makan waktu lebih lama, karena dia belum biasa membuat celana panjang, apalagi dengan model masa kini. Setelah lewat waktu 10 hari, akhirnya jadilah celana Ilham itu. Ketika dicoba, Ilham sangat puas. ”Wah seandainya aku tahu jadinya seperti begini, aku beli kain yang lebih bagus.” kata Ilham. Herman menimpali: “Tak apa-apa Ham, lain kali kalau kau sudah punya uang untuk celana baru, kau bisa membeli kainnya dan datang ke rumahku dan tetap gratis.” “Oke Boss”, kata Ilham.

Herman senang sekali menolong kawannya menjahitkan pakaian mereka, karena dari itu dia mendapat pengakuan bahwa dia punya bakat

mode yang sangat membahagiakannya. Karena bahagianya dengan pengakuan dan penghargaan teman-temannya, maka dia melakukan pekerjaan menjahit itu secara gratis bagi teman-temannya. Kemudian, teman-teman Herman yang senang dengan jahitannya itu tidak mau lagi menjahitkan pakaian secara gratis. Namun, Herman tetap menolak bayaran dari teman-temannya. Sejak saat itu, bila temannya menjahitkan pakaian, mereka membawa kain yang cukup untuk dua orang. Ketika Herman tanya kok kainnya besar sekali, maka mereka berkata: "Sisanya untuk kamu." Dengan demikian, Herman senang untuk menerimanya.

Selanjutnya, datang pula teman dari teman-temannya yang tertarik pada jahitannya. Mereka rela dan siap untuk membayar untuk ongkos jahitan, apalagi cukup murah. Akhirnya, mereka sering datang untuk menjahitkan pakaian kepada Herman karena potongan bagus, jahitannya rapi, dan enak dipakai, apalagi ongkosnya tidak mahal.

Semakin hari semakin banyak orang yang datang pada Herman untuk menjahitkan pakaian, hingga ia merasa repot juga. Ia mulai berpikir bahwa dengan cara itu tidak mungkin dia memuaskan banyak orang. Maka mulailah ia mendesain pakaian sendiri. Sejak saat itu, dia tidak lagi meminta ayahnya uang untuk membayar sekolah, karena dari uang yang ia peroleh dari menjahit pakaian hasilnya cukup lumayan.

Ketika Herman hampir selesai dari SMP, ia berpikir untuk masuk ke sekolah kejuruan di bidang jahit yang memberi pendidikan desain, maklum nilai-nilai rapornya cukup baik sehingga ia ingin mengembangkan bakatnya di bidang desain pakaian. Ia berpikir dengan menjadi desainer, ia bisa menciptakan banyak desain sendiri, sehingga lebih banyak pula yang dia layani. Ketika memberitahukan rencananya itu kepada ayahnya, maka ayahnya langsung tidak setuju, bahkan memarahinya karena soal jahit-menjahit pakaian adalah pekerjaan remeh. Perancang busana adalah profesi perempuan. Maklum, ayahnya tahu bahwa nilai rapor Herman cukup bagus dan memungkinkannya untuk belajar di fakultas kedokteran atau di fakultas teknik, atau masuk AKABRI. Herman sedih dengan sikap ayahnya itu dan sejak saat itulah menurut teman-temannya ia menjadi pemurung.

(Oleh: Bintang Nusantara)

Sumber: Komkat KWI,2004,Seri Murid-Murid Yesus;PERSEKUTUAN MURID-MURID YESUS; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3, Yogyakarta, Kanisius

2. Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, kemudian hening untuk kembali mengingat apa yang telah mereka baca dari cerita Calon Perancang Busana. Kemudian, masing-masing merumuskan 2 pertanyaan untuk semakin mendalami cerita.

3. Siswa bersama guru merangkum pertanyaan yang telah diungkapkan menjadi beberapa pertanyaan untuk didalami bersama.

   Pertanyaan yang diharapkan, berkisar tentang pentingnya cita-cita, hal-hal yang harus diperhatikan ketika menentukan cita-cita, dan usaha untuk mencapai cita-cita.

4. Masing-masing siswa mencari pasangan untuk membahas dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah disepakati melalui diskusi secara berpasangan.

5. Masing-masing pasangan kemudian berkumpul dengan pasangan yang lain, bergabung menjadi satu kelompok, menyampaikan hasil diskusi mereka berpasangan dalam kelompok yang baru itu, dan kemudian membuat rangkumannya.

6. Guru memberikan kesempatan kepada 2 kelompok untuk membagikan hasil rangkuman kelompoknya.

7. Guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:

   a. Cita-cita merupakan keinginan atau kehendak yang akan kita wujud nyatakan, suatu keinginan yang akan kita tuju, atau juga dapat kita sebut sebagai suatu harapan yang senantiasa kita perjuangkan untuk kita dapatkan.

   b. Cita-cita yang telah dicanangkan dan ingin digapai akan mempengaruhi seluruh proses persiapan yang harus dijalani guna menggapai cita-cita tersebut.

   c. Pentingnya/manfaat dengan memiliki cita-cita, antara lain:

      1) Cita-cita dapat kita jadikan sebagai arah hidup.
      2) Cita-cita mempengaruhi pola pikir dan sikap.

   d. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan cita-cita, misalnya:

      1) Mengukur kemampuan kita.
      2) Bersikap realistis.
      3) Selalu siap untuk berubah.
      4) Siap untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa.

Langkah 2

Menimba ajaran dan pandangan Kitab Suci tentang cita-cita

1. Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, dan mengusahakan suasana hening (*dapat diiringi dengan musik instrumen*). Secara perlahan-lahan, siswa diminta untuk membaca kutipan teks Kitab Suci berikut ini.

   Roma 9: 21
   "Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa?"

   Filipi 3: 14
   "… dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus."

   Kolose 3:17
   "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita."

2. Masih dalam suasana hening, siswa diminta untuk menemukan nasihat yang mereka dapat dari kutipan teks Kitab Suci tersebut sehubungan dengan cita-cita.

3. Siswa diberi kesempatan untuk merumuskan pesan atau nasihat yang mereka temukan dan kemudian mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkannya secara lisan.

4. Guru dapat memberikan tanggapan dan peneguhan atas ungkapan mereka, misalnya:

   a. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus mengajak kita untuk menyadari bahwa kita berhak dan bebas untuk menentukan cita-cita kita masing-masing.

   b. Selain itu, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus juga menyampaikan bahwa tujuan akhir dari segala sesuatu yang

kita lakukan, termasuk juga dalam memperjuangkan cita-cita, adalah keselamatan. Dan untuk mendapat keselamatan orang harus mengabdi Tuhan dan sesama.

c. Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, lebih jelas lagi Paulus menyampaikan kepada kita bahwa hendaknya kita dalam mengusahakan cita-cita, senantiasa memperjuangkan dan mengusahakannya tetap dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus, sehingga segala usaha dan daya upaya kita berkenan di hadapan Tuhan dan mendapatkan berkat dari-Nya.

d. Kitab Suci mengajarkan kepada kita untuk senantiasa memiliki cita-cita (harapan untuk masa depan) dan mengusahakannya dengan segenap kekuatan dan kemampuan kita. Dalam mengusahakan hal itu senantiasa menyandarkan pada bantuan dan kekuatan Tuhan sehingga menjadikan kita tetap rendah hati dan tidak sombong.

Langkah 3

Refleksi

1. Siswa diminta untuk duduk dengan rileks, tenang dan merenung untuk melakukan refleksi (*dapat diiringi dengan musik instrumen*). Guru dapat memandu siswa melakukan refleksi dengan pernyataan, sebagai berikut.

   Anak-anak yang terkasih, kalian telah menyadari bersama bahwa dalam menentukan cita-cita, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan. Berdasarkan pengalaman belajar kalian hari ini, cobalah untuk merefleksi kembali cita-cita kalian dengan terlebih dahulu merenungkan kembali beberapa hal ini.

   a. Apa saja bakat dan kemampuanmu yang menonjol untuk dijadikan sebagai modal meraih cita-cita?
   b. Bagaimanakah kondisi ekonomi orang tuamu?
   c. Sifat baik apa yang kamu miliki yang mendukung cita-cita?

2. Siswa diminta untuk menuliskan hasil refleksinya dalam kolom berikut ini.

No	Hal yang Menjadi Pertim-bangan	Keadaanku
1.	Bakat dan kemampuan	
2.	Kondisi ekonomi orang tua	
3.	Sifat baik yang menunjang	

3. Berdasarkan pertimbangan yang telah dituangkan dalam tabel tersebut, siswa diminta untuk menuliskan cita-citanya dan berbagai usaha persiapan yang akan dilakukan selama sekolah.
4. Cita-cita yang telah ditetapkan kemudian ditulis dengan indah di selembar kertas, dengan berbagai niat untuk berusaha mencapainya dan diberi hiasan.
5. Lembar berisi cita-cita dan usaha yang akan dilakukan tersebut, dimintakan tanda tangan guru, dan orang tua. Diusahakan nantinya ditempelkan di kamar masing-masing siswa.

Doa

Siswa diminta untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa bersama

Yesus, Tuhan kami yang Mahabaik,
kembali kami mengaturkan puji dan syukur ke hadirat-Mu.
Terima kasih atas penyertaan-Mu dalam belajar kami hari ini,
sehingga kami semakin menyadari pentingnya cita-cita.
Kami juga semakin menyadari bahwa cita-cita memerlukan perjuangan.
Ajarlah kami Tuhan untuk senantiasa mengandalkan-Mu,
dalam setiap langkah kami,
untuk mengusahakan cita-cita kami.
Sadarkan dan kuatkan kami Tuhan,
bila kami mengalami kemalasan, kejenuhan,
ataupun kelemahan dalam mengusahakan cita-cita kami.

Sehingga kami mampu mempersiapkan diri dengan lebih baik,
untuk mengusahakan cita-cita kami.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

B. Sakramen Perkawinan

Kompetensi Dasar

1.10 Bersyukur atas Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat.
2.10 Peduli pada Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat sebagai panggilan hidup.
3.10 Memahami Sakramen Perkawinan dan Sakramen imamat sebagai panggilan hidup.
4.10 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa untuk imam/ menuliskan refleksi/ melakukan wawancara) yang berkaitan dengan sakramen perkawinan dan sakramen imamat.

Indikator

1. Menjelaskan berbagai pandangan tentang perkawinan dalam masyarakat.
2. Menjelaskan pandangan Gereja tentang perkawinan.
3. Menjelaskan perkawinan sebagai sakramen.
4. Menjelaskan sifat perkawinan sebagai sakramen.
5. Menjelaskan tujuan perkawinan menurut ajaran gereja.

Bahan Kajian

1. Pandangan tentang perkawinan dalam masyarakat.
2. Pandangan Gereja tentang perkawinan.
3. Perkawinan sebagai sakramen.
4. Sifat perkawinan sebagai sakramen.
5. Tujuan perkawinan menurut ajaran gereja.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci/Dokumen Gereja.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.

3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
4. Komkat KWI. 2004. *Seri Murid-Murid Yesus; Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, *sharing*, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Setiap manusia, tentunya senantiasa mengharapkan masa depan yang baik. Ada banyak tawaran dan harapan yang dapat digapai demi masa depan kita. Salah satu dari tawaran dan bentuk kehidupan/ panggilan masa depan itu adalah hidup berkeluarga. Panggilan hidup berkeluarga merupakan salah satu bentuk keikutsertaan manusia dalam karya Allah. Allah memanggil manusia untuk ikut serta dalam karya pewartaannya untuk mewartakan kerajaan Allah dan ikut serta dalam pemeliharaan alam ciptaan-Nya. Setiap manusia yang hidup di dunia ini dipanggil oleh Allah untuk ikut serta dalam karya tersebut.

Panggilan hidup berkeluarga sering kita sebut dengan perkawinan. Perkawinan adalah persekutuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita atas dasar ikatan cinta kasih yang total dengan persetujuan bebas dari keduanya. Namun demikian dalam masyarakat kita ada beberapa pandangan tentang perkawinan, misalnya:

1) Ada orang yang memandang bahwa perkawinan sebagai kontrak atau perjanjian.
2) Ada juga pandangan yang hanya menekankan perkawinan dari segi tujuannya hanya untuk mendapatkan anak atau keturunan, sehingga jika sulit mendapatkan keturunan maka perkawinan dapat diceraikan.

3) Ada juga yang menghubungkan perkawinan sebagai usaha untuk memperoleh status, harta warisan, kekuasaan, dan sebagainya. Pandangan-pandangan tentang perkawinan tersebut akan menentukan penghayatan hidup perkawinan itu sendiri.

Dalam Gereja Katolik dasar perkawinan adalah cinta di antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang mengikat janji dalam sebuah perkawinan. Gereja Katolik memandang dan memahami bahwa hidup berkeluarga itu sungguh suci dan bernilai luhur, karena keluarga merupakan "Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta, dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dan dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Hal ini terungkap dalam dokumen Gereja yaitu dalam Gaudium et Spes artikel 48; "*Demikianlah karena tindakan manusia yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami istri, timbullah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya juga bagi masyarakat berdasarkan ketetapan Ilahi*".

Dalam iman Kristiani, perkawinan dipandang sebagai Sakramen. Perkawinan tidak hanya menyangkut hubungan antara pria dan wanita, tetapi adanya keterlibatan Tuhan di dalamnya. Oleh karena itu, perkawinan dalam Gereja Katolik memiliki nilai yang luhur. Dengan demikian berarti pula bahwa panggilan hidup berkeluarga juga memiliki nilai yang luhur, sebab dari perkawinan itu sendiri yang juga luhur. Perkawinan dalam Gereja Katolik disebut sebagai Sakramen karena melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (lihat Efesus 5: 22-33). Mereka akan hidup sebagai suatu persekutuan seperti halnya hidup Gereja sebagai persekutuan. Mereka adalah Gereja mini. Sebagai persekutuan, mereka bukan lagi dua tetapi satu daging (lihat Kejadian 2: 24). Dengan hidup sebagai persekutuan yang didasarkan kasih itulah, maka perkawinan memperlihatkan dan melambangkan kasih Allah kepada manusia dan kasih Yesus kepada Gereja-Nya.

Perkawinan Katolik hakikatnya monogam dan tak terceraikan. "Ciri-ciri hakiki perkawinan ialah kesatuan dan sifat tak dapat diputuskan, yang dalam perkawinan Kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen. (KHK Kan. 1056). Dalam perkawinan Kristiani tidak dikenal adanya perceraian. Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (lihat Markus 10: 9). Selain tidak terceraikan, perkawinan Kristiani bersifat monogam. Cinta antara seorang suami dan seorang istri bersifat total atau tak terbagikan. Seorang suami harus mengasihi istrinya seperti tubuhnya sendiri (lihat Efesus 5: 28). Demikian juga, istri terhadap suaminya.

Adapun tujuan perkawinan Kristiani adalah kebahagiaan suami-istri sebagai pasangan, keturunan atau kelahiran anak, pendidikan anak, dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena, tiadanya anak/ keturunan bukan menjadi alasan untuk terjadinya perceraian.

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Guru meminta siswa untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Bapa yang penuh kasih,
terima kasih kami haturkan ke hadirat-Mu
atas penyelenggaraan dan penyertaan-Mu kepada kami.
Berkatilah dan bimbinglah kami hari ini
agar kami dapat belajar dengan baik,
agar kami mampu memahami nilai-nilai panggilan hidup
terlebih panggilan hidup berkeluarga.
Semoga kami mampu untuk menemukan nilai itu
sehingga dapat menjadi bekal kelak
pada saat kami menjalani panggilan-Mu.
Engkau kami puji Ya Tuhan,
kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah 1

Memahami makna hidup perkawinan dalam masyarakat

1. Siswa diminta untuk menyimak cerita tentang pelaksanaan perkawinan berikut ini.

Perkawinan Terjadi karena Cinta

Ani adalah anak pertama tiga bersaudara dari keluarga Johanes. Ani sudah berusia dewasa tetapi belum menikah, sedang dua adiknya Anton dan Puspita sudah menikah. Sehingga banyak

orang yang menganggap bahwa Ani adalah perawan tua. Pada suatu saat Ani telah berkenalan dengan seorang pria bernama Matius. Dari perkenalan ini mulai tumbuh cinta didalam hati keduanya. Akhirnya mereka sepakat untuk saling mengenal lebih dalam, maka resmilah mereka berpacaran. Pada suatu kesempatan, Ani ingin memperkenalkan Matius kepada kedua orang tuanya. Sesampainya di rumah, Matius disambut oleh kedua orang tua Ani dengan ramah. Orang tua Ani memperhatikan Matius dengan baik-baik, menyimak semua pembicaraannya sesekali menimpali dengan gurauan-gurauan ringan. Makin lama Matius kelihatan makin akrab dengan keluarga Ani.

Pada suatu kesempatan, ayah dan ibu Ani mengobrol membicarakan masalah hubungan Ani dengan Matius. Ibu Ani sangat setuju dengan Matius dan berharap agar Ani segera melangsungkan pernikahan. Menurutnya Ani sudah terlalu tua untuk menunda-nunda perkawinan, sebab adik-adiknya sudah menikah. Ibu Ani berpandangan bahwa yang penting menikah dulu untuk mengejar status Ani, supaya tidak disebut perawan tua. Tetapi ayah Ani menyerahkan semua itu kepada Ani, sebab mereka yang akan mengarungi bahtera keluarga itu.

Paman Ani ikut nimbrung dalam pembicaraan itu. Paman Ani berpendapat lain, ia mengharapkan agar orang tua Ani segera mendesak untuk menikahkan mereka, sebab Matius tergolong orang kaya. Jadi dengan kekayaan yang dimiliki Matius diharapkan nantinya Ani hidupnya menjadi lebih sejahtera.

Akhirnya kedua orang tua Ani mencoba untuk membicarakan masalah ini dengan Ani. Ani mengutarakan kepada kedua orang tuanya bahwa memang ia dan Matius saling mencintai, tetapi mereka saat ini ingin sama-sama saling mengenal lebih dalam sehingga ketika nantinya mereka memutuskan untuk menikah, mereka menikah karena cinta bukan karena usia ataupun karena harta. Akhirnya orang tua Ani menyerahkan semua itu kepada Ani.

Setelah beberapa bulan mereka saling mengenal lebih dalam, akhirnya mereka berani memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka dalam jenjang perkawinan.

Karena keduanya dari keluarga Katolik, maka mereka berusaha mengurus persiapan perkawinan mereka di Gereja.
Akhirnya mereka menerima Sakramen Perkawinan di Gereja dan menjadi suami istri yang sah. Ya perkawinan mereka terjadi karena cinta bukan karena usia ataupun karena harta.

Oleh Atrik

2. Setelah membaca cerita tersebut, masing-masing siswa diminta untuk merumuskan satu pertanyaan untuk menggali berbagai hal yang dapat diungkap dari cerita.
3. Siswa dengan panduan guru, mengumpulkan dan memilih pertanyaan yang akan didalami lebih lanjut. Pertanyaan yang diharapkan muncul berkisar tetang pandangan masyarakat tentang perkawinan.
4. Siswa melakukan dialog secara berpasangan untuk bertanya jawab tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah disepakati.
5. Siswa dapat memperkuat hasil dialognya dengan melakukan wawancara dengan guru yang sudah menikah atau melakukan *browsing* internet.
6. Masing-masing siswa membuat rumusan dari hasil dialog dan wawancara/*browsing*nya tentang pertanyaan tersebut.
7. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan hasil rumusan mereka secara lisan.
8. Guru dapat memberikan masukan atau peneguhan berdasarkan hasil dialog mereka, misalnya:
   a. Panggilan hidup berkeluarga merupakan salah satu bentuk keikutsertaan manusia dalam karya Allah. Allah memanggil manusia untuk ikut serta dalam karya pewartaannya untuk mewartakan kerajaan Allah juga untuk ikut serta dalam pemeliharaan alam ciptaan-Nya.
   b. Perkawinan sering diartikan sebagai persekutuan antara pria dan seorang wanita atas dasar ikatan cinta kasih yang total dengan persetujuan bebas dari keduanya.
   c. Ada beberapa pandangan tentang perkawinan, misalnya:
      1) Ada orang yang memandang bahwa perkawinan sebagai kontrak atau perjanjian.
      2) Ada juga pandangan yang hanya menekankan perkawinan dari segi tujuannya hanya untuk mendapatkan anak atau keturunan, sehingga jika sulit mendapatkan keturunan maka perkawinan dapat diceraikan.
      3) Ada juga yang menghubungkan perkawinan sebagai usaha untuk memperoleh status, harta warisan, kekuasaan, dan sebagainya.
   d. Adanya pemahaman yang keliru tentang perkawinan menjadi salah satu sebab banyaknya hidup perkawinan yang putus di tengah jalan.

Langkah 2

Memahami ajaran Gereja tentang makna perkawinan

1. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk membaca dan mendalami satu bacaan

Bacaan dan pertanyaan untuk kelompok I

Kejadian 2:18-25

[18]Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." [19]Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. [20]Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. [21]Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. [22]Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. [23]Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki".

[24]Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. [25]Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.

Pertanyaan pendalaman:

a. Apa makna persatuan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan menurut bacaan di atas?
b. Apa tujuan diciptakannya Adam dan Hawa menurut bacaan Kitab Kejadian 2 : 18 - 25?
c. Apa tujuan dari perkawinan menurut bacaan tersebut?

Bacaan dan pertanyaan pendalaman untuk kelompok II

Markus 10: 1-9

[1]Dari situ Yesus berangkat ke daerah Sungai Yudea dan ke daerah seberang Sungai Yordan dan di situ pun orang banyak datang mengerumuni Dia; dan seperti biasa Ia mengajar mereka pula. [2]Maka datanglah orang-orang farisi, dan untuk mencobai Yesus mereka bertanya kepada-Nya: “Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan istrinya?” [3]Tetapi jawab-Nya kepada mereka: “Apa perintah Musa kepada kamu?” [4]Jawab mereka: “Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai.” [5]Lalu kata Yesus kepada mereka: “Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu. [6]Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, [7]sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, [8]sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. [9]Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Pertanyaan pendalaman:

a. Jelaskan makna perkawinan sebagai sakramen menurut bacaan Kitab Suci Efisus 5: 22-23?
b. Bagaimana hendaknya suami istri bersikap agar perkawinan tetap utuh dan saling setia satu sama lain?
c. Apa tujuan dari perkawinan?

Bacaan dan pertanyaan pendalaman untuk kelompok III

Efisus 5: 22-33

[22]Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, [23]karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. [24]Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. [25]Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya [26]untuk menguduskannya,

sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, [27]supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. [28]Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri; Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri. [29]Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, [30]karena kita adalah anggota tubuh-Nya. [31]Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. [32]Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. [33]Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya.

2. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan setelah selesai setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil mereka. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan.

3. Guru dapat memberikan peneguhan, misalnya:

   a. Dalam Gereja Katolik dasar perkawinan adalah cinta, diantara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang mengikat janji dalam sebuah perkawinan.
   b. Gereja Katolik memandang dan memahami bahwa hidup berkeluarga itu sungguh suci dan bernilai luhur, karena keluarga merupakan “Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh sang pencipta, dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dan dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali”.
   c. Perkawinan disebut sakramen karena melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (lihat. Efisus 5: 22-33).
   d. Tujuan perkawinan Kristiani adalah kesejahteraan suami istri sebagai pasangan, keturunan atau kelahiran anak, pendidikan anak, dan kesejahteraan masyarakat. Jadi, tidak memiliki keturunan bukan menjadi alasan untuk perceraian.

e. Ciri perkawinan Katolik antara lain:
   - Hanya antara pria dan wanita yang didasarkan atas kasih/ cinta.
   - Monogami.
   - Tak terceraikan.

Langkah 3

Refleksi

Guru meminta siswa untuk melakukan refleksi. Guru dapat membantu membimbing refleksi, misalnya:

Anak-anak yang terkasih, pada hari ini kalian telah bersama mempelajari tentang sakramen perkawinan. Ingatlah, hal apa saja yang telah kalian pelajari hari ini. Dasar dari perkawinan; tujuan perkawinan Katolik; ciri perkawinan Katolik.

Dalam Gereja, sangat menekankan bahwa dasar dari perkawinan adalah cinta antara seorang laki-laki dan perempuan. Sehingga dengan dasar cita tersebut, bahtera rumah tangga yang dibangun akan tetap utuh dan saling setia.

Sebagai seorang anak, tindakan apa yang akan kamu lakukan untuk ikut membina kerukunan di rumahmu? Untuk ikut menjaga keharmonisan dalam keluarga? Sehingga keluarga menjadi tempat yang nyaman bagimu.

Dalam keheningan ini, tuliskanlah hasil refleksimu dalam buku catatanmu.

Doa

Ya Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang,
kasih-Mu senantiasa kami rasakan dalam hidup kami,
terutama melalui keluarga kami masing-masing.
Berkatilah keluarga kami terlebih orang tua kami,
agar mereka senantiasa mengalami kasih dari-Mu.
Dampingilah keluarga kami,
agar keluarga kami menjadi keluarga Kristiani sejati,
yang meneladan keluarga kudus di Nazaret.

Bantulah kami agar dapat turut serta mengusahakan
keharmonisan didalam keluarga dan rumah kami masing-masing.
Demi Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami.
Amin.

C. Sakramen Tahbisan

Kompetensi Dasar

1.10 Bersyukur atas Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat.
2.10 Peduli pada Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat sebagai panggilan hidup.
3.10 Memahami Sakramen Perkawinan dan Sakramen imamat sebagai panggilan hidup.
4.10 Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa untuk imam/ menuliskan refleksi/ melakukan wawancara) yang berkaitan dengan sakramen perkawinan dan sakramen imamat.

Indikator

1. Menceritakan hal-hal yang diketahui tentang imam.
2. Menjelaskan arti dan hakikat Sakramen Tahbisan.
3. Menyebutkan syarat untuk menjadi seorang imam.
4. Menjelaskan upaya-upaya untuk mendukung kehidupan para imam.
5. Menyusun doa untuk para imam agar setia dalam panggilan hidupnya.

Tujuan

1. Setelah melakukan kegiatan studi pustaka/*browsing* internet atau wawancara dengan guru yang beragama Katolik, siswa dapat menceritakan hal-hal yang mereka ketahui tentang imam dan upaya untuk mendukung kehidupan para imam.
2. Setelah melakukan kegiatan diskusi, siswa dapat menjelaskan arti dan hakikat Sakramen Tahbisan, menyebutkan syarat untuk menjadi seorang imam.

Bahan Kajian

1. Hal-hal yang diketahui tentang imam.
2. Arti dan hakikat Sakramen Tahbisan.
3. Syarat untuk menjadi seorang imam.
4. Upaya-upaya untuk mendukung kehidupan para imam.

Sumber Belajar

1. Kitab Suci/Dokumen Gereja.
2. Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang bersama Yesus 3 kelas IX*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
4. Komkat KWI. 2004. *Seri Murid-Murid Yesus; Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan

Kateketis, Saintifik

Metode

Pengamatan, tanya jawab, diskusi, *sharing*, dan penugasan

Waktu

3 jam pelajaran

Pemikiran Dasar

Cara hidup berkeluarga bukanlah satu-satunya pilihan hidup. Walaupun di dalam masyarakat pada umumnya hidup dalam lembaga perkawinan yang lebih banyak dipilih.

Panggilan hidup bakti dan imamat/selibat merupakan panggilan hidup yang khas. Mereka memberikan hidup dan dirinya secara total kepada Tuhan untuk menjadi alat-Nya dan menjadi partner bagi Allah sendiri dalam mewartakan kerajaan Allah di dunia. Seseorang berkenan untuk memenuhi panggilan-Nya untuk hidup selibat, bukan karena mereka tidak laku atau karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa, melainkan karena kemauan sendiri demi kerajaan Allah. Seperti

yang difirmankan dalam Matius 19:12; "…*Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.*" Jadi mereka memilih cara hidup sendiri dan tanpa paksaan tetapi atas kerelaan dan kesadarannya untuk melayani Tuhan secara penuh dalam hidup sebagai seorang imam. Pilihan hidup imamat/selibat dipahami oleh Gereja Katolik sebagai panggilan Allah. Hidup imamat merupakan panggilan khusus. Panggilan khusus itu oleh Gereja Katolik dimeteraikan sebagai sakramen, yakni Sakramen Imamat yang disebut dengan Sakramen Tahbisan.

Dengan Sakramen Imamat/Tahbisan seseorang diangkat/diwisuda untuk menggembalakan Gereja dengan Sabda dan Roh Allah. Sakramen Tahbisan ini melantik seseorang untuk ikut serta dalam tugas perutusan Yesus Kristus. Mereka diangkat dan diakui sebagai wakil Kristus. "Barangsiapa yang mendengar kamu, mendengar Aku" (Lukas 10: 16). Mereka bertindak atas nama Kristus untuk menghadirkan Ekaristi. Yesus pernah berkata, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" (Lukas 22: 19). Yesus juga mengutus orang-orang yang dipanggil-Nya secara khusus untuk membaptis semua orang yang percaya (lihat. Matius 28: 19-20), mengampuni dosa orang atas nama-Nya (lihat. Yohanes 20: 22), dan membangun umat beriman sebagai satu tubuh (lihat. Efisus 4: 11-12).

Menjadi seorang imam adalah merupakan panggilan khusus, oleh karenanya untuk menjadi seorang imam pun ada syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi. Syarat untuk menjadi seorang imam antara lain:

1) Seorang pria normal yang telah menerima inisiasi Katolik.
2) Belum dan tidak akan beristri seumur hidup.
3) Menyelesaikan pendidikan filsafat, teologi, moral, dan hukum Gereja, (pendidikan Seminari yaitu pendidikan bagi calon imam).
4) Seseorang yang ingin menjadi imam harus sehat secara jasmani dan rohani.
5) Mempunyai hidup rohani yang baik serta memiliki motivasi dan cita-cita yang kuat untuk menjadi imam.

Imam/Biarawan/Biarawati mengucapkan 3 kaul, yaitu Kaul Ketaatan, Kaul Kemiskinan, dan Kaul Kemurnian. Ketiga kaul ini diucapkan dan ditaati oleh para imam biarawan/biarawati agar pelayanan yang dijalankan dapat dijalankan secara penuh dan secara total.

Para imam memiliki tugas pokok yaitu ikut ambil bagian dalam tri tugas Yesus sebagai raja, nabi, dan imam yaitu mengajar, menguduskan, dan memimpin. Hal ini diungkap dalam KHK Kanon 1008 yang berbunyi: ”Dengan sakramen imamat yang diadakan oleh penetapan Ilahi, seorang beriman diangkat menjadi pelayan-pelayan rohani dengan ditandai oleh materai yang tak terhapuskan, yakni dikuduskan dan ditugaskan untuk selaku pribadi Kristus Sang Kepala, menurut tingkatan masing-masing, menggembalakan umat Allah dengan melaksanakan tugas mengajar, menguduskan dan memimpin.”

Kegiatan Pembelajaran

Doa

Siswa diminta untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

Ya Tuhan Yesus yang Mahabaik,
pada hari ini kembali kami berkumpul dalam nama-Mu,
untuk bersama-sama mendalami firman-Mu,
dalam pelajaran Agama hari ini.
Bantulah kami Ya Tuhan,
agar kami semakin menghayati firman-Mu,
dan kami semakin memahami akan panggilan-Mu.
Bukalah hati dan pikiran kami akan bentuk-bentuk panggilan-Mu,
sehingga kami nantinya dapat ikut ambil bagian
dalam menanggapi panggilan-Mu dengan penuh suka cita.
Amin.

Langkah 1

Belajar dari pengalaman panggilan menjadi seorang imam

1. Guru meminta siswa untuk membaca kisah panggilan hidup dari Yohanes Maria Vianney berikut ini.

Yohanes Maria Vianney

Di desa Dardilly tidak jauh dari kota Lion di negeri Perancis, tinggallah sebuah keluarga petani, Pierre Vianney dan istrinya yang bernama Maria Charaway.

Pada tanggal 8 Mei 1786, lahirlah putra mereka yang diberi nama Jean Maria Baptiste, yang biasa dipanggil Vianney. Pada waktu bersekolah Vianney tinggal di rumah bibinya, karena letaknya lebih dekat dengan sekolah. Vianney adalah seorang siswa yang rajin dan giat belajar. Ia bersikap sederhana dan rela melaksanakan pekerjaan apa saja, baik di rumah maupun di sekolah.

Niatnya sejak kecil ialah menjadi imam. Maka ketika usianya mencapai 19 tahun ia masuk seminari menengah. Dengan rendah hati ia duduk bersama teman-temannya yang lebih muda dan lebih pintar dari dia. Usianya yang sudah 19 tahun itu juga membuat dia sulit menghafal bahasa Latin, sehingga ia ingin pulang ke rumah orang tuanya. Tetapi pada saat itu ia bertemu dengan seorang imam yang sangat menaruh minat kepadanya. Imam itu bertanya kepada Vianney: “Kau mau jadi apa, nak?” Vianney diam saja. Ia malu menjawab pertanyaan itu. Maka imam itu berkata kepadanya: “Kalau kau mau pulang, itu berarti cita-citamu hilang”. Mendengar pernyataan imam yang sangat simpatik itulah, maka Vianney membatalkan niatnya untuk pulang ke rumahnya. Ia akhirnya dapat menyelesaikan studinya di Seminari Menengah dan beberapa tahun kemudian juga menamatkan studinya di Seminari Tinggi. Ia ditahbiskan menjadi imam pada usia 29 tahun. Setelah itu ia ditugaskan menjadi pastor di kota Ars.

Ars adalah sebuah kota yang sepi. Letaknya lebih kurang 30 km dari Ecully di Perancis Selatan. Pada mulanya umat di Ars kecewa melihat pastor mereka, karena P. Yohanes Maria badannya kurus dan kecil. Namun kekecewaan umat ini tidak berlangsung lama, setelah melihat kerajinan dan keuletannya. Ia ternyata sangat dermawan, dan mendirikan banyak sekolah dan rumah sakit. Dan lebih dari itu, ternyata ia sangat ramah dan pandai mengadakan pendekatan kepada orang-orang yang telah lama tidak ke gereja dan merasa dirinya berdosa berat. Kelemah lembutan hatinya dalam berbicara telah membuat banyak orang terbuka hatinya kepada pertobatan dan kembali mengakukan dosa-dosa mereka. Semua nasihat dan bimbingannya di tempat pengakuan telah banyak membuat orang datang menerima Sakramen Tobat kepada dia. Bahkan banyak orang dari kota lain datang menerima Sakramen Tobat dari P. Yohanes Vianney, sehingga ia sangat terkenal.

P. Yohanes Vianney juga sangat mencintai orang-orang miskin. Untuk itu ia selalu bekerja keras, sehingga makin lama badannya semakin kurus dan lemah. Biarpun begitu Vianney masih bisa bertahan duduk berjam-jam di tempat pengakuan. Karena itulah ia jatuh sakit dan meninggal pada tanggal 4 Juli 1859.

Sumber: Kumpulan Cerita Romo Yos Lalu
dalam Buku Percikan Kisah Anak Manusia, Jakarta: Komkat KWI

2. Siswa diminta untuk membentuk kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang.
3. Dalam kelompok, siswa diminta untuk merumuskan 3 pertanyaan sehubungan dengan kisah panggilan tersebut.
4. Setiap kelompok bertukar pertanyaan dan membahas pertanyaan tersebut dengan diskusi atau bertanya kepada guru Katolik atau melalui studi pustaka.
5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka secara lisan.

Langkah 2

Kanon 1008

”Dengan sakramen imamat yang diadakan oleh penetapan Ilahi, seorang beriman diangkat menjadi pelayan-pelayan rohani dengan ditandai oleh meterai yang tak terhapuskan, yakni dikuduskan dan ditugaskan untuk selaku pribadi Kristus Sang Kepala, menurut tingkatan masing-masing, menggembalakan umat Allah dengan melaksanakan tugas mengajar, menguduskan, dan memimpin.”

Lukas 22: 14-20

Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya. Kata-Nya kepada mereka, “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah. Kemudian, Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata, “Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang.” Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.” Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata, “Cawan ini adalah adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.”

Yohanes 20: 19-23

Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpullah murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata, “Damai sejahtera bagi kamu!” Dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan. Maka kata Yesus sekali lagi: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.”
Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata, “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”

2. Siswa diminta untuk mendalami bacaan tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Apa yang menjadi dasar dari panggilan hidup untuk menjadi seorang imam menurut teks tersebut?
   b. Apa saja tugas seorang imam menurut ketiga teks yang dipelajari?
   c. Tindakan apa yang dapat kita lakukan untuk mendukung kehidupan para imam dalam menghayati tugas dan panggilan-Nya?
   d. Berdasarkan kisah panggilan Yohanes Maria Vianney dan ketiga teks di atas, apa saja syarat untuk menjadi seorang imam?
   e. Buatlah sebuah doa untuk seorang imam agar tetap teguh dalam menjalani panggilannya!
3. Setelah selesai diskusi, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan kelompok yang lainnya diberi kesempatan untuk menanggapinya.
4. Berdasarkan hasil presentasi mereka, guru dapat memberikan beberapa peneguhan, misalnya:
   a. Menjadi seorang imam merupakan sebuah panggilan yang menuntut suatu konsekuensi yaitu kesediaan untuk meninggalkan segala-galanya guna mengikuti Yesus.
   b. Para rasul mendapat kuasa untuk merayakan Perjamuan Tuhan dan juga mendapat kuasa untuk mengampuni dosa. Kuasa ini

diteruskan oleh para penggantinya yaitu para Uskup. Para Uskup melimpahkan kuasa ini juga kepada para imam. Jadi, para imam memiliki tugas untuk merayakan perjamuan (Ekaristi) dan juga memberikan pengampunan.

c. Para imam memiliki tugas pokok yaitu ikut ambil bagian dalam tri tugas Yesus sebagai raja, nabi, dan imam yaitu mengajar, menguduskan, dan memimpin.
d. Syarat untuk menjadi seorang imam, antara lain:
    1) Seorang pria normal yang telah menerima inisiasi Katolik.
    2) Belum dan tidak akan beristri seumur hidup.
    3) Menyelesaikan pendidikan filsafat, teologi, moral, dan hukum Gereja (pendidikan Seminari yaitu pendidikan bagi calon imam).
    4) Seseorang yang ingin menjadi imam harus sehat secara jasmani dan rohani.
    5) Mempunyai hidup rohani yang baik serta memiliki motivasi dan cita-cita yang kuat untuk menjadi imam.
e. Imam/Biarawan/Biarawati mengucapkan 3 kaul: yaitu Kaul Ketaatan, Kaul Kemiskinan, dan Kaul Kemurnian. Ketiga kaul ini diucapkan dan ditaati oleh para imam biarawan/biarawati agar pelayanan yang dijalankan dapat dijalankan secara penuh dan secara total.

Langkah 3

Refleksi

Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi.

Anak-anak yang terkasih,

pada hari ini kalian telah bersama-sama mempelajari tentang Sakramen Imamat atau Sakramen Tahbisan.

Begitu luhur dan khusus panggilan ini.

Imam adalah gembala umat yang memiliki totalitas dalam pelayanan.

a. Tahukah kamu bahwa menjadi imam/biarawan/biarawati itu adalah panggilan khusus?
b. Apa yang dapat kamu lakukan untuk mendukung panggilan para imam?
c. Hal apa saja yang telah kamu pelajari pada hari ini?

Penugasan

Dalam keheningan, tuliskanlah hasil refleksi kalian di buku catatan.

Doa

Guru mengajak siswa untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa bersama. Doa yang diungkapkan adalah doa yang telah dibuat oleh tiap kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan doanya.

Penilaian

1. Sikap Sosial

Penilaian ini dilakukan melalui observasi.

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian sikap spiritual ini berupa *Lembar Observasi*.
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar siswa yang dinilai.

B. Petunjuk Pengisian

Berdasarkan pengamatan Anda selama dua minggu terakhir, nilailah sikap setiap siswa Anda dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada *Lembar Observasi* dengan ketentuan sebagai berikut:

4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang diamati

3 = apabila SERING melakukan perilaku yang diamati

2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku yang diamati

1= apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang diamati

C. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Kelas : …
Semester : …
Tahun Pelajaran : ...
Periode Pengamatan : Tanggal … s.d. ...
Kompetensi Dasar : 2.9.Percaya diri dalam upaya meraih cita-cita
Instrumen :

Sikap percaya diri:

1. Berpendapat atau melakukan tindakan tanpa ragu-ragu.
2. Mampu membuat keputusan dengan cepat tentang cita-citanya.
3. Berani presentasi di depan kelas.
4. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan di hadapan guru dan teman-temannya.

No	Nama	Instrumen Disiplin				Jumlah Disiplin	Instrumen Percaya Diri				Jumlah Percaya Diri	Nilai Akhir	
		1	2	3	4		1	2	3	4		Disiplin	Per-caya Diri

2. Penilaian Pengetahuan

- Tes tertulis
- Butir pertanyaan:
  a. Jelaskan pentingnya memiliki cita-cita!
  b. Usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk menggapai cita-cita?
  c. Jelaskan pandangan dalam Kitab Suci tentang pentingnya merencanakan masa depan!

d. Jelaskan pandangan Gereja tentang perkawinan!
e. Jelaskan perkawinan sebagai sakramen!
f. Jelaskan sifat perkawinan sebagai sakramen!
g. Jelaskan tujuan perkawinan menurut ajaran Gereja!
h. Jelaskan arti dan hakikat Sakramen Tahbisan!
i. Apa saja syarat untuk menjadi seorang imam?
j. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mendukung kehidupan para imam?

3. Penilaian Keterampilan

- Teknik : Praktik
- Kompetensi Dasar : 4.10. Melakukan aktivitas (misalnya menyusun doa untuk imam/ menuliskan refleksi/ melakukan wawancara) yang berkaitan dengan sakramen perkawinan dan sakramen imamat.
- Tugas : Siswa diminta membuat sebuah doa untuk mendoakan para imam dalam menjalani panggilan hidupnya sebagai imam.

No.	Instrumen Penilaian	Skor Total
1.	Struktur doa memuat: pujian, syukur, dan permohonan.	20
2.	Doa sesuai dengan tema.	10
3.	Isi mengungkapkan rasa syukur atas dirinya yang unik.	50
4.	Bahasa, kata tepat, jelas, dan dapat dipahami.	20
Skor Total		100

Kegiatan Remedial

Bagi siswa yang belum memahami bab ini, diberikan remedial dengan kegiatan, sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa akan hal-hal apa saja yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan hal-hal yang belum mereka pahami, guru mengajak siswa untuk mempelajari kembali dengan memberikan bantuan peneguhan-peneguhan yang lebih praktis.
3. Guru memberikan penilaian ulang untuk penilaian pengetahuan, dengan pertanyaan yang lebih sederhana.

Kegiatan Pengayaan

Bagi siswa yang telah memahami bab ini, diberikan pengayaan dengan kegiatan, sebagai berikut.

1. Guru meminta siswa untuk melakukan studi pustaka (ke perpustakaan atau mencari di koran/majalah) atau *browsing* internet untuk menemukan cerita/kisah tentang perjalanan seseorang menggapai cita-cita atau perjalanan seseorang dalam mengarungi hidup berkeluarga atau tentang perjalanan panggilan seorang imam.
2. Hasil temuannya ditulis dalam laporan tertulis yang berisi gambaran singkat dari kisah atau cerita tersebut, serta inspirasi yang diperoleh dari kisah tersebut bagi dirinya.

Daftar Pustaka

Alkitab Benedictus,PP XVI. 2009. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Bintang Nusantara dkk. 2011. *Membangun Komunitas Murid Yesus kelas IX.* Yogyakarta: Kanisius.

Doppen KWI.1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

Karya Kepausan Indonesia, *Kumpulan Lagu Anak-Anak Hatiku Penuh Nyanyian*, KKI. Jakarta.

Komkat KWI,2004. *Seri Murid-Murid Yesus; Persekutuan Murid-Murid Yesus; Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Buku Guru Kelas 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Wali Gereja Indonesia.1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.

Krispurwana Cahyadi, SJ, T.2012. *Roti Hidup Ekaristi dan Dunia Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.

Lalu, Yosef, Pr.2004. *Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.

Margaretha Widayati dkk. 2010. *Berkembang Bersama Yesus 3 Kelas IX,* Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Undang Undang Dasar 1945 Amandemen Pertama-Keempat, Jakarta: Eska Media.

Wharton, Paul. J. 111. 1994. *Cerita& Perumpamaan Bagi Para Pengkotbah dan Guru*, Yogyakarta: Kanisius.

http://www.geocities.com/teresaofindia/teresa.html, 11-04-2015 11:19

Glosarium

A

Aborsi pengguguran kandungan.

Adil tidak berat sebelah, tidak memihak.

B

Budak hamba.

Budaya adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

C

Cukai pajak.

D

Dei Verbum salah satu dokumen Konsili Vatikan II tentang Wahyu Illahi.

Dusta tidak benar; bohong.

E

Ekaristi perayaan ibadat liturgi mengucapkan pujian dan syukur kepada Allah, biasanya disebut Misa Kudus.

Eksklusif terpisah dari yang lain.

Euthanasia tindakan mengakhiri dengan sengaja kehidupan makhluk (orang atau hewan piaraan) yang sakit berat atau luka parah dengan kematian yang tenang dan mudah atas dasar perikemanusiaan.

G

Gaudium et Spes salah satu dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II yang membicarakan tentang Gereja di dunia dewasa ini.

Gender jenis kelamin.

H

Harmonis keselarasan; keserasian.

Hukum Taurat hukum yang diberikan kepada Musa; hukum yang terdapat dalam Kitab Taurat.

I

Ibadat ibadah;segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan; upacara keagamaan.

Iman kepercayaan (yang berkenaan dengan agama).

K

Kanon menurut (sesuai dengan), hukum (undang-undang) gereja; bersifat dasar (baku,standar).

Kaidah rumusan asas yang menjadi hukum; aturan yang sudah pasti.

Kitab Hukum Kanonik Kitab Hukum Gereja yang hanya berlaku untuk Gereja Roma.

Konsili musyawarah besar pemuka Gereja Katolik Roma; sidang para uskup sedunia dipimpin oleh Paus.

L

Lumen Gentium salah satu dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II yang membicarakan tentang Gereja.

M

Martabat tingkat harkat kemanusiaan, harga diri.

Mayoritas jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak.

Moks tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian.

N

Nostra Aetate salah satu dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II yang berisi peryataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani.

R

Rajam hukuman atau siksaan badan bagi pelanggar hukum agama dengan lemparan batu.

S

Sakramen upacara suci dan resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda (ada 7 sakramen dalam Gereja katolik yaitu baptis, penguatan, ekaristi, tobat, perkawinan, perminyakan dan tahbisan).

Selibat hidup membujang,tidak boleh kawin demi Tuhan.

T

Tradisi adat kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat;penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

T

Unitatis Redintegratio salah satu dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II yang berupa Dekrit tentang Ekumene (tentang Hubungan Gereja Katolik dengan Agama Kristen).

Z

Ziarah kunjungan ke tempat yang dianggap mulia atau keramat.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Lorensius Atrik Wibawa, S.Pd., MM.
Telp. Kantor/HP : 021-8710982.
E-mail : loren.atrik@yahoo.com
Akun Facebook : Loren Atrik
Alamat Kantor : Jl. Raya Bogor KM. 31,5 No. 6 Cimanggis Kota Depok
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Katolik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 – sekarang: Guru Pendidikan Agama Katolik tingkat SMP

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Manajemen, Konsentrasi Manajemen Pendidikan STIMA IMMI Jakarta (2008-2009)
2. S1: Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun (1998-1999)
3. D3: Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun (1989-1992)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Membangun Komunitas Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, VIII dan IX (2010)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Nama Lengkap : Y. Sulisdwiyanta, S.Pd
Telp. Kantor/HP : 02518327068/0816139513
E-mail : sulisdwiyantayohanes@Yahoo.com
Akun Facebook : Sulis Dwiyanta
Alamat Kantor : SMP BUDI MULIA Jln Kapten Muslihat 22 Bogor.
Bidang Keahlian : Mengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1990 – 2016: Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Budi Mulia Bogor.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Ilmu Pendidikan/Ilmu Pendidikan Teologi/STKIP Widya Yuana, Madiun, tahun lulus 1999.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Katolik; Membangun Komunitas Murid Yesus untuk SMP kelas VII.
2. Pendidikan Agama Katolik; Membangun Komunitas Murid Yesus untuk SMP kelas VIII.
3. Pendidikan Agama Katolik; Membangun Komunitas Murid Yesus untuk SMP kelas IX.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs. Didi Sunardi
Telp. Kantor/HP : (022) 5419579
E-mail : carolusdidisunardi734@gmail.com
Akun Facebook : carolusdidisunardi734@gmail.com
Alamat Kantor : Taman Kopo Indah III Blok F-1 BandungBidang
Keahlian : Guru Mat.Pel Pend.Agama Katolik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010 – 2013: Guru Pend.Agama Katolik & Kep.Sek di SMA St.Maria 1 Bandung
2. 2013 – 2016: Guru Pend.Agama Katolik & Kep.Sek di SMA Talenta Bandung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Filsafat/Program Studi Kateketik / Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik "Prandnyawidya" Yogyakarta, (tahun masuk 1986 – tahun lulus 1991)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Nama Lengkap : Matias Endar Suhendar, S.Pd
Telp. Kantor/HP : 022-4207232 - 081321351940
E-mail : komkat2001@yahoo.com
Akun Facebook : Matias Endar
Alamat Kantor : Jl. Jawa No. 6 Bandung
Keahlian : Pastoral katekese

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2003 – 2009, Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung
2. 2010 – Sekarang, Sekretaris Dewan karya Pastoral Keuskupan Bandung
3. 2005 – Sekarang, Guru Honorer di SMA Negeri 3 dan 5 Bandung, mengajar Pendidikan Agama katolik
4. 2011 – Sekarang, Dosen Agama Katolik di Sekolah Tinggi pariwisata Bandung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 : Fakultas Pendidikan, Jurusan Pendidikan Agama katolik, Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tahun masuk 1990 – Tahun Lulus 1995.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1.Menjadi penelaah buku kurikulum Pendidikan Agama katolik

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Nama Lengkap : DR Vinsensius Darmin MBULA, OFM
Telp. Kantor/HP : 021 42803546/ 08128732247
E-mail : lembaknai@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jln Ledjen Suprapto No 80, Tanah Tinggi,
Keahlian : Manajemen Pendidikan

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010 – 2016: Guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Nilai di SMIP Rex Mundi, Jakarta.
2. 2010-2016: Konsultan Pendidikan dan Pengembang Kurikulum di Yayasan Yosep Yeemye
3. 2010-2016: Direktur Yayasan Santo Fransiskus, Jakarta
4. 2011-2016: Dosen Pengantar pendidikan, Psikologi pendidikan, perkembangan peserta didik di Univeristas Katolik Atmajaya Jakarta
5. 2010-2016: Ketua Presidium Majelis Nasional Pendidikan Katolik (MNPK)

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: (2006-2010) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
2. S2: (2004-2006) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
3. S1: (1985-1989) Sarjana Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Katolik
2. Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Editor

Nama Lengkap : Dra. Muryani
Telp. Kantor/HP : 081311338976
E-mail : muryani91@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : -
Keahlian : Guru Mat.Pel Pend.Agama Katolik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010: Bidang Pengembangan Mutu dan Pengembangan Naskah Buku Pusbuk
2. 2011-2015: Staf Bidang PAUDNI Puskurbuk
3. 2015-sekarang: Staf Bidang Perbukuan, Puskurbuk

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Ilmu Pendidikan/ Jurusan Pengembangan Kurikulum, IKIP Padang (1982-1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Kemendikbud 2017

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada